

Rasyidah, M.Ag

Strategi Pelaksanaan

DAKWAH

— di ACEH —



BANDAR
PUBLISHING



DAKWAH AR-RANIRY PRESS

Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh
© 2013, Rasyidah

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk dan tujuan apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Desember 2013
Vii + 222 hlm.
14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-1632-23-9

Diterbitkan atas kerjasama:
Dakwah Ar-Raniry Press
dengan Bandar Publishing, Banda Aceh

Tata letak & desain sampul
www.musthafakamal.net

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis >> i

Daftar Isi >> vi

Bagian Pertama : Pendahuluan >> 1

Bab 1 : Dakwah >> 2

A. Pengertian Dakwah >> 2

B. Prinsip Dasar Strategi Dakwah >> 8

Bagian Kedua : Strategi Adaptasi Dakwah dengan Budaya Lokal Aceh Besar, Kajian Antropologis >> 15

Bab 2 : Rancangan Studi >> 15

A. Latar Belakang Masalah >> 15

B. Memahami Terma Terkait >> 26

C. Metode Penelitian >> 31

Bab 3 : Memahami Konteks Aceh Sebagai Latar Sosial Budaya Mad'u >> 35

A. Aceh Besar Dalam Tinjauan Geografis dan Demografis >> 36

B. Aceh Besar dalam Tinjauan Sejarah >> 39

C. Karakter Budaya Lokal Aceh Besar >> 56

Bab 4 : Strategi Adaptasi Dakwah dengan Budaya Lokal >> 76

A. Adaptasi Etika Da'i dengan Budaya Lokal >> 79

- B. Adaptasi Materi Dakwah dengan Budaya Lokal >> 95
- C. Adaptasi Teknik Dakwah dengan Budaya Lokal >> 107

Bagian Ketiga : Strategi Muballighah Menghadapi Tantangan Dakwah >> 139

Bab 5 : Rancangan Studi

- A. Latar Belakang Masalah >> 139
- B. Pernyataan Masalah >> 144
- C. Fokus Kajian dan Rumusan Masalah >> 145
- D. Kegunaan Penelitian >> 146
- E. Kajian Kepustakaan >> 147
- F. Kerangka Konseptual >> 152
- G. Kerangka Berfikir >> 164
- H. Metode Penelitian >> 166

Bab 6 : Strategi Muballighah Menghadapi Tantangan >> 169

- A. Mengenal Sekilas Kiprah Muballighah yang Diteliti >> 169
- B. Muballighah dan Tantangan Dakwah >> 167
- C. Strategi Muballighah Menghadapi Tantangan 175
- D. Penguatan Kiprah Dakwah Muballighah : Analisis Kebutuhan Praktis dan Strategis >> 183

Daftar Pustaka >> 207

Tentang Penulis >> 221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

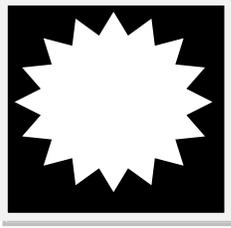
Kupersembahkan karya ini kepada:

*(Alm) Ayahanda dan Ibunda yang Mulia
“Ya Allah sayangilah kedua orang tua kami
sebagaimana mereka telah sangat menyayangi kami sejak kecil,
Amin.*

*Kepada Suami tercinta, Muhammad Safii, yang selalu
punya cara terbaik untuk mendukung penulis dalam
menyelesaikan penulisan buku ini*

*Kepada tiga putera tercinta,
Imam Mumtaz Alfiras, Imam Mufti Alfiras
dan Nurul Azkia Salsabila
Ananda bertiga adalah inti semangat jiwa*

*Semoga kesungguhan, kesabaran, dan do'a,
mengantarkan kita bersama pada keridhaan-Nya, Amin*



Pengantar Penulis

Bismillah, segala puji kepada Allah dalam syukur yang tak sanggup terlukiskan. Salam sejahtera kepada para nabi, suri tauladan yang menginspirasi.

Buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasil penelitian penulis tahun 2001, 2010 dan 2013 yang terkait dengan strategi berdakwah di Aceh. Tinjauan pelaksanaan dakwah dengan latar konteks daerah tertentu, merupakan salah satu yang sangat dibutuhkan pada pengembangan dakwah dewasa ini. Generalisasi strategi dakwah ataupun *pengcopy pastean* strategi dakwah dari tempat tertentu tanpa peninjauan yang matang merupakan salah satu bentuk kegegabahan dalam berdakwah, yang berpeluang menimbulkan *boomerang effect*. Karena setiap tempat atau daerah, pastinya memiliki kekhasan situasi yang harus mampu dipahami dan dicerna serta diwujudkan dalam strategi dakwah yang adaptif.

Sharing dan *lesson learn* dari strategi dakwah yang telah diterapkan di berbagai daerah merupakan kekayaan pengetahuan dakwah yang penting. Kekayaan ini mampu menjadi masukan bagi pengembangan dan modifikasi strategi dakwah di daerah

lainnya berdasarkan informasi yang lebih mendalam. Untuk maksud inilah maka buku ini menghadirkan kajian tentang strategi dakwah di Aceh, sebagai upaya sharing pengetahuan tentang strategi dakwah yang diterapkan dalam konteks Aceh.

Buku ini dipisahkan dalam tiga bagian pembahasan yang diurai dalam tujuh bab kajian. Pada bagian pertama, bab 1, merupakan pendahuluan yang memberikan pemahaman umum tentang dakwah dan strategi dakwah. Pada bagian kedua, merupakan hasil penelitian tentang strategi adaptasi dakwah dengan budaya lokal Aceh Besar. Penelitian ini pada awalnya dilakukan tahun 2001 kemudian diperdalam kembali tahun 2010. Bagian kedua ini dipisah dalam tiga bab yaitu bab 2 yang menjelaskan rancangan penelitian, bab 3 menguraikan tentang konteks lokal Aceh Besar yang menjadi setting sosial kehidupan *mad'u*, dan bab 4 menguraikan hasil penelitian tentang strategi yang digunakan da'i dalam mengadaptasikan dakwah dengan budaya lokal yang ada. Pada bagian ketiga buku ini diketengahkan hasil penelitian tentang bagaimana strategi muballighah di Banda Aceh dan Aceh Besar menghadapi tantangan dakwah. Muballighah sebagai salah satu subjek dakwah yang penting, dalam dakwahnya menghadapi tantangan berbeda karena situasi sosial budaya yang belum sepenuhnya menerima kehadirannya. Dalam situasi tantangan yang tidak mudah inilah beberapa muballighah dengan berbagai strategi berupaya mengatasinya dan terus mengembangkan dakwahnya. Atas dasar ini penelitian ini berupaya mengkaji strategi beberapa muballighah, yang dituangkan dalam bagian ketiga buku ini.

Bagian ketiga ini dipisah dalam dua bab, yaitu bab 5 yang menjelaskan rancangan penelitian ini, dan bab 6 menjelaskan beberapa tantangan dakwah yang dihadapi muballighah dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya.

Buku ini berusaha mendeskripsikan berbagai strategi dakwah yang digunakan dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah yang ada. Sangat diharapkan deskripsi realitas ini mampu berkontribusi bagi pengayaan pengetahuan dakwah pada tataran teoritik dan juga praktik. Maka diharapkan buku ini dapat memenuhi kebutuhan literature para peneliti dan pengkaji dakwah, serta dosen dan mahasiswa pada Fakultas Dakwah yang ada di Indonesia. Selain itu buku ini juga diharapkan dapat berguna bagi para da'i dan muballigh khususnya muballighah serta pemangku kepentingan lainnya, dalam upaya pengembangan dakwah.

Dengan terbitnya buku ini penulis sangat bersyukur kepada Allah, karena keinginan yang kuat untuk menerbitkan beberapa hasil penelitian tentang dakwah akhirnya sebagiannya terwujud melalui buku ini. Hanya karena izin dan kemudahan Mu Ya Allah, ekspresi dialog hati dan fikiran ini mampu hambaMu torehkan dalam kata-kata, semoga bermakna bagi kebaikan, Amin.

Penulis menghaturkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah, Dr. A. Rani Usman, M.Si, Wakil Dekan Bidang Akademik, Drs. Juhari, M.Si, Wakil Dekan

Bidang Administrasi Keuangan, Mira Fauziah, M.Ag, dan Wakil Dekang Bidang Kemahasiswaan, Drs. Baharuddin, M.Si, selaku pimpinan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry yang telah mengupayakan penerbitan buku ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Pimpinan Lembaga Penelitian (Lemlit) IAIN Ar-Raniry yang telah mendukung penelitian tentang dakwah yang diterbitkan dalam buku ini. Akhirnya kepada semua pihak yang turut berkontribusi penulis haturkan ribuan terimakasih, semoga jasa baik semua pihak mendapat imbalan yang berlipat ganda dariNya, amin.

Sangat disadari, sebagai sebuah karya, buku ini memiliki banyak kekurangan. Kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara, Amin.

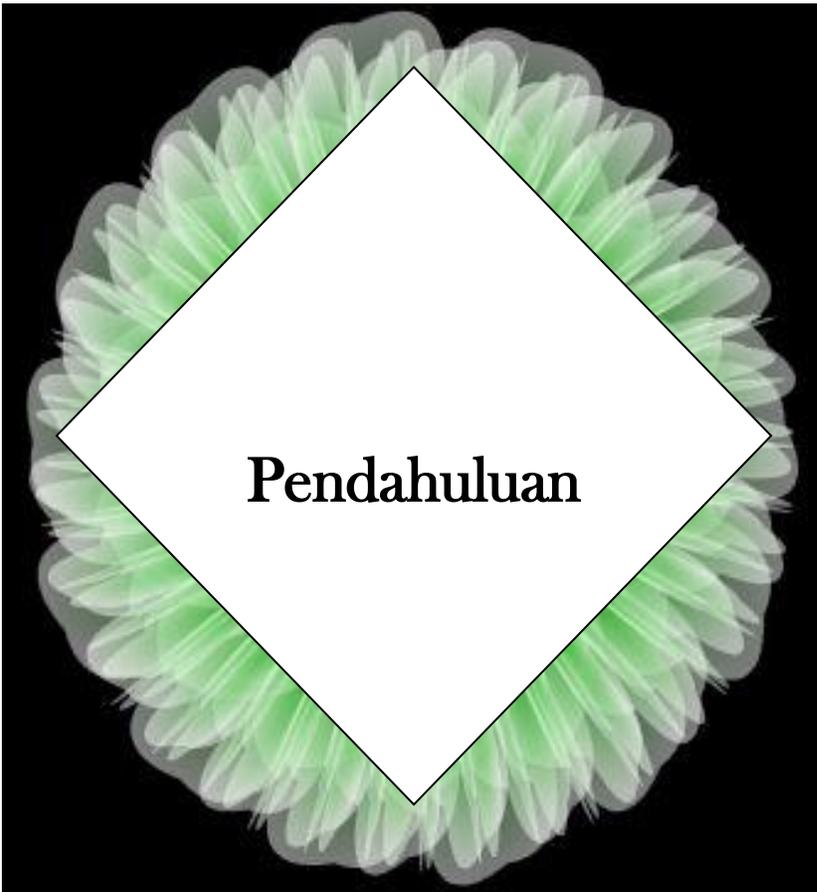
Wabillahi Taufiq Wal Hidayah

Banda Aceh, November 2013

Saleum Mulia,

Rasyidah, M.Ag

Bagian Pertama



Pendahuluan



Dakwah

A. Pengertian Dakwah

Sebagai sebuah aktifitas, dakwah telah terlebih dahulu ada dari defenisinya. Sehingga dinamika pola aktifitas dakwah yang terus berubah dan berkembang turut pula mempengaruhi dimensi pendefenisannya. Dari segi lingkup, ada yang membatasi pengertian dakwah sebatas *tabligh* saja, dan ada yang memberi pengertian yang luas. Amrullah Achmad (1983:6-8) menyebutkan :

Secara garis besar ada dua pola pengertian yang selama ini hidup dalam pemikiran dakwah. *Pertama*, bahwa dakwah diberi pengertian *tabligh*/ penyiaran/ penerangan agama. *Kedua*, bahwa dakwah diberi pengertian semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.

Saat ini berbagai pengertian dakwah telah dirumuskan sebagai upaya memberi batasan lingkup dakwah. Penulis mengelompokkan berbagai pengertian ini dalam tiga kategori. *Pertama*, pengertian dakwah yang diderivasi dari teks al-Quran. *Kedua*, defenisi dakwah yang dikembangkan

sebagai abstraksi pengalaman dakwah rasul dan para da'i. *Ketiga*, defenisi dakwah yang secara spesifik dikaitkan dengan agenda pemberdayaan masyarakat. Tabel berikut mengetengahkan beberapa pengertian dakwah yang dapat digolongkan pada tiga kategori diatas:

Tabel.1
Kategori Pengertian Dakwah

Derivasi dari al-Quran	Abtraksi Pengalaman Dakwah	Terkait Pemberdayaan Umat
<p>Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, (Thoha Yahya Umar,1971:1).</p>	<p>Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt., sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah, (Nasaruddin Latif, HSM,1971:11).</p>	<p>Dakwah Adalah usaha yang mengarah untuk perbaikan suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran, (Effendi Zarkasi, dkk., 1978:4)</p>
<p>Dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat,(Syaikh Ali Mahfudz, 1975:7)</p>	<p>Dakwah merupakan suatu proses usaha unuk mengajak orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar menyembah kepada Allah seakan akan melihatnya,(Ibnu Taimiyah'1985:185)</p>	<p>Dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antar manusia dan sikap prilaku antar manusia, (Muhammad al-Bahy,1970:14)</p>
<p>Dakwah adalah memalingkan pandangan dan pemikiran manusia kepada pandangan dan pemikiran yang berdasarkan aqidah,</p>	<p>Dakwah adalah gerakan untuk merealisasikan undang-undang (<i>Ihya al-Nidham</i>) Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad,</p>	<p>Dakwah adalah kegiatan membawa masyarakat dari satu kondisi lain yang lebih baik,(M .Dawam Rahardjo, 1999:159).</p>

<p>karena dakwah merupakan suatu seruan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir hampir manusia tenggelam di dalamnya, (Adam Abdullah al-Aluri, 1989:17).</p>	<p>SAW, (Ra'uf Syalaby, 1998:34).</p>	
<p>Dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali kepada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik. (Abue Bakar Atjeh, 1971:6)</p>	<p>Dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan di larang, (Muhammad al-Ghazali, 1981:17).</p>	<p>Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat, (M.Quraish Shihab,1992: 194).</p>

Ketiga kategori defenisi diatas, meski tampak memiliki tujuan senada namun jelas menunjukkan kecendrungan berbeda. Pada kategori pertama dan kedua pendefinisian dakwah ini lebih bersifat normatif. Adapun pada kategori ketiga pendefinisiannya beranjak pada tataran transformatif. Pergeseran ini terjadi seiring dengan perkembangan pemikiran dakwah yang sejak tahun 1960-an mendapatkan kesadaran baru, bahwa ada jarak atau kesenjangan pemikiran dakwah dengan realitas.¹ Kesadaran ini

¹ Pada kira kira awal dasawarsa 1960-an, telah terjadi perkembangan baru dalam pemikiran tentang dakwah yang diawali dengan beberapa kegiatan ilmiah kajian dakwah yang kemudian memicu munculnya upaya redefenisi dakwah. Dalam pengertian baru dakwah dapat meliputi segala

kemudian memperkuat upaya pengkajian dan mempercepat perkembangan pemikiran dakwah.

Pemikiran dakwah selanjutnya mendapatkan format baru pada upaya mengarahkan perubahan sosial pada situasi yang lebih baik sesuai dengan Islam. Trend baru ini memperkenalkan pertemanan pemikiran dakwah dengan agenda pembangunan lainnya seperti pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan sosial, pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan lain-lain.

Perkembangan pemikiran dakwah ini kemudian membawa upaya dakwah bergijabu dengan realitas sosial di semua bidang kehidupan yang pada akhirnya menghantarkan pemahaman sistem dakwah secara makro.² Sistem dakwah makro menempatkan persoalan dakwah sebagai salah satu bagian jejaring kehidupan yang berkait kelindan dengan bidang-bidang lainnya. Sehingga untuk memahami persoalan dakwah tidak bisa dilepaskan dengan bidang lain yang mempengaruhinya seperti politik, budaya,

bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan kemasyarakatan dan pembangunan. Sudah barang tentu hal ini tidak berarti bahwa setiap kegiatan pembangunan dapat disebut dakwah. Kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat dapat disebut dakwah apabila kegiatan didasarkan pada filosofi dakwah yaitu membawa orang seorang dan masyarakat dari kekufuran ke keimanan. Filosofi ini antara lain didasarkan pada sebuah hadist nabi bahwa kefakiran dapat membawa kepada kekufuran, (M Dawam raharjo, 1999:159-160), lihat juga Amrullah Achmad (1983:4-7).

² Sebelumnya, pemikiran dakwah lebih terfokus pada dakwah sebagai sistem mikro dimana persoalan dakwah dikacamatai dari sisi komponen yang menyusun sistem dakwah yaitu da'i, *mad'u*, materi, metode, dan media dakwah (Amrullah Achmad,1983:15).

sosial, ekonomi, teknologi informasi, pendidikan dan lainnya. Layaknya sebuah interaksi yang timbal balik, maka dakwah berkontribusi mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh berbagai bidang yang menguat di sekitarnya.

Dakwah terdiri dari tujuh unsur dakwah. Unsur pertama yaitu da'i, bisa individu, kelompok, organisasi atau pemerintah yang melaksanakan dakwah untuk tujuan mempengaruhi *mad'u*. Kedua, *mad'u*, dalam hal ini adalah masyarakat luas selaku yang dipengaruhi. Ketiga, materi (*māddah*) dakwah, yaitu pesan dakwah yang disampaikan. Keempat, metode (*manhāj*) dakwah yaitu cara, pendekatan, strategi dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan *māddah* dakwah agar *mad'u* dapat memahami, menerima dan melaksanakan pesan yang didakwahkan. Kelima, terkait media (*wasilah*) dakwah yaitu berbagai sarana dan instrumen penunjang yang membantu tercapainya tujuan dakwah secara maksimal. Dalam pengembangan kajian dakwah dekade ini, unsur dakwah ditambah tujuan dan efek (*aśar*) dakwah. Tujuan dakwah yaitu apa yang dirumuskan sebagai target yang ingin dicapai melalui berbagai aktifitas dakwah yang dijalankan. Unsur yang terakhir adalah efek (*aśar*) dakwah yaitu reaksi atau umpan balik *mad'u* terhadap proses dakwah yang dilaksanakan (Moh.Ali Aziz,2004:138).

Setiap upaya dakwah harus mampu membangun sinergisitas unsur-unsur dakwah sebagai sebuah sistem.

Sistem yang mengarahkan bagaimana seharusnya da'i bersikap, siapa atau hal apa yang perlu dipahami tentang *mad'u*, apa atau seperti apa *māddah* dakwah yang dibutuhkan *mad'u*, apakah *māddah* dakwah ini tergolong pesan dakwah yang sudah jelas atau pesan yang masih dipahami secara berbeda beda oleh *mad'u*, apa tujuan yang ingin dicapai, bagaimana metode (*manhaj*) dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u*, media (*wasilah*) apa yang perlu digunakan agar pesan dakwah lebih mudah dan maksimal diterima *mad'u*, dan bagaimana efek (*a'sar*) dakwah yang dihasilkan oleh upaya dakwah.

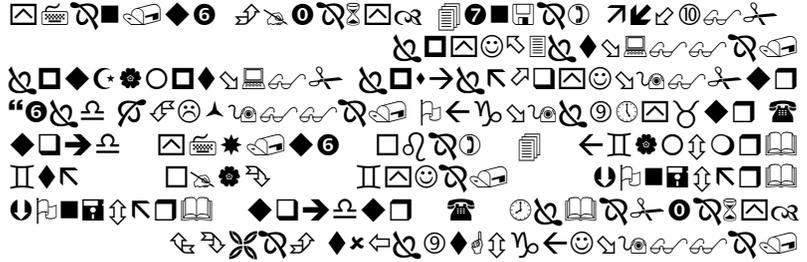
B. Prinsip Dasar Strategi Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata *da'ā- yad'ū* yang berarti mengajak, menyeru. Kata *da'ā* dalam beragam bentuknya disebutkan sebanyak 155 kali di dalam al-Quran, dan 70 diantaranya yang berarti mengajak ('Abd Bāqī,1996: 286). Ayat ayat tentang dakwah ini setidaknya mengetengahkan perintah berdakwah, sasaran dakwah, dan prinsip-prinsip dasar dalam melaksanakan dakwah.

Ismail al-Faruqi (Ali Aziz, 2004:47-53), merumuskan sifat-sifat dasar yang harus diperhatikan dalam strategi berdakwah yaitu:

- a. Dakwah bersifat persuasif bukan koersif: maksudnya dakwah berusaha mempengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai dengan kesadaran dan

Kedua sifat dasar yang terakhir ini merupakan pemaknaan terhadap surat an-Nahl (16):125.



Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Secara ringkas dapat dipahami bahwa Ismail al-Faruqi menegaskan proses dakwah sebagai upaya yang melibatkan hati dan aqal untuk mempengaruhi hati dan aqal. Tidak memaksakan kehendak, bijaksana (*hikmah*) dalam pendekatannya dan senantiasa mengharapakan hidayah dari Allah. Sifat dasar dakwah yang disarikan dari al-Qur'an ini merupakan cerminan harapan Islam tentang mulianya upaya dakwah, dan agungnya misi yang diemban yaitu menjadikan islam sebagai *rahmatan li al 'ālamīn*.

Selanjutnya Salah satu yang sangat menentukan keberhasilan dakwah adalah kredibilitas da'i. Karena kecendrungan *mad'u* untuk mencari model, menuntut da'i agar mampu menjadi suritauladan. Jum'ah Amin Abdul

Aziz (2005:176-179) menuliskan salah satu dari sepuluh kaidah dakwah yang harus ditempuh da'i adalah "memberi keteladanan sebelum berdakwah". Menurutny :

Prilaku dan amal para da'i adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam pembicaraan dan amalan. Karena itu mereka memperbaiki apa apa yang rusak dan meluruskan yang bengkok. Mereka tidak pernah bersembunyi dari manusia, dan tidak merasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Tidak keluar dari mulut mereka kecuali kebaikan. Slogan mereka adalah, *As□lih nafsaka wad'u ghairaka* (perbaiki dirimu, kemudian ajaklah orang lain) dan *Aqim daulah al Islāmi fī qalbika, taqum fī ard□ika* (tegakkan daulah Islam di hatimu, niscaya ia akan tegak di bumimu). Karenanya, pribadi seorang da'i mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan dakwah dan penyebaran risalah....Kaidah menyatakan; 'Orang yang tidak memiliki sesuatu, tidak akan dapat memberikannya'.

Keteladanan pula yang menjadi salah satu kunci penting keberhasilan dakwah Rasulullah. Oleh karenanya keteladanan ini pulalah yang harus menjadi kesadaran penting bagi da'i saat ini. Keteladanan ini tidak hanya mencakup *māddah* dakwah yang sedang didakwahkan, tetapi juga kepribadian da'i secara keseluruhan. Oleh karenanya Jum'ah Amin Abdul aziz (2005:73-121), mengetengahkan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i yaitu : terpercaya (*amanah*); kebenaran dan kejujuran (*s□idq*) dalam perkataan, niat dan kehendak, dalam tekad yang benar (*s□idq al- 'azm*), dalam menepati janji dan dalam bekerja; ikhlas; lemah lembut dan santun

(*rahmah, rifq dan hilm*); penuh kesabaran (*sabr*); simpati dan empati terhadap *mad'u* (*hirs*), keyakinan yang mantap atau optimis akan kemenangan Islam (*siqah*), berwawasan luas (*wa'iy*).

Jum'ah Amin Abdul Aziz (2005:46-47), juga menyebutkan bahwa setiap da'i harus memahami metodologi dakwah yang dituntun Islam, seperti : penyampaian yang baik, keindahan *uslub, targhib* (memberi rangsangan) dalam kebenaran, mempergunakan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, bantahan dengan cara yang lebih baik, mempertimbangkan situasi dan kondisi, serta penggunaan sarana publikasi dan informasi yang paling modern.

Sifat dasar dakwah dan tuntutan da'i sebagai suri tauladan sebagaimana disebutkan diatas, menunjukkan betapa Islam menempatkan persoalan mengajak kepada Islam sebagai bagian yang sangat penting dan hati-hati. Sehingga berfikir serius untuk menetapkan strategi yang tepat menurut konteksnya merupakan langkah bijak yang strategis.

Bagian Kedua

**Strategi Adaptasi
Dakwah dengan
Budaya Lokal,
Kajian
Antropologis**



Rancangan Studi

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat¹ yang menempati wilayah tertentu umumnya memiliki kesamaan kebudayaan. Ember menyebutkan bahwa :

“Suatu masyarakat, dapat dilihat warganya mempunyai sifat-sifat individual yang berbeda, namun akan memberi reaksi yang sama pada gejala-gejala tertentu sebab dari reaksi yang sama itu adalah karena mereka memiliki sikap umum yang sama, nilai-nilai yang sama dan perilaku yang sama. Hal-hal yang dimiliki yang sama itulah yang dalam antropologi disebut kebudayaan”.²

Pendapat Ember di atas memberikan gambaran tentang kebudayaan sebagai suatu kesamaan sikap, nilai dan perilaku dari komunitas tertentu. Kesamaan ini menampilkan

¹ Masyarakat dalam analisa antropologi adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, dan terikat oleh rasa identitas bersama. Baca Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 146.

² Carol R. Ember dan Melvin Ember, “Konsep Kebudayaan”, dalam TO. Ihromi (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Cet. VII. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. L3.

gambaran umum komunitas tersebut dan membentuk karakter khas yang membedakannya dengan komunitas yang lain. Kebudayaan ini merupakan bidang kajian antropologis yang sangat luas. Untuk mempermudah dalam memahaminya, Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu :

- (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini disebut juga sistem sosial.
- (3) Wujud ketiga yaitu kebudayaan fisik, berupa benda-benda hasil karya manusia.³

Ketiga wujud kebudayaan ini memiliki keterkaitan yang erat dan merupakan bahagian kehidupan masyarakat yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Wujud yang pertama sebagai ide, nilai dan norma, memberikan arah bagi manusia untuk bertindak dan berkarya. Selanjutnya ide dan karya ini menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sementara kebudayaan fisik dalam dinamika kehidupan manusia akan mempengaruhi pola-pola perbuatan dan cara berpikir. Ketiga wujud kebudayaan ini selanjutnya akan selalu tampak pada setiap unsur atau isi pokok kebudayaan yang terdiri dari : “bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, hal. 187-188

hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian”.⁴

Sistem religi yang merupakan salah satu isi pokok kebudayaan dalam wujudnya akan tampak pada tiga bentuk. Pertama, sistem ini memiliki wujud berupa sistem keyakinan, gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Sistem ini juga mempunyai wujud berupa upacara ritual, baik yang bersifat musiman maupun insidental sebagai wujud kedua. Sebagai wujud ketiga, sistem ini juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius. Sistem religi akan mengakar pada kebudayaan suatu komunitas bila wujud kebudayaan yang pertamanya mampu mewarnai sistem sosial dan kebudayaan fisiknya.

Pemahaman terhadap wujud dan isi pokok kebudayaan merupakan acuan yang menjadi dasar dalam memahami karakter budaya lokal tertentu. Karakter budaya lokal ini merupakan perwujudan dari sikap umum yang sama, nilai-nilai yang sama, perilaku yang sama, yang kemudian akan membangun suatu kepribadian umum. Pada sekitar tahun 1930-an antropolog R. Linton mengembangkan penelitian antropologi tentang kepribadian umum. Dalam penelitian ini ia menyimpulkan tentang

⁴ *Ibid.*, hal. 203-204

adanya kepribadian dasar (*basic personality structure*) pada suatu kelompok masyarakat. Kepribadian dasar yang dimaksud yaitu semua unsur kepribadian yang dimiliki bersama oleh sebagian masyarakat itu. Kepribadian dasar ini ada karena semua individu dari masyarakat tersebut mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selama masa pertumbuhannya.⁵

Propinsi Daerah Istimewa Aceh didiami oleh kelompok masyarakat yang juga memiliki kesamaan lingkungan kebudayaan secara umum, mereka disebut orang Aceh (*Ureueng Aceh*). Namun demikian terdapat pula beberapa kelompok etnis lain yaitu etnis Gayo, Jamee, Tamiang dan Kluet⁶. Kekhasan masing-masing etnis ini sangat mendasar sehingga perlu pencermatan yang khusus dalam memahami persamaan dan perbedaan yang terdapat pada masing-masing karakter masyarakat ini melalui penelitian antropologi.

⁵ Koentjraningrat..., hal. 118.

⁶ *Ureueng Aceh* (orang Aceh), mereka tinggal dan berasal dari kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Sebagian Aceh Timur dan sebagian Aceh Barat, merekalah penutur bahasa Aceh; Gayo adalah etnis Aceh yang menetap di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Luwes dan Aceh Timur ; etnis *Jamee* bertempat tinggal di Aceh Selatan, mereka berasal dari Minangkabau yang sejak ratusan tahun yang silam orang Aceh menyebutnya *Jamee* yang artinya tamu; Tamiang adalah yang menempati Aceh Timur, bahasa dan budayanya adalah Melayu; Adapun Kluet adalah etnis di Aceh yang berasal dari Aceh Selatan di daerah Kluet.

Kajian antropologis Aceh dewasa ini dibutuhkan untuk penyelesaian persoalan dakwah agar solusi, pertimbangan dan pendekatan yang ditawarkan mampu beradaptasi dengan karakter masyarakat Aceh yang khas. Aceh sebagai provinsi yang didiami mayoritas *Ureung* Aceh, memiliki kepribadian umum yang terkait erat dengan ajaran Islam. Wujud kebudayaan gagasan, nilai dan norma yang yakini oleh masyarakat, yang mempengaruhi wujud kebudayaan, sistem sosial dan wujud kebudayaan fisiknya, adalah gagasan yang bersumber dari Islam. Sehingga Islam dengan ajarannya sangat mewarnai sikap, nilai dan perilaku dari komunitas ini. Atas dasar inilah komunitas ini juga menempatkan persoalan agama yaitu Islam, sebagai bagian yang penting dan menyatu dalam kehidupan mereka.

Posisi Islam sebagai agama dan inspirasi bagi kebudayaan etnis ini menempatkan dakwah Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Warisan budaya dan sejarah, menempatkan ulama pada posisi khusus di tengah masyarakat. Dengan kemampuannya, beberapa ulama yang juga umara, mampu memaksimalkan dakwahnya untuk tujuan Islam. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam menyisipkan pemahaman antropologis Aceh pada aktifitas dakwah. Sehingga mereka mampu memilih dan

memilah pelaksanaan dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat ini.

Pemahaman antropologis ini pada mulanya belum disadari keutamaannya karena ulama yang berkiprah umumnya adalah pemuka masyarakat yang tumbuh dan besar dalam lingkungan budaya Aceh yang kental. Karenanya mereka sangat memahami karakter masyarakat yang menjadi *mad'unya*. Namun dalam perkembangan selanjutnya, banyak da'i-da'i dan ulama Aceh yang kurang memahami kebudayaan lokal masyarakat ini. Hal ini dikarenakan adanya akulturasi budaya yang menyebabkan perubahan budaya Aceh tradisional menuju pada pola hidup yang modern, faktor pendidikan baik formal maupun non formal yang diterima oleh da'i, dan juga faktor migrasi, yaitu da'i yang berasal dari daerah lain kemudian menetap di daerah ini, atau da'i yang bersuku Aceh namun besar di luar daerah Aceh.

Sementara di sisi lain, masyarakat Aceh secara kolektif masih terikat dengan nilai-nilai tradisional budaya lokalnya. Masyarakat pedesaan khususnya sangat kental dengan ikatan adat, ritual keagamaan, dan upacara-upacara tradisional. Sehingga pemahaman antropologis terhadap budaya lokal ini penting dimaksimalkan agar pelaksanaan dakwah mampu beradaptasi dan pesan dakwah lebih dihayati oleh *mad'u* dalam hal ini adalah masyarakat Aceh.

Dalam perjalanan sejarah Islam, pendekatan antropologis ini telah diterapkan Rasulullah dalam dakwahnya ketika berusaha mensejalkan antara kaum Muhajirin yang berasal dari Mekkah dengan kaum Anshar yang merupakan masyarakat Madinah, dengan memahami karakter khas dari masing-masing suku tersebut. Kebijakan pertama yang ditempuh Nabi adalah upaya menghapuskan jurang pemisah antara suku-suku dan berusaha menyatukan seluruh penduduk Madinah sebagai suatu kesatuan masyarakat Anshar. Pada sisi lainnya Nabi berusaha mempererat hubungan antara masyarakat Anshar dengan Muhajirin, melalui ikatan persaudaraan antara mereka. Nabi sangat menyadari bahwa dasar pondasi imperium Islam tidak akan kuat kecuali didasari oleh kerukunan dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk sangat diperlukan sikap toleransi antara umat beragama. Dalam hal ini kebijakan yang ditempuh Nabi bersandar pada prinsip 'saling hidup dan menghidupi'. Untuk merealisasikan maksud dan tujuan ini Nabi memprakarsai penyusunan suatu perjanjian atau konsensus bersama yang dikenal dengan sebutan 'Piagam Madinah'⁷.

⁷ K. Ali, Sejarah Islam (Tarikh Pramodern) terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 45.

Selanjutnya dapat juga dicermati tentang salah satu unsur penyebab jatuhnya Dinasti ‘Abbasiyah adalah persoalan antropologis. Ketika bangsa Turki yang mendominasi bidang pertahanan dinasti ini merasa bukan bagian lagi dari dinasti Islam ini. Sehingga yang tercuat ke permukaan adalah perbedaan bukan kesatuan umat, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pemimpin Islam pada saat itu untuk memahami karakter dasar bangsa ini untuk tujuan pendekatan persatuan demi Islam.⁸

Supremasi Bangsa Turki pada periode akhir ‘Abbasiyah juga turut menyebabkan jatuhnya dinasti ini. Bahwa sepeninggalan Mutawakkil pengaruh kekuatan Turki berkembang semakin kuat, bahkan pengganti Mutawakkil tidak mampu menekannya. Akibatnya kelompok Arab dan Persia menaruh kecemburuan atas ketinggian posisi mereka. Sikap anti Turki ini pada akhirnya melatarbelakangi timbulnya gerakan pelepasan diri sejumlah dinasti yang membawa akibat fatal terhadap keutuhan Imperium ‘Abbasiyah.⁹

Di masa penjajahan, pemerintah kolonial Belanda juga cukup menyadari betapa pentingnya pemahaman kebudayaan dalam penerapan kolonialnya di Aceh, sehingga selama masa pemerintahannya cukup banyak tulisan-tulisan tentang kebudayaan Aceh yang ditinjau dari segi antropologis. Di antara penulis ini adalah Snouck

⁸ Ira M. Lapidus. *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1998), hal. 130-136.

⁹ K. Ali, *Sejarah Islam....*, hal. 289.

Hurgronje¹⁰ yang sengaja diutus untuk meneliti masyarakat dan kebudayaan Aceh untuk kepentingan pemerintah Belanda.

Saat ini, realitas persoalan dakwah yang kompleks, menuntut kerja dakwah yang professional. Salah satunya adalah dengan mempertimbangkan pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi sosial budaya *mad'u*. Aceh merupakan lingkungan kebudayaan yang memiliki corak perbedaan budaya yang khas, oleh karenanya perlu memaksimalkan tinjauan antropologis dalam pelaksanaan dakwah. Karena tidak semua pendekatan dakwah yang dapat diterapkan di suatu kelompok budaya tertentu dapat pula diterapkan pada kelompok budaya lain. Dengan demikian pemahaman terhadap perbedaan budaya ini diperlukan agar dakwah dalam pelaksanaannya dapat beradaptasi dengan perbedaan ini.

Tinjauan antropologis dalam pelaksanaan dakwah sangat perlu dimaksimalkan untuk mempertimbangkan

¹⁰ Snouck Hurgronje lahir pada tanggal 8 Februari 1857 di Oesterbout Negeri Belanda. Ia merupakan dosen Idiologi dan Islamologi pada Fakultas Teologi Universitas Leiden. Tahun 1889 ia pergi ke Aceh dengan tugas meneliti Aceh bahkan kemudian menetap di Jakarta untuk meneliti Islam di Jawa. Sumbangannya sangat besar dalam membantu Jendral Van Heutsz dalam menaklukkan Aceh. Tahun 1906 sewaktu berlibur ke Belanda ia diaugkat sebagai guru besar, dan tahun 1936 ia meninggal dunia dalam usia 79 tahun. Lihat, Hasan Bakti Nasution, "Politik Penjajah Hindia Belanda di Indonesia," dalam, *Sinar Darussalam*, Nomor 205, 1993, hal. 7-8.

strategi dakwah dengan budaya lokal. Ada empat sudut pandang yang menunjukkan pentingnya tinjauan antropologis dalam dakwah, yaitu: *Pertama*, tentang pendekatan dakwah yang perlu dikembangkan melalui berbagai perspektif termasuk antropologis. *Kedua*, adanya ciri khas tertentu yang dimiliki setiap etnis yang harus dimengerti dan dipahami dalam rangka mengadaptasikan dakwah dengan ke khasan yang beragam tersebut. *Ketiga*, adanya beberapa kasus kegagalan dakwah di Aceh sebagai akibat kontra dengan budaya lokal, menjadi alasan penting untuk dapat memastikan penyesuaian dakwah dengan budaya lokal ini. *Keempat*, Aceh merupakan komunitas yang masih sangat menjaga kelestarian warisan nilai-nilai budaya dan memiliki tingkat kehidupan religiusitas yang tinggi.

Secara real dapat dipahami bahwa sasaran dakwah di Aceh merupakan kelompok masyarakat yang memiliki khazanah budaya yang sangat kaya, dan memiliki keterikatan dengan budaya tersebut. Karenanya sangat diperlukan pendekatan khusus dalam berdakwah yang menggunakan pertimbangan antropologis untuk dapat memahami budaya tersebut dan mengadaptasikan dakwah yang dilaksanakan. Akan tetapi, tinjauan antropologis dalam dakwah ini, belum sepenuhnya dimaksimalkan oleh da'i selaku subjek dakwah. Kecendrungan yang ada, da'i

memilih pelaksanaan dakwah semata-mata berdasarkan pertimbangan pribadi terhadap kondisi *mad'u* yang belum tentu sesuai. Oleh karenanya diperlukan suatu acuan antropologis untuk membantu da'i dalam memahami *mad'unya*, dan memilih strategi dakwah yang sesuai dengan karakter komunitas ini.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk menulis persoalan pendekatan antropologis yang sesuai dalam pelaksanaan dakwah di Aceh, khususnya *ureung Aceh* yang dispesifikasikan pada studi tentang adaptasi dakwah dengan budaya lokal. Tulisan ini akan dikembangkan pada dua pokok masalah, yaitu : bagaimana kriteria da'i dalam perspektif *ureung Aceh*, dan bagaimana pendekatan antropologis dakwah yang dapat dikembangkan dalam menyesuaikan materi dan teknik dakwah dengan budaya lokal di Aceh. Tulisan ini difokuskan pada hasil pengamatan terhadap pelaksanaan dakwah di Aceh Besar dalam hal adaptasi dakwah dengan budaya lokal yang ada.

B. Memahami Terma Terkait

Kata antropologis, pemahamannya merujuk dari pengertian antropologi. Secara etimologi antropologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal katanya *antropologis* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologis, antropologi dapat

dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang umat manusia¹¹. Sementara Badudu Zain menyebutkan antropologi yaitu ilmu tentang manusia, asal usulnya, bentuk tubuh dan warna kulitnya, adat istiadat dan kepercayaannya¹².

Pendekatan antropologis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dakwah yang menggunakan data-data antropologis sebagai bahan pertimbangan dalam memilih materi, teknik dan gaya dakwah yang sesuai dengan lingkungan kebudayaan *mad'u*. Data antropologis dalam hal ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu karakter kepribadian dasar komunitas Aceh Besar dan sistem religi sebagai salah satu dari isi pokok kebudayaan.

Kata dakwah memiliki beragam versi arti karena keluasaan maknanya. Syeikh Ali Machfoed menyebutkan dakwah sebagai kegiatan yang mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat¹³. Ibnu Taimiyah menyebutkan :

¹¹ Carol Ember dan Melvin Ember, "Perkenalan dengan Antropologi" dalam T.O. Ithromi (ed), *Pokok-pokok....*, hal. 1 - 3.

¹² Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996). hal. 98.

¹³ Syeikh Ali Machfoed, al *Hidyyal al Murayidin*, (Mesir, al Maktabat al-Makarudiyah al Tijariyat, tt), hal. 14_

Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar menyembah kepada Allah seakan akan melihatnya¹⁴. M.Quraish Shihab menyebutkan : dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat¹⁵. Amrullah Achmad menyebutkan : Secara garis besar ada dua pola pengertian yang selama ini hidup dalam pemikiran dakwah. *Pertama*, bahwa dakwah diberi pengertian *tabligh*/penyiaran/penerangan agama. *Kedua*, bahwa dakwah diberi pengertian semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia¹⁶. Adapun dakwah yang dimaksudkan dalam tulisan ini dikhususkan pada kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja untuk menyampaikan kebaikan dan mengajak ke jalan Allah dengan cara lisan. Dengan demikian pelaksanaan dakwah yang diteliti hanya dibatasi pada metode dakwah dengan lisan yang diselenggarakan secara formal dalam berbagai aktivitas keagamaan baik yang sifatnya rutin maupun insidental. Da'i dalam hal ini juga dikhususkan pada orang

¹⁴ Ibnu Taimiyah *Majmu Al-Fatawa*, Juz. XV, (Riyadh: Mathabi' al-Riyad.1985) hal. 185

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan.1992) hal. 194

¹⁶ Amrullah Achmad, ed., *Dakwah islam dan Perubahan Sosial*,(Yogyakarta: Primaduta,1983), hal 6-8

yang berdakwah secara lisan pada kegiatan yang sifatnya formal. Pemahaman terhadap istilah *mad'u* (sasaran dakwah) juga dikhususkan pada orang yang mendengar langsung pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i tersebut.

Selanjutnya penting pula dipertegas tentang pemahaman kata budaya untuk membatasi pengertian yang relevan dengan penelitian ini. Kata budaya dalam tulisan ini digunakan sebagai singkatan dan kebudayaan dengan arti yang sama. Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari "*budhi*" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa manusia¹⁷. Kebudayaan menurut ilmu Antropologis adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar¹⁸. Dengan demikian budaya yang dimaksudkan disini adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat Aceh.

Penelitian antropologis tentang Aceh yang terkenal di antaranya adalah yang dibuat oleh Snouck Hurgronje. Hurgronje menerangkan kondisi antropologis masyarakat

¹⁷ Koentjaraningrat. *Pengantar...*, hal. 181.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hal. 180.

Aceh yang religius dan prinsip mereka tentang keagamaan. Menurutnya bila dinilai dari ketentuan tidak praktis dari sistem Islam, masyarakat Aceh adalah umat Islam yang tidak lebih baik tetapi juga tidak lebih buruk dari pemeluk lainnya; dinilai dari segi semangat keagamaannya mereka lebih baik.¹⁹

Selain itu juga terdapat penelitian terhadap wilayah Aceh oleh LP3 ES yang mengkaji segi-segi sosial budaya Aceh yang variatif dengan nilai-nilai keistimewaannya. Sebagian besar yang menjadi daerah penelitiannya adalah Aceh Besar dengan ragam persoalan, baik persoalan sejarah, kepemimpinan, pengendalian sosial, pengasuhan anak dan lain-lain. Penelitian di bidang agama dalam buku ini menjelaskan bahwa pada masyarakat Aceh, Intensitas norma-norma agama Islam sangat mewarnai berbagai tingkah laku sosial. Sehingga tatanan sosialnya mempunyai warna tersendiri dalam sistem pengendalian. Hal ini sangat dipengaruhi oleh ‘alim ulama yang merupakan elite agama dan pemimpin informil dalam masyarakat.²⁰

Adapun tentang dakwah, sebagaimana yang ada dewasa ini, banyak sekali buku-buku yang mengkaji

¹⁹ Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, terj. Ng. Singarimbun, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hal. 379-380.

²⁰ Altian (ed.), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh, Hasil Penelitian dengan Metode Grounded Research*, (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1977), hal 115.

persoalan dakwah, termasuk yang menyinggung persoalan pendekatan dalam berdakwah. Namun demikian, umumnya pendekatan yang disinggung adalah seputar pendekatan sosiologis, ekonomis, politis, yang telah menjadi kajian yang umum dalam Ilmu Dakwah. Sementara persoalan antropologis sendiri umumnya dibahas secara terpisah sebagai cabang dari Ilmu Sosial. Ada tulisan yang menghadirkan persoalan antropologis ini yang dihubungkan dengan al-Qur'an sebagaimana yang pernah dibahas oleh Nurcholish Madjid yang mengetengahkan beberapa nuktah tentang konsep-konsep antropologis dalam al-Qur'an, yaitu: bahwa manusia adalah khalifah (wakil, pengganti, duta) Tuhan di bumi. Untuk mendukung jabatan ini maka Tuhan menjadikan alam lebih rendah jabatannya dari jabatan manusia agar manusia mampu menundukkannya. Manusia diberi pemahaman tentang sejarah masa lalu yang dapat melahirkan kesadaran tentang kelemahannya, dan kebutuhannya terhadap iman sebagai jalan keselamatan²¹. Kajian antropologis ini kelihatan lebih terfokus pada tataran konsepsi bukan aplikasi bahkan lebih cenderung pada kajian filsafat manusia dan Tuhan meski rujukannya adalah konsep-konsep antropologi di dalam al-Qur'an.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pendekatan antropologis dakwah serta

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hal. 318.

dapat dimanfaatkan oleh para da'i dan lembaga-lembaga dakwah serta dalam upaya pengembangan dakwah Islam agar berarti dan mampu menjawab tantangan zaman.

C. Metode Penelitian

Sebagai sebuah hasil penelitian, maka penting dikemukakan bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penulis berusaha mendeskripsikan kondisi dakwah yang ada dan cara yang digunakan da'i dalam menyesuaikan dakwah dengan budaya lokal Aceh Besar. Penelitian ini mengkaitkan bidang yang diteliti (dakwah) dengan pengalaman kehidupan masyarakat. Dalam hal ini dakwah dikaitkan dengan karakter kepribadian dan sistem religi masyarakat Aceh Besar.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan. Sumber data penelitian adalah hasil observasi aktifitas dakwah da'i dan hasil wawancara dengan nara sumber yang langsung terlibat dalam aktifitas dakwah baik sebagai da'i maupun *mad'u*. Da'i yang menjadi sample dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive*. Teknik ini melakukan penetapan sampel oleh peneliti atas

dasar kriteria atau pertimbangan tertentu²². Pertimbangan yang penulis jadikan sebagai dasar dalam memilih da'i yang diteliti adalah : *pertama*, da'i telah melaksanakan dakwah *bi al lisan* di daerah Aceh Besar minimal dua tahun. *Kedua*: da'i bisa terdiri dari da'i yang populer, semi populer maupun yang tidak begitu populer tetapi memiliki frekwensi melaksanakan dakwah lisan yang formal minimal satu bulan satu kali. Untuk mendukung data yang diperoleh, dihubungi juga beberapa informan yang terdiri dari ahli budaya Aceh, dan pengamat dakwah di Aceh. Data yang didapat dari ahli budaya dan pengamat dakwah ini diharapkan dapat memberi gambaran serta memperkuat hasil penelitian tentang budaya lokal dan realitas dakwah di Aceh Besar.

Selain itu data penelitian ini juga bersumber dari hasil wawancara dengan mad'u. *mad'u* adalah masyarakat Aceh Besar yang menjadi pendengar dalam kegiatan dakwah yang penulis teliti. Kegiatan dakwah yang diteliti dibatasi pada dakwah lisan terbuka yang dilaksanakan secara formal setidaknya di level desa. Sebagai sumber sekunder, digunakan juga buku-buku majalah, atau Surat kabar yang di dalamnya membahas tentang masalah yang sedang diteliti. Bahan-bahan ini digunakan untuk menganalisis data-data, supaya kompleksitas dan

²² Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995). hal. 67.

objektifitas dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.



Memahami Konteks Aceh Sebagai Latar Sosial Budaya Mad'u

Pemahaman terhadap kebudayaan Aceh Besar yang tampak dewasa ini merupakan wujud perpaduan semua aspek yang terkait dengan sejarahnya, kondisi geografis, demografis dan dinamika kehidupan masyarakatnya. Pada akhirnya lingkungan pergaulan yang sama akan membentuk karakter lokal bagi komunitas ini. Pelaksanaan dakwah yang pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, harus dapat menciptakan interaksi positif yang mampu menjembatani penyampaian pesan terhadap mad'u. Interaksi yang positif ini akan terbangun bila dai lebih memahami karakter *mad'u* yang dihadapinya.

Sistem religi masyarakat Aceh Besar merupakan salah satu isi pokok kebudayaan yang berkaitan langsung dengan persoalan dakwah. Karena sistem religi pada masyarakat ini merupakan unsur kebudayaan yang dominan dan sangat mempengaruhi sikap, dan perilaku komunitasnya. Pemahaman

terhadap sistem religi ini akan memberi arah bagi da'i dalam memilih kebijakan dakwah yang sesuai untuk komunitas ini.

A. Aceh Besar Dalam Tinjauan Geografis dan Demografis

Kabupaten Aceh Besar terletak di bagian barat Provinsi Aceh yang menempati posisi paling ujung dari Pulau Sumatera, tepatnya pada koordinat $5,2^{\circ}\text{LU } 95,3^{\circ}\text{BT} / 5,36^{\circ}\text{LU } 95,53^{\circ}\text{BT}$. Bagian utara kabupaten ini berbatasan dengan Kota madya Banda Aceh dan Selat Malaka, di sebelah selatan dengan Kabupaten Aceh Barat, di sebelah Timur dengan Kabupaten Pidie yang dibatasi oleh Gunung Seulawah, dan di sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Kabupaten Aceh Besar pada dasarnya merupakan inti dari Kerajaan Aceh dahulu. Dalam Bahasa Aceh kabupaten ini disebut *Aceh Rayeuk*, ada juga yang menyebutnya *Aceh Lhee Sagoe* (Aceh Tiga Segi). Selain itu ada juga yang menyebutnya *Aceh Inti (Aceh Proper)*, atau Aceh sebenarnya, karena daerah itulah pada mulanya menjadi inti kerajaan Aceh dan juga karena disitulah terletak ibukota kerajaannya. Pembagian wilayah di kabupaten ini telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda Aceh dibagi menjadi 4 *Afdeling* (daerah bagian) termasuk di dalamnya *Afdeling*

Aceh Besar yang terdiri dari 3 *onderafdeling* (daerah sub bagian) yaitu:

- a. Kutaraja yang meliputi daerah ibukota Kutaraja dan pelabuhan Ulee Lheue,
- b. Seulimeum dan Pidie,
- c. Sabang yaitu Pulau Weh dan Rondo¹

Selanjutnya di tahun 1946 beberapa daerah di Aceh Besar dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Pidie. Sementara mukim-mukim yang penduduknya dianggap jarang digabungkan dengan mukim yang lain yang lebih padat. Pada tahun 1962 dan 1963 wilayah ini kembali mengalami perubahan untuk penertiban wilayah, untuk kepentingan administrasi pemerintahan dan untuk pengembangan kabupaten ini. Pembagian wilayah di Aceh Besar mengalami perubahan kembali pada tahun 2000 menjadi 13 kecamatan, hingga saat ini kabupaten ini terdiri dari 23 kecamatan.

Keadaan alam di kabupaten ini dibagi dalam tiga bentuk topografi, yaitu tanah daratan landai, tanah berbukit/bergelombang kecil-kecil dan tanah pegunungan yang curam. Pada bagian tanah daratan pada umumnya

¹ J. Jongejans, *Land En Volk Van Atjeh Vroeger en NU* (Bam: Hollandia Drukkerij, 1939). hal. 276-277; sebagaimana yang dikutip oleh Indriani, "Struktur Kota Kutaraja pada masa Kolonial Belanda". Dalam *Buletin Haba bulletin* No. 14 tahun 2000, hal 26.

dijadikan tanah pemukiman. Kabupaten ini memiliki banyak desa yang berstatus desa pantai karena wilayah kabupaten ini memiliki batas wilayah yang cukup panjang dibatasi oleh pantai.

Penduduk yang mendiami kabupaten ini adalah *Ureueng Aceh* (orang Aceh), ditambah dengan suku Jawa yang menempati wilayah tertentu sebagai transmigran dan pendatang dari daerah lain yang jumlahnya sedikit. Penduduk Kabupaten Aceh Besar masih termasuk dalam kelompok umur muda. Dalam perspektif dakwah, penduduk yang berusia muda mengidentifikasi pentingnya pembinaan yang intens karena tingkat kelabilan usia muda memerlukan pembinaan rohani. Da'i dalam hal ini menjadi subjek, pelaku utama yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan ini.

Sarana yang terlibat dalam upaya ini bisa disebutkan pesantren, tempat ibadah, dan lembaga pendidikan formal, pada dasarnya memadai untuk efektifitas kegiatan dakwah. Data yang ada menunjukkan bahwa rata-rata di setiap kecamatan terdapat ± 80 tempat ibadah dalam bentuk masjid, meunasah, musholla, maupun balai pengajian dan ± 2 pondok pesantren. Perbandingan jumlah rata-rata ini mengindikasikan tersedianya aset fisik yang memadai bagi pengembangan dakwah di Aceh besar. Aset fisik ini akan sangat bermanfaat bila da'i mampu memaksimalkannya.

Karena tempat ibadah dan pesantren ini merupakan bahagian penting dari kehidupan masyarakat Aceh Besar. Oleh karenanya da'i dalam hal ini dituntut untuk mampu memahami sikap dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat, agar dapat memaksimalkan berbagai aset dakwah yang ada dengan cara yang sesuai dengan karakter lokal komunitas.

B. Aceh Besar Dalam Tinjauan Sejarah

Kajian historis akan memberikan gambaran bagaimana model budaya ideal di komunitas tertentu diaktualisasikan. Sejarah memiliki kekuatan yang mempengaruhi masa kini, karena proses yang berjalan dari masa lampau merupakan bagian pertumbuhan budaya. Masa lampau menentukan masa kini. dan masa kini menentukan masa yang akan datang. Dalam konteks inilah sejarah budaya masa lalu penting untuk dikaji. Kajian sejarah tentang asal mula nama "Aceh" memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah Aceh Besar. Van Langen. dari hasil penelitiannya terhadap cerita-cerita orang tua menguraikan:

Sebuah kapal dari Gujarat di India, khabarnya tiba di sungai Cidaih (baca: *Ceudaih*) artinya cantik. Awak kapal turun ke darat menuju Kampung Pandee (Ramni) untuk mencari perbekalan air tawar. Sebelum sampai ke tempat tujuan, tiba-tiba turun hujan, lalu mereka berteduh di bawah pohon rindang dan memuji daun-daun pohon tersebut, Aca, Aca, Aca, (indah-indah-indah). Di Pidie mereka menyebutkan tempat

berteduhnya Aca yang kemudian berubah menjadi Aceh².

Dalam catatan lain Zainuddin juga menuliskan:

Sesudah ± tahun 400 Masehi orang Aceh menamakan daerah Aceh dengan nama Rami (Ramni), orang Cina menyebut: Lan-Li, Lan-wu-li, Nan-wu-li, dan Nan-Poli, padahal sebutan sebenarnya adalah Lam-muri. Dalam sejarah Melayu disebut Lambri (Lamari). Marcopolo juga menamakannya dengan Lamri. Setelah kedatangan bangsa Eropa (Portugis) nama Lam muri tidak lagi terdengar. Portugis menyebutnya dengan Achem, Achen, Acen, begitu pula dengan bangsa Italia orang Arab menyebutnya Achi, Dacen, Dagin. Dacin. Penulis Prancis menamakan: Achem, Achen, Acheh. Orang Inggris menyebutnya Atcheen, Acheen, Achin. Akhirnya orang Belanda menyebutnya Achen, Achin, Atchein, Atcin, Atsheh, dan Aceh³.

Meski sulit dipastikan asalnya, namun beragam versi yang muncul tentang sejarah kata ini berhubungan dengan Aceh Besar. Kampung Pandee (Ramni) ataupun istilah Lamri, dan beberapa istilah yang muncul diperkirakan ditujukan untuk menyebutkan kerajaan Lamori di seputar Aceh Besar⁴. Terlepas dari kepastian tentang asal nama

² HM. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, Jilid I. (Medan: Pustaka Iskandar Muda. 1961), hal. 24.

³ *Ibid.*, hal. 23.

⁴ Penulis-penulis Arab abad IX sampai tahun 950 berbicara tentang Sumatera Utara yang menyinggung nama-nama Ramni A1 Ramni, Lamari dan sebagainya. Di tahun 1292 Marcopolo dalam perjalanannya dari Peking ke Rusia mengunjungi serangkaian kerajaan di Sumatera Utara diantaranya Lamori atau Aceh Besar. Di tahun 1365, hikayat Jawa Nagarakartagama ada pula menyebut Lamori sebagai salah satu jajahan Majapahit Lihat Aboe

Aceh ini, indikasi terpenting yang justru dapat dipahami adalah telah terbangunnya hubungan Aceh sejak dahulu dengan India, Gujarat, Indo Cina yang sudah pasti turut mempengaruhi perkembangan budaya Aceh Besar yang merupakan salah satu pusat kebudayaan pada saat itu.

Dalam bukunya Aceh Sepanjang Abad, Muhammad Said menerangkan bahwa penduduk negeri Aceh ini sekitar seribu tahun sebelum Masehi adalah jenis bangsa Proto Melayu atau Melayu Tua yang berkulit sawo matang. Kemudian sekitar 300 tahun sebelum Masehi, Proto Melayu tersingkir dengan munculnya bangsa Melayu Muda (Dentro Melayu) karena bangsa ini lebih tinggi kebudayaannya. Dalam teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Alfred Saufy dijelaskan: kalau unsur kebudayaan yang berasal dari migran lebih bermutu, maka pengaruhnya terlihat cukup kuat dan meluas di kalangan penduduk setempat. Pengaruh itu akan lebih kentara lagi kalau migran yang memiliki unsur kebudayaan yang bermutu itu mendapat peluang untuk ikut memelopori jalan ke arah pertumbuhan kelompok baru yang membawa pergeseran lebih jauh dalam masyarakat⁵. Orang-orang Melayu Tua akhirnya menyingkir ke pedalaman dan Melayu Muda tinggal di pesisir.

Bakar Atjeh. "Tentang Nama Aceh", dalam Ismail Suny (ed.). *Bunga Rampai Tentang Aceh*. (Jakarta: Aksara. 1980), hal. 19.

⁵ Lihat Alferd Saufy. *General Theory of Population*, (London:Matheus and Co, 1974), hal.462

Orang Melayu Tua ini dikenal berketurunan orang Batak, Nias, Gayo, Alas dan Toraja. Dalam penyelidikan belakangan diketahui adanya penduduk asli Aceh Besar yang mirip orang Batak, diperkirakan bahwa mereka adalah golongan Melayu Tua yang menyingkir terlalu jauh ke pedalaman sehingga mereka tetap dengan kemurnian tanpa terkontaminasi dengan proses percampuran dengan orang-orang Melayu Muda. Sementara asal Melayu Muda dan Melayu Tua sendiri sebagaimana dijelaskan H.Kern yang dikutip oleh Muhammad Said berasal dari Campa, Kocin Cina, Kamboja. Dengan kata lain asal muasal orang Melayu adalah Indo Cina⁶. Adapun penduduk asli yang mendiami wilayah Aceh dewasa ini berasal dari percampuran darah bangsa Melayu Muda dengan beberapa bangsa lain. Dr. Julius Jacobs mengatakan, bahwa orang Aceh merupakan suatu percampuran darah dari berbagai pendatang seperti Malaka, Melayu, Minangkabau, Batak, Nias, India, Arab, Habsyi dan Jawa.⁷

Hubungan antara orang Aceh dengan negeri-negeri luar diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke sembilan. Berbagai sumber tulisan dari orang Arab, Persi, Cina dan Eropah yang menyebutkan bahwa Lamuri merupakan salah

⁶ Muhammad said, *Aceh Sepanjang.....* hal .7

⁷ *Ibid.....*, hal 23

satu pusat perdagangan⁸. Hal ini merupakan gambaran sejarah yang mengindikasikan bahwa Lamuri sebagai sebuah kerajaan di wilayah Aceh Besar telah memiliki hubungan dengan negara luar yang memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan akulturasi budaya antara orang Aceh dengan para pendatangnya.

Selanjutnya di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh Darussalam tumbuh sebagai pusat perdagangan yang terpenting lainnya. James Siegel dalam bukunya menyebutkan bahwa ibukota kerajaan ini sangat kosmopolitan karena terdiri dari berbagai macam etnis seperti Gujarat, Keling, Arab, Jawa, Portugis, Pegu (Burma) dan Cina. Selain itu tempat ini juga dikunjungi pedagang dari Istanbul, Venesia, Aleppo, Gujarat, Arab, Malabar, Coromandel, Bengal, Pegu, Malaka, Siam, Cina, Kalimantan, Jawa, Inggris, Belanda dan Perancis.⁹

Asimilasi dengan berbagai bangsa ini jelas menimbulkan pengaruh perkembangan budaya masyarakat Aceh sebagai hasil interaksi dari waktu ke waktu. Dalam perluasan secara global, ada beberapa arus besar budaya

⁸ "Orang Arab, Persi, Cina dan Eropa menyebutkan Lamri merupakan salah satu pusat perdagangan yang penting pada masa itu meski penduduknya pada tahun 1413 tidak lebih dari seribu keluarga. Lihat Haryati Subadio, dkk., *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Proyek Penelitian Kebudayaan, tt) hal. 24.

⁹ James T. Siegel, *The Rope of God*, (Los Angeles: Berkeley and University of California Press, 1968), hal. 3

yang pernah dominan mempengaruhi corak budaya Aceh Besar yaitu sebagai berikut:

Aceh Besar dan Pengaruh Budaya Hindu dan Buddha

Dalam sejarah Aceh, dapat dipelajari berbagai bentuk transformasi masyarakat Aceh yang berawal dari arus besar orientasi budaya tertentu yang mempengaruhi masyarakat, khususnya masyarakat Aceh Besar. Van Langen, merinci pengaruh India di Aceh terutama dalam sorotannya mengenai pemakaian bahasa-bahasa Sanskerta yang telah dipergunakan dalam istilah-istilah kekeluargaan, sastra, nama-nama binatang, pertanian, logam dan permata, perangkat dan gelar, perkakas rumah, beserta musik dan seni suara.¹⁰

Masuknya pengaruh Hindu ini terkait dengan keberadaan Kerajaan Indra Purba di Aceh Besar. Proses pendekatan agamanya berawal dari lapisan atas yaitu bangsawan kerajaan Indra Purba yang kemudian mengembangkannya kepada rakyat¹¹. Model berkembangnya agama melalui birokrasi seperti inilah yang

¹⁰T. Iskandar, "Hari Depan Kebudayaan Aceh", Makalah Kesenian dalam seminar Kebudayaan, (PKA II dan Dies Natalis Unsyiah XL Banda Aceh, 1972), hal. 2.

¹¹ Ali Hasjmy, "Sultan Alaidin Johan Syah Pendiri Kota Banda Aceh Darussalam" dalam *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, (Pemerintah Kotamadya Banda Aceh, 1988), hal. 55.

salah satunya, membuat budaya Hindu tidak memiliki pengaruh yang mengakar dan cepat memudar.

Penelitian Cowan sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Hasyim menyimpulkan tentang adanya hubungan yang erat antara Bahasa Aceh dan Bahasa Cam, yaitu bahasa dari penduduk kerajaan Hindu Campa di Vietnam Selatan beberapa abad yang lalu. Persamaan ini demikian eratnva sehingga tidak mungkin hal itu akibat kontak dagang biasa. melainkan kemungkinan karena percampuran komunitas yang menimbulkan pengaruh pada bahasa.¹² Sementara itu dari hasil penelitian arkeologis dapat juga ditemukan adanya pengaruh Buddha di Aceh, hal ini dapat dibuktikan melalui sebuah daerah di Aceh Besar yaitu Indrapuri. Tempat ini diperkirakan pernah menjadi pemukiman/kerajaan yang telah menganut kepercayaan agama Buddha aliran Mahayana. Perkiraan ini didasari penemuan sebuah arca kepala Bodhi Satwa Avalokitecvara abad IX yang melambangkan aliran Buddha Mahayana¹³ .

¹² Dalam tulisannya Abidin Hasyim mengemukakan sebagai hasil penelitian Cowan tentang hubungan Bahasa Aceh dengan bahasa Campa berikut:

<u>Bahasa Aceh</u>	<u>Bahasa Cam</u>	<u>Bahasa Indonesia</u>
Cicem	Cim, Ciim	Burung
Cagee	Cagau	Beruang
Gle	Glai	Hutan
Hu	Hu	Menyaia
Ie	ia	Air
(Aneu') Keumuen	Kamuon, Kamuoe	Keponakan
Khem	Khim	Senyum
(Bee) Khing	Kheng, gheng	Bau busuk

Tidak mengakarnya pengaruh kedua agama ini bisa dianalisa sebagai sebuah kelemahan penyebaran agama yang tidak mengedepankan pendalaman. Clifford Geertz mengemukakan bahwa ada dua proses yang selalu berbeda dalam dinamika suatu agama. Di antara yang berbeda itu adalah (1) pelebaran ruang lingkup (*scope*) dan (2) pedalaman kekuatan (*force*). Apabila perluasan wilayah penyebaran suatu agama yang diutamakan maka tingkat pendalaman dan penghayatan ajaran suatu agama sangat dangkal¹⁴. Sebaliknya, jikalau agama disebarkan dengan mengedepankan aspek penghayatan dan pendalaman nilai kebenaran itu pada diri pemeluknya, maka perluasan suatu agama tidak memadai¹⁵.

Peudieng	Padieng	Bonceng
Krueng	Krong, klong	Sungai
Pioh	Pioli	mampir
Le	Lo	Banyak
Troe	Trei	Kenyang
Tron	Trun	Turun
Troih	Truh	Sampai
Rimueng	Rimong	Harimau
Kleb mata	Klek mata	Kedip mata

Abidin Hasyim, "Kebudayaan Aceh Dalam Dilema Konflik dan Konsensus", dalam *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara*, PKA-3, hal. 180 -181.

¹⁶Dra. Cut Nyak Kusniati, "Manusia dan Kebudayaan Aceh Menjelang Kedatangan Islam dalam A. Hasyim, (ed). *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia*, (tt. Al- Ma'arif, 1998), hal. 92.

¹⁴ Sebagai contoh adalah catatan sejarah tentang kerajaan Lamuri yang pernah menjadi jajahan Majapahit. Tujuannya selain di bidang ekonomi dan ekspansi politik juga mengandung tujuan ekspansi agama Hindu tetapi hanya pada tataran perluasan wilayah.

¹⁵ Clifford Geertz, *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. teij. Hasan Basari, (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1982), hal. ix.

Kelemahan pengaruh agama Hindu ini salah satunya disebabkan persoalan ketidak senangan masyarakat terhadap ajaran stratifikasi yang menciptakan tingkatan kelas dalam masyarakat yang disebut kasta¹⁶. Tingkatan kelas yang muncul karena perbedaan kasta pada akhirnya menimbulkan kesenjangan yang mengandung potensi konflik. Hal ini menjadi kelemahan bagi perkembangan agama Hindu, karena masyarakat yang menentang ajaran kasta merasa diperlakukan tidak adil dan berharap munculnya perubahan. Selain itu agama Hindu tidak intens dalam kegiatan penyebaran agamanya karena agama Hindu bukanlah agama dakwah (*non missionary religion*)¹⁷. Kondisi ini memberi peluang yang memudahkan masuk dan berkembangnya Islam dalam komunitas ini.

Sementara Agama Buddha sendiri yang diperkirakan terpusat di Indrapuri, tidak juga memberikan bekas yang mendalam atau pun meluas. Karena wujud kebudayaannya yang berkembang adalah pada wujud sistem sosial dan kebudayaan fisik. Sementara wujud, ide, gagasan, dan norma yang langsung bersumber dari ajaran Buddha justru tertinggal. Sehingga agama Buddha ini hanya mewarisi

¹⁶Kasta yang paling tinggi derajatnya adalah *kasta Brahmana*, kemudian *kasta Ksatria*, *Waisya*, dan terakhir adalah *kasta Syudra*.

¹⁷Agama dakwah adalah agama yang di dalamnya usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya dianggap sebagai tugas suci. Lihat Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1981), hal. 1.

wujud budaya perilaku pengikut Buddha yang belum tentu bersumber dari inti ajaran Buddha. Hal ini menyebabkan pondasi budayanya tidak kuat. Namun demikian, meski pengaruh Hindu dan Buddha secara perlahan mulai bergeser dengan pengaruh Islam, warisan budaya Hindu dan Buddha tetap masih tersisa pada perilaku masyarakat Aceh. Hal ini disebabkan salah satunya karena pola pendekatan masuknya Islam yang bersifat akomodatif. Islam tidak memaksakan diri untuk mengganti segala pranata-pranata sosial budaya masyarakat, akan tetapi Islam tampil sebagai ajaran persuasif.

Aceh Besar dalam Pengaruh Budaya/Agama Islam

Pengaruh budaya periode Islam sangat berkenaan dengan teori masuknya Islam ke Indonesia melalui Aceh. Ada tiga teori untuk ini yaitu:

- a. Islam datang secara langsung dari negeri Arab. Asas teori ini karena masyarakat muslim Melayu ini berpegang dengan mazhab Syafi'i yang lahir di Semanjung Tanah Arab. Teori ini disokong oleh Sir John Crow Ford seorang sejarawan Inggris.¹⁸

¹⁸ Dr. Wan Hussein Azmei, "Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga XVI", Dalam A.Hasjmy, (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Al-Ma'arif, 1989) hal. 180.

- b. Islam datang dari India. Teori ini lahir setelah tahun 1883 M, yang umumnya didukung oleh ilmuwan Belanda, C. Snouck Hurgronje, Dr. Gonda Marisa, R.A. Kern, C.A.O. Van Nie, Van Ronkel dan lain-lain¹⁹. Asas teori ini adalah karena adanya perhubungan perniagaan yang teguh antara India dengan gugusan pulau-pulau Melayu. Sejak abad ke 12 begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota di pelabuhan anak Benua India, banyak diantara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara, lalu datang ke Indonesia sebagai penyebar Islam pertama.
- c. Islam datang dari China, teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie, seorang ilmuwan Spanyol yang menulis tahun 1613 M. Katanya “Sesungguhnya akidah Muhammad telah diterima di Patani dan Pam di Pantai Timur kemudian diterima dan diperkembangkan oleh Permaisceuri (yaitu Prameswara di tahun 1411 M)²⁰.

Ketiga asal Islam di Aceh dalam teori di atas memiliki fakta sebagai dasar sejarahnya. Meski sulit dipastikan mana di antaranya yang dominan dan pertama menyebarkan Islam di Aceh, namun peran ketiga asal Islam itu tidak dapat

²²Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (*Bandung: Mizan, 1994*), hal. 24.

²⁰ Dr. Wan Hussein Azmei, *Islam di Aceh...*, hal. 180

dinafikan dalam penyebaran Islam di Aceh dan Nusantara selama berabad-abad. Perannya dimulai sejak Islam pertama bersentuhan dengan budaya lokal masyarakat Aceh di abad ke 7 M hingga mengalami akselerasi sejak abad ke-12 sampai dengan abad 16 M²¹.

Rentang waktu antara datangnya Islam pertama di Aceh hingga munculnya kerajaan Islam pertama juga dapat menjadi tolak ukur pengaruh budaya Islam di Aceh khususnya. Ada dua versi sejarah yang memberitakan hal ini. Pertama yakni: masuknya Islam di Aceh pada abad ke 13 dengan munculnya kerajaan Islam Samudera Pasai. Namun dalam analisa kewajaran sejarah (*fairness*) bisa dipahami bahwa proses terbentuknya kerajaan Islam, tentu memerlukan waktu yang panjang sehingga hal ini memberikan kemungkinan pemahaman bahwa Islam telah lama ada sebelumnya, baru kemudian membangun sebuah pemerintahan yaitu Kerajaan Samudera Pasai. Atas dasar ini muncul analisa kedua yaitu kedatangan Islam yang pertama adalah abad 7 Masehi. Arnold termasuk yang mendukung

²¹ Thomas W. Arnold menyebutkan dalam bukunya tentang sumber-sumber cina yang menjelaskan bahwa pada tahun 674 M, seorang pedagang arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman arab muslim di pesisir pantai Sumatra . sebagai orang-orang arab ini dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita local, sehingga membentuk neukleus, sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang arab pendatang penduduk loka. Lihat Arnold. Sejarah dakwah islam, hal 138. Sementara itu dipengaruhi islam mulai terasa setelah abad ke 12 dengan masuk islam para penguasa dan berdatangan para penyebar islam yang profesional. Lihat Azyumandi Azra, Jaringan Ulama...hal 21.

analisa ini. Menurutnya pada abad 7 Masehi di wilayah Aceh telah terdapat pemukiman Arab²².

Islam diterima oleh penduduk Aceh secara damai. Agama Hindu dan Buddha yang menjadi agama penduduk setempat pada saat itu, tidak begitu melekat di tengah kehidupan masyarakat Aceh, maka dengan mudah Islam menggantikan posisinya²³. Proses dakwah yang mampu beradaptasi, menjadi salah satu sebab mudahnya pengaruh Islam diterima. Salah satu cara dakwah yang dikembangkan adalah mengadopsi hikayat sebagai media dakwah. Sebagai sebuah produk seni, hikayat ini telah didominasi oleh ajaran Hindu, khususnya pada ide ceritanya. Pengalihan materinya untuk dakwah Islam tidak dianggap substansi oleh masyarakat karena mereka beranggapan yang terutama adalah bahwa hikayat tetap ada dalam proses kehidupan mereka, meski ceritanya telah berubah. Keadaan hikayat dalam masa silam itu dapat dikatakan mengambil fungsi media massa seperti surat kabar dan buku-buku dalam masa sekarang ini. Hikayat itulah yang menjadi berita dimana-mana, hikayat itu

²²Lihat kutipan 21

²³ tentang tidak kuatnya ajaran Hindu Budha lihat penjelasan terlebih dahulu tentang aceh Besar dan pengaruh Budaya Hindu dan Budha.

didengar berulang-ulang karena di dalamnya terkandung berbagai nilai yang diperlukan masyarakat.²⁴

Masuknya Islam sebagai orientasi budaya di Aceh Besar dapat dideteksi melalui kerajaan-kerajaan Islam yang ada di daerah ini. Hasil seminar tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia yang bertempat di Banda Aceh 1978, merumuskan: “kerajaan-kerajaan Islam yang pertama adalah Perlak, Lamuri dan Pasai²⁵. Lamuri telah diberitakan oleh Arab sejak pertengahan abad IX Masehi. Kerajaan ini merupakan tempat pertama di Pulau Sumatera yang disinggahi oleh pedagang- pedagang dan pelaut dari negeri Arab dan India. W.P. Groonevelt, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ibrahim dan Rusdi Sufi menyebutkan bahwa rakyat kerajaan Lamuri pada tahun 1416 M semuanya telah memeluk agama Islam. Penduduknya hidup sebagai petani, pedagang, nelayan.²⁶

Selanjutnya perkembangan budaya di Aceh Besar sangat dipengaruhi oleh berkembang dan majunya kerajaan Islam Aceh. Kejayaannya dalam berbagai aspek kehidupan semakin memperkuat posisi Islam sebagai agama rakyat.

²⁴ UU.Hamidy, “Kebijaksanaan iMempergunakan Hikayat dalam Pengembangaii Islam di Aceh”, dalam A. Hasjmy, Sejarah Masukhal. 354

²⁵ Muhammad Ibrahim dan Rusdi Sufi, “Proses Islamisasi dan Munculnya Kerajaan- kerajaan Islam di Aceh”, dalam A. Hasjmy, Sejarah Masuk... ..hal. 397.

²⁶ Ibid., hal. 434.

Pemerintahan sultan yang berdasarkan syariat Islam dengan intens dan kontiniu melaksanakan dakwah Islam. Penyelarasan antara adat dan syariat telah memposisikan Islam sebagai nilai yang hidup dan menyatu dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Akulturasi dan asimilasi juga terjadi, karena kerajaan Aceh sebagai kerajaan yang besar menjadi pusat perdagangan yang dikunjungi oleh berbagai pedagang dari berbagai penjuru daerah. Selain itu Kerajaan Aceh di abad ke 16-17 telah menjadi pusat pertemuan para ulama. Persentuhan budaya ini notabenenya melahirkan pengaruh yang turut memberi andil bagi pembentukan karakter budaya lokal Aceh Besar.

Kerajaan Islam Aceh yang berdiri sejak abad ke 13 telah banyak mempengaruhi dan mewarnai tatanan masyarakat pada saat itu, menumbuhkan semangat jihad melawan penyembah berhala dan sejenisnya. Dimasa kerajaan Aceh inilah, Aceh berhadapan dengan Portugis, Belanda yang pada akhimya kerajaan Aceh ini terkalahkan dan membawa Aceh pada situasi yang baru.

Keterbukaan dan kebesaraan Kerajaan Aceh telah membuka hubungan kerajaan ini dengan berbagai bangsa. Asimilasi dan akulturasi yang terjadi di tempat ini menunjukkan sikap budaya yang terbuka dari masyarakat Aceh dalam berhubungan dengan bangsa asing. Toleransi yang tinggi terhadap para pendatang ini tampak dari

banyaknya komunitas bangsa asing yang terdapat di Aceh pada saat itu. Lombard menyebutkan: “Orang asing yang terdiri dari berbagai macam bangsa itu, tinggal berkelompok-kelompok membentuk perkampungan (*enclave*) masing-masing. Denys Lombard dalam bukunya Kerajaan Aceh, menceritakan ada Kampung Portugis, Kampung Gujarat, Kampung Arab, Kampung Bengali, Kampung Cina, Kampung Pegu dan Eropa”²⁷.

Pada masa kemundurannya akhir abad ke 19 - pusat kerajaan Aceh diduduki oleh Belanda dan berganti nama dengan Kutaraja. Kutaraja merupakan kota yang kosmopolitan, karena beragam etnis yang tinggal di kota ini²⁸. Hal ini terlihat dari sensus tahun 1930 yang merincikan di Kutaraja terdapat 746 orang etnis Aceh, 973 orang etnis Jawa, Melayu 676 orang, Minangkabau 482 orang, total orang Eropa, Cina dan orang asing lainnya sebanyak 10.726 orang. Penduduk Kutaraja yang sangat heterogen pada Sensus tahun 1930 ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Besar yang berada di seputar Kutaraja, sejak dahulu telah mengalami proses perbauran dengan suku dan bangsa yang bermacam-macam. Hal ini mengindikasikan tentang besarnya kemungkinan terjadinya

²⁷ Denys Lombard, Kerajaan Aceh, terj. Winarsih Arifin, (Jakarta, Balai Pustaka, 1986), hal. 61.

²⁸ Rusdi Sufi, dkk, Perkampungan di Perkotaan sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial: Kehidupan di Perkampungan Muslim Kota Banda Aceh, (Jakarta: Depdikbud, 1982/1983), hal. 19.

proses saling mempengaruhi antara berbagai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Aceh Besar sejak dahulu.

Kebudayaan merupakan bahagian yang lazim dimiliki oleh setiap komunitas. Oleh karenanya semua masyarakat di dunia ini memiliki kebudayaan, sehingga setiap kebudayaan berbeda wujudnya dengan kebudayaan yang lain. Kadangkala beberapa kebudayaan mempunyai dasar- dasar yang sama tetapi pada gilirannya terdapat perbedaan. Hal ini juga dialami oleh budaya Aceh, persentuhan budaya Aceh dengan beberapa budaya besar dunia seperti Portugis, Gujarat, Arab, Bengali, Cina, Pegu, Eropa dan lain-lain, notabenenya memberikan imbas dalam budaya Aceh yang turut juga memperkaya karakter budaya lokalnya. Hanya saja ketahanan budaya Aceh yang terkontrol melalui nilai keislaman ini mampu memberikan filter budaya bagi pengaruh asing yang non Islam. Sehingga khazanah budaya Aceh yang tampil pada hari ini dapat dipastikan sebagai khazanah budaya yang Islami.

C. Karakter Budaya Lokal Aceh Besar

Masyarakat Aceh Besar memiliki perasaan memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi terhadap tradisi kedaerahannya. Hal ini selain karena imbas kebesaran sejarah yang menumbuhkan rasa bangga kedaerahan juga karena

hidupnya nilai-nilai agama sebagai kontrol laju gerak budayanya. Selain itu kondisi geografis Aceh Besar yang jauh dari pusat kota dalam hal ini adalah Jakarta sebagai Ibukota negara, menyebabkan kurangnya pengaruh metropolitan yang mempercepat dinamika perubahan budaya. Kuntowijoyo menyebutkan: Di kota-kota dan di lapisan atas masyarakat sudah ada kebudayaan nasional, sedangkan kebudayaan daerah dan tradisional menjadi semakin kuat bila semakin jauh dari pusat kota... *sense of belonging* orang desa terhadap tradisi jauh lebih besar.²⁹

Karakter budaya lokal Aceh Besar ini tumbuh dan hidup membentuk pola tersendiri yang memberikan ciri khusus bagi komunitas ini. Dalam tulisan ini penulis menghadirkan dua hal yang dapat dijadikan sebagai indikator kekhasan komunitas ini yaitu:

1. Karakter Kepribadian

Kepribadian khas kolektif tertentu (*typical personality*) merupakan bagian kajian dari Antropologi Psikologi³⁰. Berdasarkan penelitian terhadap komunitas tertentu, pola kebudayaan yang hidup di tengah suatu komunitas memiliki

²⁹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987) hal.32

³⁰ Ruang lingkup Antropologi Psikologi merupakan pengkajian lintas budaya mengenai kepribadian dan sistem sosial budaya; lihat James Danandjaya, *Antropologi Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal.3

pengaruh dalam membentuk tipe kepribadian masyarakatnya. Benedict dengan teorinya tentang pola kebudayaan - sebagaimana yang dikutip oleh James Danandjaya³¹ menyebutkan:

“Dalam setiap kebudayaan ada aneka ragam tipe temperamen, yang telah ditentukan oleh faktor keturunan dan faktor ketubuhan yang timbul berulang-ulang secara universal. Namun setiap kebudayaan hanya memperbolehkan sejumlah terbatas dari tipe temperamen tersebut berkembang. Dan tipe temperamen tersebut hanya yang cocok dengan konfigurasi dominan. Mayoritas dari orang-orang dalam segala masyarakat akan berbuat sesuai terhadap tipe dominan dari masyarakatnya.

Berpijak dari teorinya ini Benedict mengelompokkan tiga tipe konfigurasi kebudayaan yaitu:

- a) *Appolonian* yang umumnya dimiliki oleh komunitas yang bermata pencaharian pertanian. Secara umum sifatnya adalah introversi, dapat menahan diri, jiwa tolong menolongnya kuat sekali, patuh pada peraturan masyarakat dan mementingkan upacara-upacara keagamaan yang tenang tanpa histeris.
- b) Tipe *Dionysian* yang umumnya dimiliki masyarakat nelayan sifatnya adalah ekstrovert, pemboros, suka bertindak ekstrem. dan gemar memamerkan kekayaan (*Potlatch*).
- c) Tipe *Schizophrenia*, yaitu pada masyarakat terasing yang umumnya suka pada ilmu sihir. Mereka selalu hidup dalam ketakutan akan kena sihir atau guna-guna³².

³¹ James Danandjaya, *Antropologi...*, hal. 41

³² *Ibid.*, hal. 42.

Teori lain yang memiliki relevansi dengan karakter suatu komunitas adalah Teori gaya hidup petani desa Redfield (*the peasant style of life*) atau tipe kepribadian petani desa (*the personality type of the peasant*)³³. Menurutya seperangkat sikap dan nilai masyarakat petani desa yang merupakan pandangan hidup (*world view*) dari masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Pandangan hidup ini bersifat universal karena dapat ditemukan pada petani desa di berbagai desa di dunia bahkan di tengah kota besar sekalipun ada bagian masyarakat yang masih mempertahankan sikap gaya petani desa ini.

Redfield mengembangkan beberapa sikap dasar petani desa umumnya yaitu:

- a) Sikap yang praktis dan mencari yang berfaedah terhadap alam (*utilitarian*). Motifikasinya untuk bekerja bukan saja untuk menghasilkan sesuatu bagi hidupnya, melainkan juga untuk memenuhi perintah dewa atau Tuhannya.
- b) Lebih menonjolkan perasaan dari pada rasio,
- c) Mengutamakan kesejahteraan hidup dan kepastian hidup,
- d) Mendambakan kekayaan,
- e) Menghargai *prokreasi* yakni mempunyai keturunan yang banyak,

³³ Masyarakat petani desa adalah bentuk masyarakat *folk* (tradisional) terdahulu yang telah mendapat sentuhan (kontak) dengan masyarakat perkotaan sehingga mereka telah pula terpengaruh dengan kebudayaan modem. Walaupun seringkali juga pengaruhnya kurang mendalam dan hanya bersifat superficial saja. Lihat Danandjaya *Antropology....*, hal. 46.

- f) Menghubungkan keadilan sosial dengan pekerjaan,
- g) Bersifat konservatif
- h) Gemar memamerkan kekayaan,
- i) Strategi menolak paksaan dari luar adalah dengan cara penolakan yang bersifat pasif (*passive resistance*)³⁴.

Pendapat Redfield tentang sikap dasar petani desa secara umum menggambarkan sikap masyarakat pedesaan kebanyakan. Ciri yang mendasar yang dapat disimpulkan dari beberapa sikap yang dikemukakan di atas adalah berfikir sederhana dan kehidupan yang terikat dengan nilai-nilai.

Kedua teori tentang kepribadian komunitas yang dikemukakan oleh Benedict dan Redfield di atas, dapat dijadikan sebagai salah satu pengantar untuk menganalisa karakter masyarakat Aceh Besar. Merujuk teori Benedict, tipe konfigurasi budaya Aceh Besar memenuhi cirri-ciri masyarakat *appolonian* dan *dionysian*. Hal ini berdasarkan analisis profesi dan mata pencaharian masyarakat, mayoritasnya adalah petani dan nelayan. Di daerah ini terdapatnya banyak perkampungan petani dan perkampungan nelayan sebagai bagian dari kebudayaan komunitas.

Sementara teori Robert Redfield, yaitu teori gaya hidup petani desa (*the peasant style of life*) atau tipe

³⁴ Danandjaya, Antropologi..., hal. 46 - 48.

kepribadian petani desa (*the personality types of the peasant*) memiliki warna yang hampir sama dengan teori Benedict yang pada dasarnya dapat dijadikan sebagai gambaran awal dalam memahami kepribadian yang mungkin dimiliki oleh komunitas Aceh Besar yang umumnya adalah petani. Kedua teori ini tidaklah mutlak menjadi tolak ukur bagi karakter komunitas ini, melainkan hanya menjadi arahan bagi upaya memahami karakter masyarakat. Melalui penelitian kebudayaan yang hidup pada komunitas Aceh Besar ada beberapa point kepribadian masyarakat Aceh Besar yang tercermin dari pola kebudayaan yang dimilikinya. Diantaranya, masyarakat Aceh Besar sangat terikat dengan aturan-aturan yang hidup ditengah masyarakat. Aturan- aturan ini menjadi adat yang mengontrol perilaku setiap anggota masyarakat. Motivasi ketaatannya adalah karena warisan budaya, dan juga karena adat umumnya bersumber dari syariat Islam yang identik dengan religiusitas masyarakat. Ketaatan pada adat ini tercermin dalam semboyan hidup masyarakatnya yang tertuang dalam *hadih maja* (salah satu produk kearifan lokal di Aceh yang berisikan nasehat, petuah dan pandangan hidup) yang berbunyi “*Adat ngon hukom lagee zat ngon sipheuet*”³⁵. Hukom yang dimaksud di atas adalah hukum

³⁵ Tuanku Abdul Jalil, “Rumusan Adat dalam Hadih Maja dan Pelestariannya” Dalam *PKA-3, Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1988), hal. 352.

Islam. *Hadih maja* ini menegaskan tentang eratnya hubungan antara adat yang berlaku di tengah masyarakat dengan hukum Islam. *Hadih maja* ini juga mencerminkan semangat keterikatan masyarakat kepada adat yang bersendikan hukum Islam ini. Keterikatan ini merupakan salah satu ciri khas masyarakatnya.

Masyarakat Aceh Besar juga memiliki sikap kekerabatan yang kental. Hal ini dikarenakan pola perkawinan yang terjadi sering masih memiliki hubungan persaudaraan dan juga menetap di sekitar tanah keluarga, sehingga banyak perkampungan di Aceh Besar yang terdiri dari keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan antara satu dan lainnya. Pola hidup seperti ini membentuk sistem tersendiri yang mengikat komunitasnya dalam interaksi internal. Intensitas interaksi internal yang tinggi inilah yang sering sulit ditembus oleh pendatang. Sehingga terkesan komunitas Aceh Besar ini introvert. Padahal sesungguhnya siapa saja sebagai pendatang yang mengerti pola sikap dan pola hidup mereka akan sangat mudah masuk dan diterima oleh komunitas ini. Sejarah telah menempa kepribadian komunitas ini untuk terbuka dan ini telah terbukti dengan keterbukaannya sejak lama menerima para pendatang.

Masyarakat Aceh Besar juga identik dengan perayaan dan upacara- upacara keagamaan yang disakralkan,

termasuk di dalamnya upacara yang berkaitan dengan peralihan hidup manusia dari satu tahap ketahap berikutnya. Dalam Antropologi hal ini disebut *rites of passage* atau rangkaian upacara *inisiasi* ³⁶. Upacara inisiasi yang disakralkan oleh komunitas ini terdiri dari pertunangan, perkawinan yang terdiri dari *euntat linto* (mengantar pengantin pria) dan *tueng dara baro* (penyambutan pengantin wanita). Setelah itu ada kenduri untuk usia kehamilan tiga bulan, lalu tujuh bulan. Di usia kehamilan tiga bulan dianggap sebagai masa-masa yang sulit bagi calon ibu sehingga harus digembirakan. Keluarga dari suami datang dengan membawa buah-buahan dan hidangan ringan untuk dimakan bersama. Sementara di usia tujuh bulan dari kehamilan di adakan kenduri dengan tujuan menggembirakan dan memberi kekuatan semangat pada calon ibu. Keluarga suami juga datang membawa hidangan makanan beserta lauk pauknya. Dalam pemahaman masyarakat ketidakhadiran keluarga suami membawa nasi (*euntat bu*) sering dihubungkan dengan restu atau tidaknya keluarga suami terhadap lembaga perkawinan tersebut. Selanjutnya ada kenduri kelahiran anak (*'aqiqah*), kenduri kematian dan lain-lain. Kenduri-kenduri itu terus hidup sebagai budaya masyarakat dengan dukungan sikap

³⁶ Joachim Wach, *Types of Religious Experience, Christian and Non Christian*, (Chicago: University of Chicago, 1952), hal. 42.

anggotanya yang menghargai undangan dan berkewajiban untuk menghadirinya. Sebagai masyarakat yang masih tergolong sederhana sikap gotong royong dan tolong menolong masih sangat jelas dimiliki oleh komunitas ini. Hal ini didukung dengan motivasi keagamaan dan sistem komunikasi bersama yang kental, baik karena kekerabatan ataupun karena seringnya terjadi perkumpulan untuk melaksanakan suatu kegiatan baik kenduri ataupun yang lain.

Tentang budaya memamerkan kekayaan seperti dalam teori Benedict di atas, sulit untuk diidentifikasi secara pasti namun indikasi budaya yang bertendensi ke arah ini perlu dicermati. Pada perempuan Aceh umumnya, penggunaan perhiasan emas yang banyak bukan lagi hal yang asing, karena ini menjadi kebanggaan. Hal ini semakin jelas dalam suatu perayaan, dimana gaun yang mahal dan perhiasan yang berlebihan menjadi suatu hal yang biasa. Selain itu pelaksanaan perayaan yang sebesar-besarnya, kerap menjadi parameter untuk mengukur strata sosial seseorang.

Karakter kepribadian masyarakat ini juga tampak pada *hadih maja* yang merupakan pandangan hidup komunitas Aceh secara umum. Dalam *hadih maja* digambarkan beberapa watak khas orang Aceh yaitu sikap hati-hati, suka menempatkan sesuatu pada tempatnya,

kecendrungan bersatu, menganjurkan keadilan, suka kerja keras tak suka akan pekerjaan sia-sia, menjaga nama dan martabat, percaya pada diri sendiri, jujur, tawakkal, benci akan sifat penakut dan ceroboh, mementingkan kegadisan, dan malu diberi makan oleh isteri³⁷.

Secara umum kepribadian yang menonjol dalam komunitas ini sebenarnya adalah keterbukaan dan keramahan. Hal ini tercermin dalam simbol budayanya *meulia jamee* (memuliakan tamu) juga dalam sapaan-sapaannya ketika berselisih jalan ataupun berjumpa. Ucapan Assalamu'alaikum ataupun sapaan seperti *piyoh* (mampir) membudaya terutama dalam komunitas pedesaan Aceh Besar ini. Hal ini merupakan simbol keterbukaan dari komunitas ini.

2. *Religiusitas dan sakralitas dalam pandangan kehidupan masyarakat*

Mayoritas agama penduduk Aceh Besar adalah Islam. Ke-Islaman ini tercermin pada kuantitas dan kualitas pengamalan ajaran Islam dalam pola hidup masyarakat. Hal ini dilatari oleh faktor Aceh sebagai wilayah pertama di Nusantara yang dimasuki oleh agama Islam serta kemudian terbina selama ratusan tahun dengan munculnya kerajaan-

³⁷ Budiman Sulaiman, dkk, *Pribahasa dan Pepatah Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh, Depdikbud. 1978/1979), hal. 18-19.

kerajaan Islam yang besar di Aceh. Dengan demikian unsur-unsur syariat Islam telah tertanam kuat dalam pola hidup masyarakat secara terus menerus. Masyarakat Aceh pada umumnya memiliki keyakinan bahwa orang Aceh adalah identik dengan Islam. Oleh karena itu hal-hal yang bersangkutan paut dengan agama merupakan hal yang paling sensitif dan penting. Bachtiar menuliskan bahwa bagi masyarakat Aceh umumnya, tidak ada yang lebih menyinggung perasaan mereka dan bahkan menimbulkan berbagai akibat yang tidak diharapkan, bila ada yang berani menuduh mereka sebagai seorang kafir, walaupun ia sama sekali tidak beribadah dan tidak pula bertingkah laku sebagai seorang muslim³⁸.

Pusat aktivitas keagamaan adalah di mesjid ataupun *meunasah*. Ramai atau tidaknya mesjid atau *meunasah* pada waktu-waktu salat menjadi parameter tingkat keimanan masyarakat di sekitarnya. Pemaksimalan peran mesjid dan *meunasah* ini sangat tergantung pada keaktifan *teungku imuem* atau ulama-ulama yang dihormati masyarakat dalam melaksanakan penerangan agama dan pengontrolan sosial yang ketat dengan adat. Dewasa ini struktur kepemimpinan mesjid menjadi melembaga dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari *Imuem Chik* (imam mesjid), *bilal* atau tukang azan (*muazzin*). *Imuem Chik* ini turut berkipran

³⁸ . Bachtiar Effendi Panglima Polem, "Pengendalian Sosial di Aceh Besar", dalam Alfian (ed.), *Segi-segi...*, hal. 106.

dalam pelaksanaan upacara-upacara agama seperti memimpin kenduri atau acara syukuran, mengurus zakat, memimpin penyelenggaraan fardhu kifayah jika ada anggota masyarakat yang meninggal, dan lain-lain.

Dalam kesehariannya kehidupan komunitas ini juga sarat dengan aktifitas keagamaan yang biasanya melibatkan proses dakwah, khususnya dakwah *bi al-lisan*. Ada aktifitas yang sifatnya rutin seperti pengajian- pengajian rutin di mesjid atau *meunasah* dan khutbah Jumat. Ada pula yang sifatnya insidental seperti peringatan *maulid Nabi, isra' mi'raj, nuzul al-Qur'an*, shalat tarawih dan termasuk juga di dalamnya aktifitas dakwah pada kenduri *'aqiqah*, perkawinan, kematian, dan pada berbagai acara *peuseujuk* (selamatan) yang beragam. Semua ini secara umum mengindikasikan tentang tingginya aktivitas ke-Islaman dan dakwah di komunitas ini.

Pendidikan agama kepada anak-anak sejak dini menjadi perhatian yang penting bagi masyarakat Aceh Besar. Kebanggaan tersendiri bagi orang tuanya, bila memiliki anak yang menonjol dalam ilmu-ilmu keagamaan. Oleh karenanya sejak kecil anak-anak telah aktif di pengajian yang berpusat di *meunasah* dan di rumah-rumah *teungku* (guru pengajian). Bagi yang memiliki kemampuan, mereka mengirim anak-anaknya ke pesantren untuk memperoleh pendidikan agama yang lebih mendalam. Bagi

masyarakat Aceh Besar pendidikan di pesantren merupakan kebanggaan tersendiri karena parameter agama cenderung menjadi sudut pandang utama komunitas ini khususnya dalam hal pendidikan.

Bagi kaum ibu, kehidupan pengajian di balai-balai pengajian menjadi aktivitas yang sampai hari ini masih diutamakan. Sementara perempuan-perempuan dewasa yang belum berkeluarga jarang turut dalam aktifitas demikian, mereka cenderung berada di rumah. Berbeda dengan pemudanya, mereka berbaur dengan yang tua, duduk bersama-sama dalam berbagai aktifitas masjid, dan hampir di setiap desa memiliki kelompok pengajian yang rutin ataupun kelompok *dala'ie*³⁹. Kurang aktifnya perempuan-perempuan muda yang belum berkeluarga dalam aktivitas sosial ini merupakan refleksi dari pemahaman masyarakat ini terhadap keterbatasan aktivitas perempuan.

Persoalan religiusitas masyarakat yang disebutkan diatas, dalam realitasnya berkait kelindan dengan pandangan kehidupan sebagian masyarakat ini tentang hal

³⁹ *Dala'e* yang dimaksud adalah *dala'e khairat* yang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Aceh yang berisi nilai keagamaan. Biasanya dilakukan oleh masyarakat di desa-desa pada malam hari di rangkang atau meunasah. Svair *dala'e khairat* dilantunkan dengan berirama. Inti dari *dala'e* adalah pujian-pujian terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya serta makna kehidupan dunia dan akhirat. Lihat Rubrik Info pada Buletin Haba, No. 14, Tahun 2000, Banda Aceh, hal. 3.

yang sakral. Ditengah masyarakat ini ditemukan pandangan tentang makhluk dan kekuatan saktinya yang turut mempengaruhi kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Ada makhluk-makhluk halus yang mengabdikan kepada Allah dan makhluk halus yang melakukan kejahatan. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa makhluk halus yang jahat, mendiami tempat-tempat angker, seperti hutan-hutan, laut, lubang yang dalam, kuala, rawa-rawa atau di pohon kayu besar seperti *beuringen* (beringin) dan pohon ketapang. Mereka percaya bahwa jin-jin tersebut bisa masuk ke dalam tubuh binatang atau menghuni benda-benda yang sudah menampakkan keangkerannya, seperti pada rusa, ular yang besar, lintah yang besar, atau senjata-senjata maupun pada *peudeuna* (tempayan)⁴⁰. Ada beberapa istilah makhluk halus yang dikenal dan ditakuti oleh sebagian masyarakat ini antara lain *Jen Aphui* (roh jahat berbentuk cahaya api di waktu malam hari), *Si Bujang Itam* (tokoh kasar dan angker untuk tugas jahat), *Burong* (jelmaan roh orang yang meninggal dalam melahirkan disebut juga sebagai kuntilanak), *Geunteut* (Jin yang bertubuh tinggi), *Beunou* (makhluk pengganggu yang sering mengganggu orang tidur). Sebagian masyarakat juga

⁴⁰ Anonymous, Adat Istiadat Propinsi Daerah Istimewa Aceh. (Banda Aceh: Depdikbud, 1997/1978), hal. 99 - 100.

beranggapan bahwa orang-orang yang meninggal, roh atau arwahnya tidak akan turut mati atau dengan kata lain roh tersebut keluar dari tubuhnya. Dan orang-orang yang mati mengerikan seperti dibunuh, mati berdarah, mati terbenam, mati jatuh dari pohon, roh-roh orang tersebut akan menjelma menjadi hantu⁴¹.

Selain itu, sebagian masyarakat di komunitas ini juga mempercayai adanya kekuatan-kekuatan sakti tertentu yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Gempa yang berlangsung pada malam Jumat diyakini akan memberikan alamat atau tanda tertentu kepada masyarakat bahwa akan terjadi peristiwa penting. Turun ke laut pada malam hari Jumat merupakan alamat yang tidak baik. Kemudian *beuleuen raja timoh* (pelangi) yang melingkar pada waktu hujan menandakan datangnya musim kemarau yang panjang. *Taga la'ot* (bunyi guruh yang datang dari arah laut secara sekonyong-konyong) menyebabkan ikan lari dari pinggir pantai⁴².

Sebagian masyarakat ini juga menganggap makam tokoh yang keramat ataupun ulama yang alim memiliki pengaruh bagi hidup mereka dengan meminta berkat Allah melalui arwah yang di makam . Makam yang umumnya menjadi tempat kunjungan adalah Makam *Teungku* Syiah

⁴¹ Anonymous, *Adat Istiadat...*, hal. 100.

⁴² *Ibid.*, hal. 102.

Kuala yang ramai di kunjungi pada setiap hari Rabu untuk melepaskan *kaoy* (*nazar*). *Nazar* atau *kaoy* sering dihubungkan dengan kesulitan yang dihadapi atau sakitnya anggota keluarga, biasanya anak-anak. Keluarga ini bernazar bahwa kalau mereka lepas dari kesulitan tertentu, atau anak mereka sembuh dari penyakitnya, mereka akan melaksanakan syukuran dengan berziarah ke makam untuk melepas *kaoy*. Biasanya ziarah ini juga dilakukan sambil bersedekah makanan kepada seluruh rombongan yang pergi ziarah dan kepada pengurus makam.

Tradisi menggunakan *ajimat* juga banyak ditemukan pada komunitas ini, khususnya di pedesaan. *Ajimat* adalah benda atau alat perantara yang berisi do'a-do'a yang dipersiapkan oleh tengku dan dianggap memiliki kekuatan untuk melindungi pemakainya. *Ajimat* ini biasanya diikatkan pada pinggang atau lengan bayi, anak-anak, dan ada juga yang dipakai atau dibawa oleh ibu hamil. Tujuannya adalah untuk keselamatan dan keamanan anak, bayi dan ibu hamil dari gangguan makhluk jahat. Mereka meyakini bahwa benda yang digantung di pinggang atau di lengan memiliki kekuatan untuk menahan kekuatan jahat. Dalam sejarah perkembangan agama, penggunaan benda-benda keramat (*fetish*)⁴³ seperti ini, pernah dipraktekkan

⁴³ Fetish merupakan benda bertuah yang diyakini memiliki kekuatan batin yang misterius yang disebut *mana*. Lihat Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hal. 23-25.

oleh penganut ajaran dinamisme, dimana *fetish* dipakai untuk menjamin keselamatan dalam hidupnya⁴⁴. Tetapi perbedaannya *ajimat* yang digunakan sebagian masyarakat ini diyakini memiliki kekuatan karena sebab do'a-do'a yang dilekatkan pada benda tersebut. Sementara *fetish* pada masa dinamisme diyakini sebagai benda-benda yang memiliki kekuatan karena dianggap berisi makhluk halus yang kuat dan mau melindungi.

Tradisi *kanuri la'ot* yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat nelayan di di Aceh Besar juga terkait dengan keyakinan di komunitas ini tentang adanya kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi mereka agar terhindar dari bala. Kegiatan ini dilakukan dengan menenggelamkan daging kerbau bersama nasi yang dibungkus ke dalam laut. Jaraknya kira-kira sampai 1,5 mil dari pantai dalam wilayah kekuasaan *panglima la'ot*. Tujuan *kanuri* ini menurut keyakinan mereka adalah agar makhluk halus penghuni laut tidak mengganggu para nelayan dalam usahanya mencari ikan. Mereka meyakini bahwa seringkali tenggelam perahu nelayan adalah karena kurang sempurnanya pelaksanaan upacara *kanuri la'ot*⁴⁵. Meski sebagian perkampungan nelayan tidak lagi menyelenggarakannya, namun masih

⁴⁴ Ibid., hal. 26.

⁴⁵ Rusdi Sufi, dkk., *Sistem Bagi Hasil Tradisional pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jamee*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hal. 37.

terdapat beberapa pemukimam nelayan yang tetap melaksanakannya.

Perilaku keagamaan komunitas ini merupakan cerminan dari kepercayaan yang hidup dalam perasaan beragama mereka yang menumbuhkan perilaku keagamaan yang beragam. Pada sebagian masyarakat, kepercayaan terkait sakralitas ini menempatkan perasaan dan sikap sebagian masyarakat pada posisi mensakralkan objek yang dianggap memiliki kekuatan dan kekeramatan. Pensakralan ini, dikhawatirkan oleh sebagian masyarakat lainnya, rentan menimbulkan kesalahan penafsiran sehingga seolah-olah lebih mensakralkan kekuatan tersebut dari pada Allah.

3. *Kelompok Keagamaan di Aceh Besar*

Pada masyarakat perkotaan Aceh Besar yang berfikir maju, sikap beragama yang tidak terikat pada mazhab atau kelompok tertentu (*non sektarian*) mulai memasyarakat khususnya di lingkungan ilmiah, sehingga persoalan perbedaan-perbedaan aliran keagamaan bukan menjadi persoalan yang krusial. Sementara masyarakat pedesaan Aceh Besar terlihat lebih fanatik terhadap aliran-aliran keagamaan tertentu atau lebih tepat pada kebiasaan praktek keagamaan yang dilakukannya. Sehingga cenderung bersikap antipati terhadap aliran atau praktik keagamaan yang berbeda.

Merujuk beberapa hasil penelitian, secara umum ada dua kelompok besar pengaruh agama Islam di Aceh Besar ini yaitu “kaum muda” yang kerap didentikkan dengan Muhammadiyah dan “kaum tua” sebagai kelompok yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda dari “kaum muda”. Dalam peribadatan perbedaan kedua golongan ini terletak pada sikap mereka dalam memahami syariat Islam. Dalam kehidupan beragama sehari-hari, manifestasi perbedaan ini tampak dalam persoalan khilafiyah peribadatan; seperti persoalan mengeraskan bacaan niat shalat (*ushallī*), pembacaan *qunut*, pembacaan *talqin*, jumlah rakaat shalat tarawih, shalat Zhuhur mengiringi shalat Jumat, penetapan permulaan puasa dengan *ru'yat* atau dengan *hisab*, berdoa dan kenduri untuk orang meninggal dan lainnya. Ibadah yang dipersoalkan ini merupakan ibadah yang sering dan umum dilaksanakan bagi masyarakat Aceh Besar, sehingga perbedaan-perbedaannya juga semakin disadari.

“Kaum tua”, merupakan kelompok pengamalan agama yang umumnya mengikuti pola yang sudah mentradisi turun temurun di masyarakat Aceh, mereka meyakini kemurniannya dan kesempumannya. Mereka umumnya adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan. Bagi masyarakat ini, pengambil kebijakan untuk persoalan-persoalan keagamaan di pegang oleh *teungku-teungku* yang

mereka muliakan. Budaya paternalistik memberi imbas bagi pola kepemimpinan agama di tengah masyarakat ini. Mereka tumbuh menjadi komunitas yang memiliki kepatuhan dan kefanatikan atas kebenaran yang disampaikan oleh *teungku* mereka. Selain itu “kaum tua” ini juga diperkuat dengan kelompok santri dan dayah yang jumlahnya cukup banyak di Aceh Besar, sehingga keberadaan aliran kaum tua ini seakan-akan menjadi tuan rumah dalam persoalan peribadatan di Aceh Besar. Sementara itu pemikiran yang muncul dengan mengusung semangat pemurnian, juga diminati oleh komunitas tertentu di Aceh Besar. Pendekatan dakwahnya yang cenderung untuk masyarakat kota (*urban oriented*), menempatkan massanya terkonsentrasi di daerah perkotaan, sementara sebaliknya “kaum tua” memiliki konsentrasi massa di pedesaan.

Sikap “kaum tua” yang sangat yakin dengan kebenaran agama yang diterimanya melalui warisan nenek moyang dan pesantren-pesantren tradisional, menimbulkan anggapan dari sebagiannya bahwa “kaum muda” dengan ide pemurnian akan merusak *tadayyun* (perasaan beragama) dan *taqdis* (pensucian) yang telah mengakar di tengah masyarakat. Di pihak lain, “kaum muda” memandang, perilaku keagamaan “kaum tua” yang diperoleh melalui proses warisan dan kajian tradisional telah juga mengadopsi

budaya-budaya pra Islam yang perlu dimurnikan agar tidak menampilkan sinkretisme⁴⁶ dalam pengamalan ajaran Islam. Karena sinkretisme yang ada di tengah masyarakat Aceh Besar dalam - perspektif pemurnian - telah menjurus pada proses pemujaan yang berarti mengaburkan pemahaman tauhidnya, dan mengurangi nilai ibadah.

Sebagai kelompok pengamalan ibadah yang mengikuti pola yang telah mentradisi, “kaum tua” memiliki dukungan sosial budaya yang kuat untuk menempatkan kelompok dan pemahaman agamanya sebagai bagian yang identik dengan pola perilaku masyarakat. Apa saja yang menjurus pada upaya merubah pola perilaku dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang. Persoalan karakter masyarakat, religiusitas, sakralitas dan adanya “kaum muda” dan “kaum tua” inilah yang merupakan bagian persoalan antropologis yang perlu dipahami dai untuk mengupayakan adaptasi dakwah dengan budaya lokal.

Dari penjelasan sub bahasan ini, dapat disimpulkan bahwa melalui perspektif sejarah, budaya Aceh pada mulanya terbentuk dari hasil perpaduan budaya Melayu Tua yang disebut Mantir dengan Melayu Muda yang keduanya

⁴⁶ Sinkretism berasal dari kata *sincretism* yaitu Bahasa Yunani artinya setiap usaha untuk mendamaikan atau bahkan mencampurkan prinsip atau praktik yang berbeda atau bahkan yang sebenarnya tak terdamaikan; Lihat; Gerald O'Collins, SJ, Edward. G. Fonrigia, SJ, Kamus Teologi, terj. Suharyo, Pr, (Yogyakarta: Kanisius. 1996). hal. 298

berasal dari tempat yang sama yaitu Indo Cina. Kebudayaan ini terus berkembang berdasarkan pengaruh kondisi masyarakat yang meliputi situasi sosial politik, ekonomi dan pendidikan.

Dinamika kebudayaannya lalu dipengaruhi oleh nilai yang bersumber dari agama Hindu dan Buddha yang menguasai pranata sistem dan lembaga yang ada pada saat itu. Perkembangan budaya Aceh ini selanjutnya diwamai kebudayaan yang bersumber dari Islam. Budaya yang bersumber dari Islam inilah yang pada gilirannya memposisikan diri sebagai pengaruh terbesar dalam membentuk karakter budaya masyarakat Aceh dengan tidak mengabaikan adanya proses akulturasi dengan budaya-budaya lainnya.

Budaya yang hidup di tengah masyarakat Aceh Besar sampai hari ini sangat kondusif untuk pengembangan pelaksanaan dakwah melalui wadah seperti tempat ibadah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, apalagi jumlahnya cukup memadai. Dukungan budaya ini harus diikuti dengan kualitas pelaksanaan dakwah baik dari segi pendekatan dai maupun dari segi materi dakwah. Dengan demikian wadah yang tersedia dan dukungan budaya yang ada tidak menjadi aset dakwah yang sia-sia.

Ada beberapa persoalan karakter budaya lokal yang penting diperhatikan dai dalam mempersiapkan dakwah di Aceh Besar ini. Diantaranya adalah tentang kepribadian khas kolektif komunitas ini yang merupakan perpaduan kepribadian petani desa yang tertutup dan kepribadian sistem nelayan yang terbuka. Masyarakat ini memiliki sistem kekerabatan yang sangat kental, juga sangat terikat dengan adat istiadat dan berbagai ritual. Keterikatan ini muncul sebagai manifestasi ketaatan beragama karena adat yang diikuti ini bersumber dari syariat Islam.

Namun demikian dalam kehidupan agamanya komunitas ini juga mengandung banyak persoalan dimana masih terdapat perilaku sinkretis yang menjurus pada pemujaan sebagai warisan budaya Hindu dan Buddha. Terdapat pula kelompok “kaum muda” dan “kaum tua” yang dalam realitanya memiliki banyak perbedaan pendapat dalam mensikapi berbagai persoalan keagamaan. Kesemua ini menjadi bahan pertimbangan yang penting dicermati oleh dai untuk mengadaptasikan dakwah dengan budaya lokal Aceh Besar.



Strategi Adaptasi Dakwah dengan Budaya Lokal

Manifestasi pelaksanaan dakwah yang dijabarkan melalui berbagai pendekatan harus tetap berjalan di atas frame yang telah digariskan al-Qur'an yaitu *bi al-hikmah*¹. Hal ini merupakan esensi yang harus terapkan dalam setiap pendekatan dakwah. *Al-hikmah* dalam tinjauan pendekatan antropologis dakwah terhadap masyarakat Aceh Besar, dapat memberikan referensi bagi da'i untuk mengetahui bagaimana karakter kepribadian masyarakat sebagai sasaran dakwah dan

¹ Prinsip *bi al- hikmah* merupakan bagian pelaksanaan dakwah yang diperintahkan Allah dalam Surat an-Nahal 125 berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ﴾

Dalam perspektif komunikasi hikmah dapat diterjemahkan sebagai teknik mempengaruhi manusia dan memanfaatkan latar belakang pengalamannya dan pandangan komunikan, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang wajar dan bermanfaat bagi dirinya Lihat Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 69.

bagaimana budaya yang berlaku di tengah komunitas ini khususnya pada perilaku keagamaannya. Pendekatan ini dapat membantu untuk meramuskan materi dakwah, teknik dakwah yang sesuai diterapkan dan hal penting lain yang perlu dipertimbangkan dalam menyampaikan pesan (*message*) dakwah.

Dalam perspektif teoritis demografis maka *mad'u* di Aceh Besar menempati skala prioritas perhatian dalam pelaksanaan dakwah. Pertimbangan ini berdasarkan persentase besarnya usia muda yang terdapat di daerah ini yang notabenehnya memerlukan tingkat pembinaan rohani yang tinggi untuk melalui masa kebingungan beragama yang dialaminya.

Selain itu daerah Aceh Besar merupakan kawasan yang eksklusif karena menjadi pusat kebudayaan Aceh di masa kejayaannya, yang membentuk kebanggaan kolektif bagi masyarakatnya. Dalam bentuk positif kebanggaan ini teraplikasi dalam semangat bekerja dan berkarya seperti semangatnya para *endatu* (leluhur, nenek moyang). Namun dalam bentuk negatif hal ini tampak dalam sikap fanatik kesukuan yang tidak boleh direndahkan. Seorang pakar seni budaya Aceh, menyebutnya sebagai “sentimen primordial”².

² Wawancara dengan M di Banda Aceh, Jabatan sebagai Dosen bidang seni budaya dan pimpinan lembaga yang bergerak pada pelestarian nilai budaya Aceh.

Masyarakat Aceh Besar juga masih sangat terikat dengan adat sebagai aturan yang dipatuhi dan menjadi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga merupakan warisan masa lalu sebagai konsekuensi sejarah atas proses pentransferan budaya dari generasi ke generasi yang senantiasa dipertahankan.

Hidup dan kentalnya adat budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh Besar menjadi khazanah kebanggaan dan kegembiraan bersama. Kebanggaan bersama ini sekaligus menuntut penghargaan dari anggota komunitas dan yang lainnya terhadap berlakunya adat dan budaya yang khas dalam sistem lokal kemasyarakatan komunitas Aceh Besar ini. Penghargaan terhadap budaya lokal ini juga harus diberikan da'i dalam melaksanakan dakwah di daerah ini. Penghargaan ini adalah dalam bentuk adaptasi dakwah dengan tujuan menghindari kontra dengan budaya lokal dan memaksimalkan hasil dakwah. Sehingga dakwah tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungannya, dan dapat memberikan dasar filosofi dan arah perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru.

Untuk tujuan ini akan diketengahkan kajian tentang etika da'i yang distandarkan oleh komunitas ini. Pemahaman terhadap etika ini menjadi penunjang keberhasilan dakwah yang akan membantu da'i dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Selanjutnya juga akan diketengahkan beberapa point adaptasi

dakwah yang telah diterapkan da'i dalam melaksanakan dakwahnya yang akan dibahas dalam sub-sub bahasan berikut.

A. Adaptasi Etika Da'i dengan Budaya Lokal

Pandangan hidup *ureung* Aceh adalah didasari oleh nilai agama Islam. Pandangan hidup ini yang merupakan paham yang dihayati bersama yang memberi jiwa pada masyarakat ini yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini tampak pula dari sikap *ureung* Aceh yang sangat fanatik kepada Islam. Fanatik dalam hal ini terlepas dari persoalan ketaatan. Karena seorang yang fanatik belum tentu taat. Bila disebut tidak Islam, kecendrungan sebagian masyarakat akan sangat marah sehingga matipun mereka bersedia untuk membuktikannya. Meskipun belum tentu semua mereka melaksanakan salat dan berpuasa.³

Pandangan hidup yang Islam ini pulalah yang menginspirasi evaluasi yang tinggi terhadap profil seorang da'i dan melahirkan tuntutan kesempumaan pada diri da'i. Sebagai konsekuensinya komunitas ini memberikan gelar kemulyaan kepada da'i dan orang yang memahami pengetahuan agama dengan gelar *Teungku*. Status *Teungku* dalam struktur masyarakat ini memiliki banyak keistimewaan yang tampak dalam perilaku sehari-

³ Ismuha (Ismail Muhammad Syah), "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah" dalam *Agama dan Pembaharuan Sosial*, Taufik Abdullah, (ed.) (Jakarta: Rajawali, 1983). hal 8.

hari dan upacara ritual keagamaan ataupun dalam ritual kemasyarakatan biasa yang berlaku di tengah masyarakat.

Secara fungsional, da'i dalam kepemimpinannya mencakup semua aspek kehidupan, baik keagamaan, sosial kemasyarakatan bahkan politik. Untuk mencapai pola kepemimpinan tersebut da'i hendaknya memiliki bakat dan keterampilan memimpin yang dapat mengembangkan motif *mad'u*, baik pembawaan (*biogenetic*), lingkungan (*sosio genetic*), maupun agama (*theogenetic*), menjadi prilaku yang diinginkan dalam ketaatan⁴. Jaya atau suksesnya pelaksanaan dakwah sangat tergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri yaitu da'i. Kewibawaan dakwah menuntut kredibilitas yang muncul melalui *the core of action* (inti tindakan) atau *uswat al hasanah*. Untuk tujuan ini da'i harus konsisten terhadap kode etik dakwah⁵.

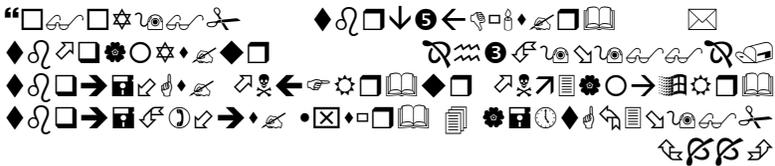
⁴ Pembawaan (*biogenetik*) yang dimaksudkan adalah dorongan dari dalam diri individu yang mempengaruhi karakter kepribadiannya dalam beragama. Sementara lingkungan (*sosio genetic*), adalah seluruh komponen yang mempengaruhi bagi berkembangnya perasaan beragama pada seseorang. Adapun *theogenetic* adalah seluruh potensi agama yang ada berupa naluri kebenaran.

⁵ Di dalam al-Qur'an terdapat 7 kode etik dakwah yaitu:

- a) Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan; al-Baqarah: 44, dan al-Shaf: 2-3;
- b) Tidak mencercah sesembahan non muslim, al-An'am: 108;
- c) Tidak memungut imbalan, al-Saba': 1-2, al-Syu'ara: 109, 127, 145, 164, 180 dan S. Hud: 29 dan 51;
- d) Tidak melakukan diskriminasi sosial, dalam S.'Abasa: 1-2, S. al-An'am: 52 dan S. al-Kahf: 28;

Konsistensi da'i terhadap kode etik dakwah lebih lanjut harus pula ditambah dengan sikap menjunjung norma-norma dan nilai yang dianut oleh komunitas tertentu karena pada dasarnya da'i berperan sebagai penghubung diantara dua sistem kepentingan, yaitu kepentingan Islam yang harus disebarkan dan kepentingan sosial masyarakat (*mad'u*) yang menjadi kliennya. Dengan demikian kehadiran da'i sebagai pembawa *message* Islam tidak melahirkan respon yang negatif, lebih jauh hal ini akan memudahkan proses komunikasi yang akan dilaksanakan.

Kepribadian yang taqwa merupakan suatu tuntutan yang wajib dimiliki oleh seorang da'i, karenanya da'i harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sebelum menyampaikan kepada orang lain. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah 44.



Selain kode etik dakwah dan ketaqwaan kepribadian, da'i bagi masyarakat Aceh harus memiliki penekanan pada beberapa hal yang menjadi etika berdakwah. *Pertama*, yaitu

-
- e) Tidak melakukan kompromi dalam masalah agama, dalam S. al-Kafirun: 1-6;
 - f) Tidak mengawani pelaku maksiat, dari S. al-Ma'idah: 78 - 79;
 - g) Tidak menyampaikan hal yang tidak diketahui, S. al Isra': 36.
- Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Meiode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 223.

perilaku bersosial da'i dalam masyarakat Aceh harus benar-benar menunjukkan akhlaq yang mulia. Di dalam pergaulan da'i harus sederhana, berwibawa dan disenangi oleh lingkungannya. Khusus pada persoalan pergaulan dengan lawan jenis seorang da'i harus benar-benar hati-hati dalam artian membatasi diri pada perbincangan yang tidak penting dengan lawan jenis yang bukan *muhrim*⁶, juga menghindari keakraban dengan lawan jenis yang bukan muhrim lebih di tempat umum.

Salah seorang da'i (MD), menyebutkan : “keharusan hal ini bukan semata-mata karena budaya masyarakat tapi justru karena nilai-nilai agama yang hidup di tengah komunitas ini. Sebagai contoh menurutnya: seorang da'i yang dengan tujuan menolong, membonceng seorang wanita yang bukan muhrim dengan kendaraan bermotor roda dua, maka ia berarti telah mengurangi nilai dirinya di mata masyarakat. Masyarakat tidak akan berusaha mengetahui latar belakang tetapi akan langsung memvonis da'i berakhlaq kurang baik. Dalam posisi seperti ini maka konsekwensi yang akan diterima da'i adalah pengabaian bahkan penolakan terhadap ceramahnya⁷. Selain itu da'i

⁶ Perkataan *Muhrim* yang dimaksud disini adalah wanita yang diharamkan untuk dinikahi karena keturunan, pertalian darah, sesusuan, perkawinan dan haram dengan cara mengumpulkan. Lihat M. Abdul Mujieb dkk., *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994). hal. 217.

⁷ Wawancara dengan Teungku Md di Darussalam. Teungku Md adalah da'i dan Pengamat Dakwah Islam Aceh Besar dan Staf pengajar di

juga dituntut aktif dalam aktivitas kemasyarakatan, seperti samadiyah mengunjungi orang sakit, ta'ziah, walimah, dan lain-lain, yang kesemuanya memberikan nilai khusus bagi da'i.

Dalam perilaku sosial ini keluarga da'i juga memiliki pengaruh yang kental terhadap profil da'i di mata masyarakat. Semakin baik citra keluarganya maka semakin mulia pula posisinya dalam pandangan *mad'u*. Sebaliknya, bila citra keluarganya tidak baik di tengah masyarakat karena perilakunya yang menyimpang dari adat dan nilai-nilai Islam, maka kemulyaan dan rasa hormat masyarakat terhadap da'i tersebut pun menjadi berkurang.

Tidak jarang berlaku di tengah masyarakat ini pengulangan suatu acara ritual keagamaan karena keberadaan *Teungku* yang menjadi pemandu upacara tersebut kurang berkenan di hati masyarakatnya. Mereka beranggapan ibadah tersebut tidak sempurna karena dipimpin oleh da'i yang kurang terjaga akhlaqnya atau karena tidak baik citra keluarganya.

Demikian selektifnya persyaratan da'i yang dituntut oleh komunitas ini pada akhirnya justru banyak memunculkan da'i-da'i kharismatik dan menepis kesempatan bagi da'i-da'i *demagogis*⁸ *Mad'u*. dalam hal ini

beberapa dayah dan perguruan tinggi.

⁸ Demagogi adalah suatu usaha untuk mempengaruhi dan

komunitas Aceh Besar tidak semata-mata bertindak sebagai komunikator yang hanya menerima pesan tapi juga sebagai penilai terhadap profil da'i yang bertindak sebagai komunikatoma. Identifikasi masyarakat ini terhadap da'i sebagai prototipe manusia ideal diperkokoh oleh kultur masyarakat ini yang cenderung *paternalistik*, sehingga sikap kepatuhan yang terbentuk menuntut keberadaan seorang pemimpin yang sempurna⁹.

Ketaqwaan yang tercermin dalam perilaku da'i sehari-hari merupakan syarat utama bagi prototipe ideal da'i di tengah komunitas yang religius ini. Sebaliknya da'i-da'i yang tidak memenuhi persyaratan ini biasanya kurang dipandang, meskipun batasan norma tidak membuat *mad'u* menentang dakwahya secara terbuka. Penentangannya hanya diarahkan terhadap status keda'ian. Mereka akan mengurangi pemuliaan mereka terhadap da'i tersebut bahkan lebih jauh mereka akan menganggap bahwa kurang sempurna suatu ibadah bila dipimpin oleh da'i yang menurut mereka tidak memenuhi syarat ketaqwaan yang distandarkan oleh komunitas ini.

mempesonakan khalayak dengan mengandalkan aspek kemampuan retorika, bukan rasio. Lihat L.W. Pye, *Report on Communication and AID*, (Washington DC: AID, 1964), hal. 30.

⁹Kultur masyarakat yang cenderung *Paternalistik* menempatkan dai sebagai subjek aktif dan umat sekadar objek pasif: Lihat M. Ja'far Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi, Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2000), hal. 169.

Kedua, yang menjadi etika da'i adalah busana yang sopan. Sopan dalam kajian ini tidak semata mata menutup aurat tetapi mengikuti pola busana yang dilabelkan untuk seorang pemuka agama. Dalam kesehariannya da'i dituntut untuk memakai tutup kepala baik berbentuk peci, ataupun topi bulat yang disebut lobe. Kemudian memakai pakaian berlegang panjang dan kain sarung. Busana seperti ini menjadi simbol keulamaan yang turut mempengaruhi nilai kharismatik da'i di mata *mad'u* di Aceh Besar.

Lebih jauh lagi disebutkan bahwa kebiasaan memakai sarung bagi da'i juga menjadi tuntutan dalam busana ceramah, khususnya dalam khutbah Jumat. Kurang etis bila da'i datang berkhotbah dengan memakai celana panjang karena pada tahap awal kehadirannya akan menumbuhkan sikap kurang nyaman *mad'u* terhadapnya¹⁰.

Selain kain sarung yang merupakan pakaian ceramah yang wajar, komunitas ini juga menyenangi busana ceramah yang ke-araban dengan sorban ataupun jubah. Daya tarik terhadap gaya arabis ini bukan bertolak dari model atau trendnya tapi lebih dititik beratkan karena fokus asalnya yaitu tanah Arab sebagai tempat kebesaran Islam. Sikap ini

¹⁰ Wawancara dengan Md di Darussalam, sebagai da'i dan Pengamat Dakwah Islam Aceh Besar. Staf pengajar di beberapa dayah dan perguruan tinggi.

boleh jadi sebagai refleksi dari perilaku beragama komunitas ini yang menyenangi simbol-simbol Islam.

Bila dianalisis melalui persoalan beragama simbol dan substansi maka komunitas ini cenderung menganggap penting hal-hal yang menjadi simbol-simbol keagamaan, seolah simbol-simbol ini juga bagian dari substansi beragama. Hal ini jugalah yang membangun image komunitas ini untuk mensubstansikan persoalan busana ceramah dengan simbol-simbol tersendiri. Da'i bagi komunitas ini adalah sangat mulia sehingga harus berbeda dari lainnya. Pemahaman ini lambat laun membangun simbol-simbol khusus bagi penampilan keda'ian yang membedakannya dari yang lain.

Meski persoalan busana ini terkesan sederhana dan terlalu berlebihan bila dibicarakan, namun fakta yang ada di lapangan ternyata mendukung persoalan ini pada etika da'i yang penting untuk diperhatikan. Respon yang muncul bila da'i tidak memperhatikannya adalah menjadi sorotan masyarakat dan diperbincangkan seakan-akan telah berbuat dosa. Pandangan sinis dan sindiran-sindiran dari belakang merupakan sanksi tidak langsung yang akan merebak pada mundumya kharisma da'i di tengah komunitas tersebut.

Etika yang ketiga, yaitu kefasihan melafazkan al-Qur'an. Meski hal ini menyerupai syarat namun dalam

pelaksanaan dakwah yang ada di Aceh Besar, hal ini menjurus pada etika da'i dalam berceramah, karena masyarakat yang menjadi parameternya menempatkan persoalan kefasihan sebagai suatu ukuran dalam menilai layak atau tidak, pantas atau tidak orang yang berada di hadapannya memberikan pengajaran agama. Da'i yang kurang fasih dalam melafazkan al-Qur'an dianggap tidak etis karena sudah melecehkan kesempumaan gelar da'i yang merupakan status yang mulia dalam struktur masyarakat ini.

Dalam melafazkan al-Qur'an ini masyarakat Aceh Besar sangat kritis karena mereka juga memiliki kemampuan dasar untuk menilai hal ini sebab sejak kecil mereka telah dibiasakan untuk mempelajari al-Qur'an. Hal ini pulalah yang menyebabkan mereka cepat memvonis kemampuan da'i dengan logika: masih lebih pintar anak kecil ketimbang da'i dalam melafazkan al-Qur'an, bagaimana pula harus didengar ceramahnya¹¹. Kefasihan merupakan penilaian yang pertama yang dilakukan *mad'u* terhadap da'i. Hal ini merupakan cerminan penghargaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an. Sehingga wajarlah bila masyarakat kurang menerima kehadiran da'i yang tidak fasih dalam melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an.

¹¹ Wawancara dengan Sd, *mad'u* dan tokoh masyarakat di salah satu gampong di Aceh Besar

Etika yang keempat, adalah keharusan da'i untuk menguasai adat istiadat dan memimpin upacara ritual keagamaan. Sesuai dengan kepribadian masyarakat Aceh Besar yang tercermin dalam *hadih majanya: Adat ngon hukom lagee zat ngon sipheuet*", maka da'i yang berkiprah dalam koridor agama yaitu Islam harus juga mampu mengembangkan hukum adat dan budaya yang ada. Hukum adat dan budaya masyarakat ini sangat kaya dan identik dengan Islam.

Meski realitas dan dinamika budaya Aceh Besar terus mengalami perubahan, namun tetap saja secara kolektif mereka ingin mempertahankan identitas etnisnya yang Islami ini. Da'i yang merupakan subjek aktif yang memiliki peran dominan pada komunitas ini, diharapkan mampu menjadi pemimpin agama dan sekaligus pemimpin dalam bidang adat. Hal ini melahirkan tuntutan yang besar bagi kemampuan da'i pada persoalan adat dan budaya. Tuntutan ini tampak jelas khususnya di daerah pedesaan. Sebagai konsekwensi dari tuntutan ini adalah da'i dituntut untuk mampu memimpin acara ritual khususnya ritual keagamaan. Ritual yang ada ini diyakini memiliki nilai ibadah dan memiliki pengaruh bagi kehidupan masyarakat.

Kemampuan dan pengetahuan da'i dalam hal ini menjadi tuntutan dan sangat mempengaruhi kredibilitas da'i dalam penyampaian ajaran Islam secara lisan. Semakin luas

kemampuan da'i dalam hal ini maka semakin besar pula pengaruhnya di tengah masyarakat. Sehingga hal ini menjadi penunjang bagi keberhasilan dakwah *bi al-lisan* nya.

Selanjutnya yang berhubungan dengan etika yang perlu dijawab secara terpisah adalah etika bagi da'iyah (da'i perempuan), karena hal ini sulit untuk disamakan dengan da'i secara umum. Pada masyarakat Aceh Besar yang umumnya masih berpola pikir tradisional kehadiran da'iyah di tengah majlis pengajaran agama, masih dipersoalkan keberadaannya. Sebagian masyarakat yang lebih terbuka mau menerima kehadirannya secara ikhlas karena tujuan penyiaran Islam. Sebagian lain menerima dengan setengah hati dalam artian memberi kesempatan untuk berceramah namun isi ceramahnya enggan untuk didengar dan diperhatikan. Sementara di sebagian masyarakat yang lain memang terus terang menolak kehadiran da'i perempuan¹².

Dalam hal ini tidak dikaji lebih jauh tentang persoalan penolakan da'i perempuan karena inti pembahasan yang

¹² Dalam pengamatan penulis penolakan ini berbasis pada pemahaman ayat Al- Qur'an tentang aurat perempuan dan aktifitas perempuan di luar rumah yang disikapi secara tekstual, ditambah dengan budaya warisan masa lampau yang berpola *patriarkhi* yang kental yang selama ini telah mendomestikasi perempuan, sehingga ketika mereka berhadapan pada kenyataan adanya perempuan yang aktif pada peran sosial dan berdiri dihadapan mereka mereka canggung untuk menerima dan mensikapinya.

perlu diangkat dalam persoalan ini adalah etika da'iyah. Dalam persoalan perilaku sehari-hari tuntutan kepada da'iyah sama dengan tuntutan kepada para da'i secara umum. Dimana ucapan dan perilaku da'iyah harus benar-benar terjaga dari hal-hal yang dianggap tabu dalam masyarakat.

Dalam hal busana sehari-hari da'iyah dituntut untuk senantiasa menutup aurat dan berbusana wajar dalam artian tidak berlebihan. Sementara dalam busana ceramah kecenderungan masyarakat lebih senang pada da'iyah yang memakai mukena (pakaian shalat) ataupun setidaknya memakai jilbab yang lebar. Hal ini juga untuk kekeluasaan da'iyah sendiri dalam bersikap di tengah majlis. Karena dengan mukena, auratnya lebih tertutup dan dapat menghapuskan kesan kesungkapan dari *mad'u* yang mendengarkan ceramahnya.

Bermukena dalam prakteknya, diutamakan dalam pelaksanaan dakwah yang berlangsung di mesjid ataupun meunasah. Sementara pada tempat-tempat lain umumnya da'iyah cukup dengan busana muslimah yang tidak berlebihan, apalagi bila *mad'u* juga semua perempuan. Dalam realitas dakwah di Aceh Besar sangat sedikit jumlah da'iyah yang rutin berceramah di mesjid-mesjid ataupun meunasah. Umumnya mereka berceramah pada kelompok *mad'u* yang perempuan, ataupun sesekali pada peringatan hari Besar Islam, itupun terbatas pada da'iyah yang benar-

benar populer. (lebih jauh pembahasan tentang da'iyah ini akan dijabarkan pada bagian dua buku ini)

Keseluruhan tuntutan keidealan prototipe da'i pada intinya menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan. Karena pemenuhan terhadap semua tuntutan etika ini merupakan upaya penanaman kredibilitas melalui *the core of action* (inti tindakan) atau *uswat al hasanah*. Kharismatika yang tampak akan menumbuhkan simpati *mad'u* yang menjadi pondasi untuk bangunan materi dakwah yang akan disampaikan da'i.

B. Adaptasi Materi Dakwah dengan Budaya Lokal

Materi dakwah pada dasarnya adalah seluruh berita yang mengajak kepada kebaikan, yang membawa *mad'u* mengingat kepada Allah. Namun demikian secara umum materi ini dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu masalah keimanan (*'aqidah*), masalah keislaman (*syariat*) dan masalah budi pekerti (*akhlaq al karimah*)¹³.

Masalah *'aqidah* dalam hal ini adalah masalah-masalah yang erat hubungannya dengan hukum iman yang meliputi persoalan tauhid, meyakini adanya alam ghaib dan ketentuan-ketentuan Allah. Selain itu juga terkait dengan masalah- masalah yang dilarang seperti persoalan syirik

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. (Surabaya Al-Ikhlas 1983), hal.60

(menyekutukan Allah), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Manifestasi ajaran tauhid dalam Islam dengan prinsip monotheismenya, menampilkan Islam sebagai ajaran pembebas dalam membentuk ikatan primordial antara sang pencipta dengan makhluknya, dan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Dimensi keilahian yang dimiliki manusia secara vertikal, menyebabkan terjadinya komunikasi secara langsung dengan tanpa melalui perantara. Hal ini dapat melahirkan paradigma kesadaran manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih bermakna dengan keeratan hubungan yang tidak terbatas dengan Allah. Hal inilah yang menjadi misi dakwah, yaitu sebagai kegiatan yang membawa berita gembira (*tabisyir*) dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan manusia.

Masalah syariat dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amalan lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan (hukum Allah), guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Dakwah dalam masalah syariat merupakan upaya penataan semua aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun *ukhrawi*. Cara dan batasan yang digariskan dalam persoalan syariat merupakan pertolongan Allah kepada manusia agar dapat menikmati

hakikat kehidupan dan kebahagiaan yang hakiki sebagai individu, sebagai hamba dan bahagian dari *khair al-ummah*.

Masalah budi pekerti (*akhlaq al-karimah*) merupakan penyempumaan keimanan dan keislaman, berupa aturan-aturan bersikap dan berperilaku Qur'ani yang bersuri tauladan pada perilaku Rasulullah Saw. Keterbatasan manusia dalam merumuskan etika bersikap dan berperilaku merupakan indikasi kebutuhan manusia terhadap acuan etika yang hakiki dalam hidupnya. Dakwah dalam hal ini menjadi indikator percontohan dan kegiatan yang bersifat membangun kesadaran manusia dengan prinsip persuasif, motivatif, konsultatif dan edukatif¹⁴.

Ketiga bagian materi ini menjadi bidang kajian yang tersendiri dalam pelaksanaan dakwah meskipun kesemuanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Ketiganya bertujuan untuk mengajak umat manusia ke jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat. Penyampaian yang cenderung terpisah-pisah ini bertujuan untuk mewujudkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi dakwah.

¹⁴ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. (Jakarta Bumi Aksara. 1994), hal. 6.

Strategi yang digunakan da'i dalam mengadaptasikan materi dakwah dengan budaya lokal adalah dengan menseleksi materi yang akan diangkat. Para da'i cenderung membatasi diri secara hati-hati untuk materi dakwah tertentu, khususnya pada persoalan syirik dan sakralitas mengingat masih ada perilaku sakralitas sebagian masyarakat yang menyatu dalam irama budaya kehidupan mereka. Adapun pada materi syariat para da'i membatasi diri secara hati-hati untuk persoalan khilafiyah dengan pertimbangan ada dua kelompok pengamalan ajaran agama yang terkait dengan khilafiyah dalam ibadah tersebut. Penseleksian materi merupakan langkah strategis dakwah yang mencerminkan kehati-hatian dan tindakan yang penuh pertimbangan. Materi yang biasanya diangkat karena sifatnya yang lebih fleksibel adalah *akhlaq al-karimah* dan makna-makna filosofis dari ibadah. Untuk materi-materi yang khusus mengandung permasalahan disampaikan melalui cara yang lebih tertutup baik melalui pengajian rutin atau pengajian kelompok tertentu.

Da'i-da'i yang berasal dari Organisasi Muhammadiyah mengenal istilah "dakwah internal dan dakwah eksternal"¹⁵. Dakwah internal adalah pelaksanaan dakwah yang *mad'uya*. merupakan keluarga besar atau anggota organisasi ini.

¹⁵ Wawancara dengan Teungku Ss di Banda Aceh, jabatan sebagai Dosen IAIN Ar-Raniry, dan pengurus wilayah Muhammadiyah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Dalam kondisi ini tidak terdapat pembatasan materi dakwah baik persoalan syirik ataupun khilafiyah. Pertimbangannya adalah karena kondisi *audience* memiliki keseragaman visi. Adapun dakwah eksternal yaitu penyampaian pesan dakwah kepada *audience* yang heterogen, yang terdiri dari berbagai pengikut mazhab yang tidak tergabung dalam organisasi Muhammadiyah. Dalam posisi seperti ini da'i bersifat selektif dalam menentukan bahan ceramah untuk tujuan menghindari kontra dengan budaya lokal.

Dalam teori pentrasferan pesan disebutkan bahwa pesan yang dapat merubah dan membentuk sikap seseorang adalah bila *message* yang disampaikan itu tidak berbeda dengan kerangka pandangan (*frame of reference*) dan lingkungan pengalaman hidup (*field of experience*) komunikan. Apabila *message* dakwah yang disampaikan itu bertentangan dengan pengalaman dan pandangan hidup *mad'u*, maka yang terjadi adalah *boomerang effect* (jawaban yang bersifat negatif) bahkan kontradiktif terhadap gagasan yang disampaikan oleh da'i¹⁶. Aspek fleksibilitas dalam penentuan materi dakwah merupakan bagian perencanaan yang konstruktif dalam pelaksanaan dakwah.

Ada pula beberapa upaya positif dari beberapa da'i untuk mensikapi persoalan ini dengan memosisikan dirinya di pertengahan (*balancing position*). Dalam artian

¹⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 27.

da'i menghargai dan menguasai dasar berpijak pendapat yang berbeda dengan pendiriannya. Dengan demikian da'i mampu bersikap di tengah *mad'u* yang berbeda pendirian dengannya dan mampu menghindari hal-hal yang mungkin menyinggung dan menyakiti perasaan *mad'u*.

Selektifitas materi dakwah yang dilakukan merupakan bahagian dari pancaran esensi hikmah. Da'i dalam hal ini menyadari tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan dakwah secara keseluruhan. Artinya sikap menahan diri untuk tidak menyinggung persoalan sakralitas dan khilafiyah, dalam pelaksanaan dakwah yang sifatnya besar dan terbuka, merupakan kebijaksanaan dan bukan kelemahan.

Esensi hikmah dalam perspektif antropologis dalam hal ini adalah tinjauan yang bijaksana terhadap kondisi *mad'u*. Prilaku keagamaan masyarakat dan sakralitas telah menjadi bagian dari budaya sebagian masyarakat sejak lama. Keterikatan masyarakat dengan budaya yang ada sangat kental, sehingga jikapun ada sakralitas yang cenderung pada pemujaan, sulit untuk merubahnya. Apalagi hanya melalui dakwah *bi al lisan* yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu, sehingga pilihan menghindari materi ini pada dakwah (dalam hal ini *dakwah bi al lisan*) berarti juga menghindari efek negatif. Kebijakan ini bukan berarti menutup mata bagi persoalan dakwah tetapi memberi

peluang dan kemudahan bagi pendekatan dakwah yang lain untuk menanganinya.

Karakter kepribadian dan sistem kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat ini menjadi bahan pertimbangan yang semakin mempertegas esensi hikmah dalam adaptasi materi dakwah dengan budaya lokal. Keteguhan kepribadian masyarakat ini dalam mempertahankan kebenaran yang diyakininya, memiliki lapisan yang tebal, bahkan cenderung membentuk karakter yang keras dalam mempertahankannya. Di samping itu sistem kekerabatan membentuk ikatan emosional yang kental dalam merespon berbagai persoalan.

Religiusitas kehidupan komunitas yang melebur dengan budaya, dalam realitanya cenderung mensubstansikan banyak hal dari ajaran Islam yang sesungguhnya berada pada tatanan fungsional. Upaya mensubstansikan semua manifestasi kepatuhan, akan cenderung membawa penganut agama pada sikap beragama yang kaku dan non dialogis. Sehingga pendekatan dakwah *bi al-lisan* yang umumnya bersifat insidental justru hanya akan menimbulkan masalah dan memicu konflik yang pada akhirnya menjadi boomerang effect bagi aktifitas dakwah secara keseluruhan.

Selanjutnya upaya adaptasi materi dakwah ini juga mengimbangi moment dakwah yang telah membudaya di

tengah komunitas ini. Moment dakwah sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab terdahulu terdiri dari momen yang sifatnya rutin seperti pengajian rutin dan khutbah Jumat, dan moment yang sifatnya insidental seperti peringatan maulid, isra' mi'raj, tarawih, Nuzul al-Our'an dan lain-lain. Pada aktivitas dakwah yang sifatnya rutin seperti pengajian rutin dimesjid dan meunasah, materi yang diangkat biasanya lebih terbuka untuk persoalan ibadah dan materi ini biasanya berkesinambungan secara sistematis. Keterbukaan ini tercipta karena lingkungnya yang kecil dan interaksi yang lebih akrab dan mendalam. Dan dalam kesempatan seperti ini persoalan-persoalan sakralitas dan khilafiyah juga dibahas. Hal ini dilakukan oleh da'i yang telah betul-betul mengenal mad'unya sehingga penyampaiannya akan lebih berhati-hati.

Pengajian rutin yang diselenggarakan di Balai Pengajian sebuah desa di Aceh Besar umumnya menyampaikan materi seputar ibadah, salah satunya adalah ceramah *Teungku Mk*¹⁷ yang menyampaikan tentang kaifiyat shalat yang sempurna dan syarat syah shalat.

¹⁷ Hasil observasi terhadap kegiatan dakwah Teungku Mk di salah satu Desa di Aceh Besar. Sekilas tentang Teungku Mk : pendidikan agamanya diperoleh melalui dayah di daerah asalnya, dan pernah mengikuti pendidikan di Pesantren Samalanga. Selebihnya studi agama didalamnya secara pribadi. Saat ini Teungku Mk aktif membina beberapa majlis taklim kaum ibu disamping membimbing pengajian malam untuk anak-anak di rumahnya.

Keterbukaan dalam pengajian tampak jelas dalam proses tanya jawab yang sifatnya langsung dengan *mad'u*. Ketika muncul pertanyaan tentang jumlah rakaat shalat tarawih. Jawaban yang diberikan *Teungku* Mk disampaikan dengan menengahi perbedaan pendapat tentang jumlah rakaat secara fleksibel. *Teungku* Mk menekankan tentang tidak urgennya persoalan perbedaan ini karena justru yang terpenting adalah keikhlasan dan kekhusyuan dalam pelaksanaannya. Jadi yang manapun yang dilaksanakan sama saja karena yang terpenting adalah substansinya.

Sementara pada materi beberapa khutbah Jumat yang penulis observasi, materi dakwahnya cenderung lebih umum dan menyangkut persoalan realitas sosial, persatuan, ukhuwah dan seruan untuk mempertegas komitmen keislaman dalam mensikapi berbagai persoalan di Aceh. Khutbah Jumat *Teungku* Mn¹⁸ di salah satu mesjid memberikan gambaran secara umum tentang materi dakwah yang berupaya membangkitkan kesadaran *mad'u* agar turut peduli mengatasi problema umat di Indonesia dan Aceh Besar khususnya. Dalam khutbahnya diketengahkan realita yang ironis yang menjadi tragedi di Aceh beberapa tahun yang lalu, yaitu peperangan yang mengakibatkan banyaknya

¹⁸ Hasil observasi terhadap dakwahnya *Teungku* Mn di salah satu mesjid. Tgk Mn Lahir di Aceh Besar. Pendidikan agamanya diperoleh pada dayah di daerah asalnya kemudian diperdalam pada Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry. Saat ini *Teungku* Mn berdomisili di Banda Aceh dan tergolong sebagai dai yang populer.

nyawa melayang. Tragedi ini menjadi latar belakang ceramahnya untuk mengajak umat mengingat Allah dan bertawakkal padaNya agar diberikan kekuatan, ketabahan dan jalan yang terbaik untuk memelihara anugerah perdamaian yang ada saat ini.

Selain itu materi khutbah Jumat dan ceramah lisan lainnya juga menyangkut momentum khusus dalam Islam, salah satunya adalah momentum Ramadhan. Khutbah Jumat *Teungku Sr*¹⁹ di salah satu mesjid, mengambil momentum ini sebagai fokus materi khutbahnya dengan mengetengahkan keutamaan bulan ini dan mengajak *mad'u* untuk mempersiapkan diri menyambut bulan suci Ramadhan dengan mensucikan diri lahir dan batin dan merebut keutamaan bulan ini.

Dalam momentum Isra' Mi'raj, *Teungku Mm*²⁰ juga memanfaatkannya sebagai fokus materi khutbah Jumatnya di salah satu mesjid. Isi khutbahnya menekankan tentang sejarah turunnya perintah shalat melalui peristiwa Isra'

¹⁹ Hasil observasi terhadap dakwahnya *Teungku Sr* di salah satu mesjid. *Teungku Sr* lahir di Aceh Selatan 1949. Pendidikan agamanya diperoleh melalui IAIN Ar-Raniry, kemudian melanjutkan studi di Sudan. *Teungku Sr* tergolong sebagai dai yang populer di Aceh .

²⁰ Hasil Observasi terhadap ceramahnya *Teungku Mm* di salah satu mesjid. *Tgk Mn* lahir di Aceh Besar 1963. Pendidikan agamanya diperoleh pada dayah di daerah asalnya dan melalui pengkajiannya secara pribadi. Pendidikan S1 nya adalah FKIP Unsyiah. Saat ini *Teungku Mn* aktif membina beberapa majlis taklim dan tergolong sebagai dai yang semi populer.

Mi'raj. Turunnya perintah shalat ini justru merupakan penolong bagi kehidupan umat yang memberikan perasaan ketenangan dalam melakukannya. Oleh karenanya, dalam khutbahnya dia menekankan untuk senantiasa melaksanakan dan menikmati shalat sebagai media mengingat dan mengabdikan kepada Allah.

Sementara dalam materi ceramah yang berhubungan dengan hari besar Islam dan upacara inisiasi biasanya mengambil dua model. Model yang pertama adalah mengambil materi yang sedang diperingati. Model yang kedua adalah menjadikan peringatan ini sebagai momentum untuk mengantarkan kepada materi yang lebih luas lagi. Kedua model ini dalam pengamatan penulis diminati oleh masyarakat, lebih-lebih lagi bila da'i mampu memaksimalkan teknik dakwahnya.

*Teungku Ms*²¹ dalam dakwahnya di salah satu mesjid menyampaikan tentang sejarah perjuangan Nabi Muhammad, penekanan ceramahnya mengemukakan riwayat negosiasi yang dikemukakan dalam hadits yang disampaikan secara dialogis oleh da'i. Hadits ini mengetengahkan persoalan yang dihadapi Nabi dalam

²¹ Hasil Observasi terhadap ceramahnya Teungku Ms. Teungku Ms lahir di Aceh Utara, 1969. Beliau mendapat pendidikan agama di dayah tradisional di daerah asalnya dan di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry dan tergolong sebagai dai yang sangat dikenal masyarakat Aceh.

mengembangkan dakwah Islam. Di mana pamannya sendiri Abu Lahab menjadi penentangannya yang teramat keras. Ada tiga tawaran yang diberikan oleh orang Quraisy yang disampaikan oleh Abu Lahab kepada Nabi, jika Nabi mau menghentikan kegiatan dakwahnya. Ketiga tawaran itu adalah tahta, harta dan wanita. Namun ketiganya ditolak oleh Nabi meskipun nyawanya terancam karena penolakannya ini. Dengan latar belakang hadits ini, da'i memberi fokus pada komitmen dan tekad yang harus dimiliki umat Islam dalam menegakkan agama Allah dewasa ini.

Berbeda dengan *Teungku Fn*²², dalam ceramah *Nuzul al-Qur'an* di salah satu mesjid menjelaskan materi yang lebih luas, atau tidak terbatas seputar sejarah atau peristiwa turunnya al-Qur'an. Ceramah *Nuzul al-Qur'an* yang diketengahkannya pada intinya menghadirkan hikmah filosofis dari ibadah puasa melalui penekanan kontrol terhadap sifat-sifat manusiawi yang sering terdorong hawa nafsu melalui ibadah puasa. Hal ini merupakan perluasan materi yang memanfaatkan momentum peringatan ini. Secara sistematis dalam ceramahnya diketengahkan persoalan kontroversial yang terjadi pada kalangan Malaikat

²² Hasil observasi ceramah Teungku Fn di salah satu mesjid. Teungku Fn lahir di Aceh Besar dan saat ini menjadi pimpinan salah satu Pesantren. Pendidikan Agama diperolehnya dari pesantren, dan IAIN Ar-Raniry. Beliau merupakan salah satu da'i yang populer di Aceh.

ketika Nabi Adam akan diciptakan. Kontroversi ini adalah kekhawatiran para malaikat akan sifat manusia yang suka bermusuhan dan berperang dan bisa menghancurkan alam. Kemudian yang kedua adalah sebab turun Adam ke bumi adalah juga persoalan sifat manusia yang berhubungan dengan hawa nafsu. Sehingga dengan demikian Allah telah memberi peringatan tentang hawa nafsu yang harus dikendalikan. Untuk ini da'i menengahkan puasa sebagai media pengendalian yang efektif bagi hawa nafsu sehingga manusia bisa menjadi hamba yang berguna.

Kedua model materi dakwah di atas pada akhirnya justru tampak sebagai upaya menegakkan karakter budaya masyarakat Aceh, agar bersikap seperti orang Aceh yang sesungguhnya dalam mensikapi semua realitas persoalan Aceh yang kompleks, dengan memberi kekuatan dan dorongan religius. Dalam konteks ke-Acehan saat ini, orientasi materi dakwah umumnya memang terfokus pada muatan yang memberi ketenangan dan semangat kepada *mad'u* yaitu dengan menyandarkan pengharapan kepada Allah.

C. Adaptasi Teknik Dakwah dengan Budaya Lokal

Teknik dakwah yaitu jalan berdakwah yang ditempuh oleh seorang da'i dengan tindakan-tindakan yang baik dan tepat, berupa perkataan, atau perbuatan atau diam, dan

dengan usaha-usaha yang dengan sengaja ditimbulkan atau dilakukan oleh si da'i yang dapat merangsang atau menggugah perhatian dan pikiran si penerima dakwah, sehingga ia bisa menerima dakwah tersebut dengan penerimaan yang baik dan mengesankan²³. Teknik dakwah ini bisa jadi dalam bentuk yang telah terencana, namun bisa pula dilaksanakan secara spontanitas untuk merespon berbagai kondisi dan situasi yang muncul dalam penyampaian dakwah ataupun untuk penyesuaian materi dakwah dengan objek dakwah tersebut.

Beberapa da'i yang penulis amati menggunakan beberapa teknik yang khas, yaitu:

1. Teknik Persuasif Sejarah Aceh

Teknik persuasif sejarah adalah menghadirkan cerita tentang fakta sejarah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan *mad'u* dan mengambil pelajaran dari masa lalu. Da'i yang menggunakan teknik ini biasanya adalah da'i yang benar-benar mengerti dan memahami, atau mungkin merupakan bagian dari sejarah tersebut. Teknik persuasif sejarah ini menghadirkan sentuhan psikologis tentang kebanggaan bersama terhadap kebesaran masa lalu mereka. Selain itu teknik ini juga bersifat saintific karena memberikan pengetahuan sejarah yang mendasar. Diantara

²³ Anwar Masy'ari, *Butir- Butir Problematika Dakwah Islamiah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), hal. 182.

da'i yang penulis teliti, *Teungku Ar*²⁴ adalah salah satu dari sekian da'i yang sering menggunakan pendekatan ini. Pengetahuan *Teungku Ar* yang luas tentang sejarah Aceh, menjadi bagian yang menarik dari ceramahnya. Salah satu ceramahnya yang diawali dengan teknik persuasif sejarah adalah ceramah puasanya di salah satu mesjid yang mengemukakan tentang sejarah beberapa mesjid besar di masa kesultanan Aceh. Berikut ini adalah kutipan ceramahnya :

*Dulu pada masa kesultanan, di Kota Banda Aceh Darussalam ada empat buah mesjid yang agung. **Pertama**, Mesjid Raya Bait ar- Rahman, yang dikelilingi dengan berbagai macam fakultas. Maka mesjid ini pada saat itu menjadi tempat bertemu para cendekiawan, para ahli berbagai ilmu pengetahuan dan mahasiswa. **Kedua**, Mesjid Bayt al 'Alam, pusat perdagangan, tempat bertemu para usahawan-usahawan, pengusaha-pengusaha terkenal dari seluruh dunia. Dari Turki, Mesir, India, Penang, Malaya, Keudah, semua berkumpul di mesjid ini, bahkan sering terjadi transaksi maka hal ini turut mempercepat berkembangnya mesjid ini menjadi besar. Kemudian yang **ketiga**, Bait al-Musyahadah yang menjadi tempat bertemu para budayawan, seniman dan ahli-ahli dalam berbagai bidang seni. Jadi jika ingin mendengar pengajaran agama dalam bentuk syair, dalam bentuk sajak, dalam bentuk pantun dan dalam bentuk tulisan- tulisan yang indah maka tempatnya di Bait al-Musyahadah. **Keempat**, Bait al-Rahim. Bait al Rahim terletak di istana. Mesjid ini tidak begitu besar tapi sangat indah. Di situ tempat bertemu*

²⁴ Teungku Ar lahir di Pidie 1942. Pendidikan agama diperolehnya dari tingkat dasar dan sarjananya di IAIN Ar-Raniry. Di samping itu pendidikan agama juga diperolehnya dari dayah di daerah asalnya. Ar merupakan salah satu da'i yang sangat populer di Aceh.

negarawan-negarawan, ahli-ahli pemerintahan dari seluruh dunia.

Jadi oleh karena itu orang-orang yang ada di kota Banda Aceh Darussalam adalah, orang-orang terpilih bukan orang-orang kecil. Karena mereka menjadi orang-orang penting yang punya kesempatan besar memperoleh keahlian dan pengetahuan yang punya ciri-ciri Islam yang kental. Banyak yang berdatangan untuk mencari pengetahuan ke sini. Tapi sekarang kelebihan negeri ini tak ada lagi. Saat ini justru kita yang pergi menggali ilmu di tempat-tempat lain. Dimana? di Jepang, di Perancis dan sebagainya²⁵

Teknik persuasif sejarah ini dari segi pengetahuan sangat menarik *audience* karena memberikan informasi yang baru tentang daerah Aceh yang telah lama ditempati *mad'u*. Ketertarikan ini muncul karena ada relevansi antara lingkungan pengalaman hidup *mad'u* (*field of experience*) dengan cerita da'i, berupa pengetahuan *audience* tentang tempat, benda, dan bangunan yang diceritakan sejarahnya oleh da'i. Berdasarkan pertimbangan karakter komunitas Aceh Besar maka kepemilikan rasa bangga terhadap kebesaran sejarah Aceh juga menjadi latar belakang yang kuat bagi sesuainya teknik persuasif sejarah ini²⁶.

Bagian sejarah Aceh yang umumnya diangkat sebagai pendukung dalam berdakwah adalah bahagian sejarah yang

²⁵ Kutipan isi ceramah Ramadhan Tgk Ar di salah satu mesjid di Aceh Besar.

²⁶ Reaksi yang positif dari *mad'u* terhadap teknik persuasif sejarah yang pada ceramah Tgk.Ar adalah karena menambah kecintaan terhadap masjid yang ternyata memiliki nilai sejarah yang tinggi. Juga karena memperoleh pengetahuan tentang sejarah kebesaran Aceh masa lampau. Wawancara dengan Ms di Darul Imarah, dalam hal ini sebagai *mad'u* dalam ceramah puasa Tgk Ar.

positif yang sifatnya mengandung keberhasilan. Hal ini karena tendensi pelaksanaan dakwah yang umumnya menghadirkan fakta sejarah bertujuan mengambil pelajaran, dan suri tauladan.

2. *Teknik Sirah Nabawi*

Sejarah hidup para Nabi yang banyak mengandung pelajaran, hikmah dan keluarbiasaan menjadi aset penting bagi da'i dalam menyampaikan dakwah. Sirah Nabawi yang disampaikan da'i dikemas dalam bahasa dialogis untuk memenuhi pemahaman *mad'u* yang sederhana di samping memberikan suasana rileks bagi *mad'u* dalam mendengarkannya.

Kepribadian masyarakat yang sangat kental dengan religiusitas ini telah membentuk kecintaan komunitas ini terhadap para Nabi dan Rasulnya sebagai suri tauladan terbaik. Rutinitas ritual keagamaan sehabis shalat jamaah dengan *bershalawat* bersama memiliki pengaruh yang kuat dalam menumbuhkan rasa kedamaian bagi jamaah yang mengingatkan mereka pada Rasulullah. Latar belakang psikologis ini menyebabkan peluang besar bagi pendekatan Sirah Nabawi untuk disenangi oleh komunitas ini. Keluarbiasaan dan mukjizat yang dimiliki para Rasul menimbulkan ketakjuban *audience*.

Dalam ceramah maulid *Teungku Ms* di Lhoknga tampak pemanfaatan yang maksimal terhadap teknik ini

dimana hadits yang menceritakan tawaran orang Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi dikemas dalam bahasa dakwah yang dialogis bahkan menjadi materi inti dalam ceramahnya.

Hadits yang diketengangkannya ini merupakan kisah yang menunjukkan sikap tegas Rasulullah dalam menghadapi orang kafir. Penyampaian hadits ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat berdakwah dan anjuran bagi umat Islam untuk bersikat tegas. Berikut ini merupakan kutipan ceramahnya berupa dialog antara Muhammad Saw dengan Pamannya Abu Thalib yang sedang menyampaikan pesan dan permintaan orang Quraisy:

- *Muhammad keunoe ilee*
- *Peu na paman?*
- *Meuno hai meutuah, hat nyoe na truk awak Quraisy di bawah pimpinan Abu Lahab. Neupeugah ba' gata, gata bek lee geujak dakwah-dakwah Islam nyan,*
- *Kabeh Paman? Meunou hai paman, nyan peu yang awak nyan peugah kaleh lon deungo, akan tetapi ... , nyan, ikheun leh Muhammad: jangankan ateuh tawaran lhee boh nyan, andai kata awaknyan mampu geucok buleun i peuduk i ateuh ulee lon dan mata uroe dan gunong- gunong i peuduk di ateuh lon, maka ulon tuan tetap han akan tinggalkan dakwahnyoe.*

*Nyan contoh sikap tegas terhadap ureueng kaphe ...!*²⁷

²⁷ Isi ceramah Teungku Ms di ketika menjelaskan hadits yang menceritakan keteguhan hati Rasulullah dalam menjalankan dakwah Islam. Terjemahannya kira-kira : *Muhammad, tadi orang kafir Quraisy datang dipimpin oleh Abu Lahab meminta kepada kamu untuk menghentikan dakwah Islam... Lalu Muhammad Saw menjawab: "begini paman, saya sudah*

Teungku Ar juga memaksimalkan teknik ini dalam ceramahnya di Montasik ketika menghubungkan peristiwa yang terjadi di Aceh yaitu banjir yang membuat kurangnya jamaah Jum'at, dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi yaitu paceklik yang juga membuat kurangnya jamaah Jum'at pada saat itu. Berikut ini merupakan kutipan ceramahnya.

“Jamaah sekalian saat ini kita mendapat ujian yang berat. Hampir seluruh bumi kita tenggelam. daerah saya jadi berubah menjadi sungai, yang tidak tenggelam cuma mesjidnya. Jalan utama seperti sungai besar. Pada waktu hari Jumat saya ke mesjid biasanya 7 menit jalan kaki, pada waktu itu saya sisihkan waktu 25 menit. Pada waktu itu dengan air setinggi pinggang, rupanya dari rumah sampai simpang kedua jalannya mulus, tetapi dari simpang kedua ke mesjid melawan arus sehingga memerlukan waktu seperempat jam. Sampai ke mesjid orang ada tujuh orang, yang satu orang sudah pulang. Hana ureueng ja' (tidak ada orang yang pergi) ke mesjid sehingga forum tidak cukup karena paling kurang shalat Jumat adalah delapan orang. Berdasarkan peristiwa pada masa Nabi dahulu ketika Rasulullah Saw sedang salat Jumat di Mesjid Nabawi pada musim paceklik. sebagian besar jamaah keluar mencari barang dagangan. hanya yang tinggal dalam riwayat tersebut adalah delapan orang²⁸

Sirah Nabawi ini merupakan teknik yang diminati *mad'u* di Aceh Besar. Lebih-lebih lagi bila da'i mampu

mengerti semua. Tetapi jangankan di atas tiga tawaran itu, andai kata pun mereka mampu mengambil bulan dan meletakkannya di atas kepala saya, matahari di atas saya, gunung di atas saya maka saya tidak akan meninggalkan tugas dakwah ini...Naah itulah contoh sikap tegas terhadap orang kafir.

²⁸ Kutipan ceramah *Teungku Ar* di Montasik

memaksimalkannya, baik dengan mengemasnya dengan bahasa dialogis ataupun dengan menghubungkannya dengan peristiwa yang terjadi pada hari ini. Kesederhanaan penyampaian teknik ini juga menimbulkan kesan rileks dan rekreatif. *Mad'u* akan lebih menghayati dakwah karena teknik ini juga mengandung nilai-nilai emosional yang kuat²⁹. Hal ini dikarenakan dalam penggolongan jenis massa, masyarakat Aceh Besar yang umumnya berada di pedesaan termasuk dalam golongan *abstracte massa* yaitu masyarakat yang masih kuat adat dan tradisinya dan masih terdapat paham tahayul dan ramalan-ramalan³⁰. Untuk golongan massa seperti ini justru disarankan pendekatan dakwah yang menggunakan riwayat atau kisah yang mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai oleh seorang ahli dakwah. Pendekatan yang menggunakan teknik ilmiah, dalil-dalil hukum akal atau rasional merupakan pendekatan dakwah yang sulit diterima *mad'u* dengan karakter seperti ini³¹.

Teknik Sirah Nabawi mampu memformulasikan *message* (pesan) dakwah dalam bentuk yang sederhana

²⁹ *Sirah Nabawi* dalam ceramah karena *Sirah Nabawi* mengandung nasihat, cara hidup yang jujur dan sangat mulia. Wawancara dengan Ru, dalam hal ini sebagai *mad'u* dalam ceramah Teungku Ar.

³⁰ Lihat tentang Karakter Masyarakat Aceh dalam Bab terdahulu.

²⁷ Sei H. Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 15.

tanpa mengurangi nilai dan tujuan dari proses pelaksanaan dakwah yang terdiri dari tiga tahapan yaitu menyadarkan pikiran, menumbuhkan keyakinan dan membangun sistem (organisasi). Ketiga tahapan proses ini sesungguhnya juga telah digariskan dalam sirah nabawi. Pada periode Mekkah merupakan proses penyadaran dan penumbuhan keyakinan yang menuju kepada terbentuknya kerangka landasan filosofi sistem sosial. Kemudian periode Madinah merupakan tahapan membangun sistem sosial yang benefaskan Islam.

3. *Teknik Toleransi*

Toleransi disini lebih merupakan kerelaan da'i dalam mengikuti pola dan sistem yang berlaku di lingkungan tempat pelaksanaan dakwah, meski pada dasarnya da'i berbeda pendirian untuk hal tersebut. Hal ini berpijak pada pandangan untuk keberhasilan dakwah dan menghindari kontra dengan budaya lokal. *Teungku Ss* yang berasal dari kelompok kaum muda menyebutkan bahwa : meski pada golongan kaum muda dalam hal ini Muhammadiyah tidak mengeraskan lafadh *basmalah* pada shalat berjamaah, namun pada *mad'u* atau tempat tertentu beliau tetap mengeraskan lafadh *basmalah* ketika menjadi imam shalat, untuk menghargai pendirian lingkungan *audience* tempat pelaksanaan dakwahnya³². Beberapa da'i yang lain juga

³² Wawancara dengan Teungku Ss di Banda Aceh. Tgk Ss adalah

sering melakukan hal yang sama, seperti dalam shalat tarawih. Di mesjid yang *mad'unya* tarawih 20 rakaat maka da'i yang sekaligus menjadi imam tetap melaksanakan 20 rakaat.

*Teungku SI*³³, Merupakan da'i dari golongan kaum muda yang pernah menjadi penceramah tarawih salah satu meunasah di Darussalam, yang sekaligus menjadi imam shalatnya. Karena *mad'u* di lingkungan meunasah ini biasa bertarawih dengan 20 rakyat, maka *Teungku SI* juga memimpin shalat tarawih 20 rakaat.

Teknik toleransi ibadah di atas mencerminkan pola keterbukaan da'i dalam mensikapi persoalan khilafiyah, di samping menunjukkan pendirian yang tidak fanatik berlebihan terhadap mazhab tertentu, Muhammad Jawad al-Mughniyah menyebutkan:

Orang yang alim (ilmuwan, ulama, cendikiawan) yang fanatik terhadap suatu mazhab, dalam mazhab apa saja, maka keadaan orang alim yang demikian itu jauh lebih buruk dari orang yang bodoh, karena ia pada saat seperti itu tidak fanatik pada agama dan Islam tetapi justru fanatik pada individu, yaitu pada imam mazhab itu sendiri. Karena akal kitapun tidak mengharuskan kita mengikuti imam

salah seorang da'i yang juga merupakan salah seorang penceramah populer dari organisasi Muhammadiyah di Aceh.

³³ Wawancara dengan Teungku SI di Darussalam. Tgk SI lahir di Blang Pidie 1951. Pendidikan agama diperolehnya sejak Ibtida'iyah sampai Aliyah. Selain itu ia juga memperoleh pendidikan di dayah tradisional di daerah asalnya. Saat ini Teungku SI berdomisili di Lhoknga dan tergolong sebagai dai yang cukup dikenal di seputar tempat tinggalnya.

mazhab saja secara khusus. Begitu juga jika kita menentangnya, bukan berarti kita menentang Islam dan hakekat kebenarannya. Begitu juga kalau menentang mazhab, kita juga tidak menentang Islam dan kebenarannya, sekalipun kita menentang imam mazhab³⁴.

Teungku Ng menyebutkan, salah satu indikasi terpenting bagi keberhasilan dakwah di Aceh Besar adalah kemampuan da'i dalam menjunjung nilai-nilai dan sistem yang berlaku di tempat melaksanakan dakwah tersebut³⁵.

Model toleransi lain yang ditawarkan da'i adalah penyampaian dalil secara seimbang untuk persoalan khilafiyah tersebut. Akar perbedaan pendapat sesungguhnya adalah pada persoalan memahami al-Qur'an dan hadits, sehingga secara seimbang da'i menyebutkan akar pemahaman kenapa ada yang berpendirian A dan kenapa ada yang berpendirian B. Dengan demikian *mad'u* diberi kebebasan menilai sendiri duduk persoalan yang sesungguhnya.

Teungku Mk yang membahas tentang syarat syah salat dalam ceramahnya, memberikan pemahaman yang seimbang kepada *mad'u* nya terhadap persoalan khilafiyah dengan menggugah kesadaran *mad'u* bahwa yang

³⁴ Muhainmad Jawad al Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, terj. Masykur A.B., Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff (Jakarta: Lentera 1999). Hal. XVI.

³⁵ Wawancara dengan Teungku Ng. Banda Aceh.

terpenting justru hakekat ibadah tersebut dan perbedaan pendapat adalah rahmat yang tidak perlu terlalu dipertentangkan. Model toleransi seperti ini merupakan upaya penanaman sikap Islam inklusif dan mengikis kepribadian eksklusif, meskipun terdapat perbedaan pendapat bukan berarti terjadi pemisahan antara yang satu dengan lainnya.

4. Teknik Bahasa Aceh

Bahasa sebagai simbol penyampaian pesan dari da'i kepada *audience* menjadi bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah, karena tanpa keseragaman pemahaman terhadap bahasa yang digunakan akan sulit bagi *audience* untuk menerima pesan dakwah yang disampaikan. Secara umum ada empat model sikap da'i dalam pelaksanaan dakwahnya sehubungan dengan bahasa yang digunakan.

Model yang **pertama** adalah da'i menawarkan kepada *mad'u* dua jenis bahasa yang digunakan bahasa Indonesia atau bahasa Aceh. Sikap penawaran seperti ini biasanya digunakan da'i di tempat yang komunitasnya merupakan pembauran dari beberapa etnis ataupun di tempat yang kekentalan penggunaan Bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-harinya telah berkurang. Hal seperti ini dicontohkan oleh *Teungku Fr* dalam ceramahnya yang dilaksanakan di desa yang komunitasnya heterogen. Berikut ini kutipan

ceramahnya tentang penawaran bahasa yang digunakan dalam ceramahnya:

Selanjutnya terlebih dahulu barang kali saya ini ingin bertanya, baiknya saya ceramah bahasa Aceh atau bahasa Indonesia. Sebab lageh nyoe, hek ta peutimang laweut nyoe. Katakanlah ta peutimang bahasa Indonesia kadang hana yang timang. ta peutimang bahasa Aceh kadang na ureueng yang hana mengerti. Sehingga geutanyoe galak jih pakiban? Ya. memang itu perintah adalah bersikap adil artinya mudah-mudahan itu dipahami oleh semua orang, dimengerti oleh semua orang. Kira-kira pakiban, bahasa Aceh? Na yang hana mengerti bahasa Aceh? Yak, long kira menyoe pakat, ateuh lon menurut pakat, karena menyoe kaleh mufakat berarti walaupun na yang hana mengerti barangkali hana le kesalahan lon tuan, karena berdasarkan pakat. Dalam arti demokrasi, yang sedikit berarti mengalah³⁶.

Model yang **kedua** adalah da'i langsung berbahasa Aceh tanpa penawaran. Hal ini biasanya berdasarkan pemahaman da'i terhadap *mad'u* yang kental dengan bahasa Acehnya, atapun karena kesehari-harinya da'i biasa berbahasa Aceh dalam ceramahnya sehingga sulit untuk merubah langgam dan gaya bahasa dakwahnya ke dalam bahasa Indonesia.

³⁶ Ceramah Teungku Fn di Lambaro. Terjemahannya kira-kira Selanjutnya terlebih dahulu barang kali saya ini ingin bertanya, baiknya saya dalam bahasa Aceh atau bahasa Indonesia. Sebab begini kalau kita katakan berbahasa Indonesia ada yang tidak mengerti. Kita berbahasa Aceh ada yang tidak paham. Jadi kita mufakat dulu bagaimana? Yang diperintahkan adalah bersikap adil artinya mudah-mudahan dipahami semua orang. Jadi bagaimana, ada yang tidak mengerti bahasa Aceh? Yak, kalau sudah sepakat kita ikuti saja menurut kesepakatan. Karena sudah sepakat, bila ada yang tidak mengerti bukan lagi kesalahan saya. Dalam arti demokrasi yang sedikit berarti mengalah.

Dalam penelitian yang penulis laksanakan, model dakwah yang berbahasa Aceh ini lebih menimbulkan interest bagi *mad'u*. ada nilai-nilai yang menumbuhkan pancaran psikologis dan perasaan kebersamaan dari penggunaan bahasa Aceh. Hal ini mungkin sulit untuk dideteksi namun dapat dirasakan pengaruhnya. Demikian yang diungkapkan beberapa *mad'u* terkait teknik bahasa Aceh ini yang mereka sebut lebih mudah meresap.

Model **ketiga**, da'i langsung menggunakan Bahasa Indonesia tanpa ada penawaran kepada *mad'u*. Untuk wilayah Aceh Besar, hal ini biasanya bukan karena pertimbangan *mad'u*, melainkan karena kebiasaan da'i yang berceramah dengan bahasa Indonesia. Sebab umumnya di wilayah Aceh Besar bahasa Aceh tetap menjadi bahasa pilihan yang dianggap lebih mampu mewakili makna dan perasaan yang dikandung suatu pesan. Meski komunitas ini mengerti bahasa Indonesia namun pemahamannya tidak semendalam bahasa Aceh. Kecenderungan ceramah berbahasa Indonesia ini umumnya tampak pada khutbah Jum'at

Dalam khutbah Jum'at, *Teungku* Mh di Indrapuri menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dalam ceramahnya. Padahal bahasa pengantar komunitas tersebut sangat dominan Aceh, sehingga yang terjadi justru proses penyampaian yang kurang maksimal diterima *audience*

(*mad'u*)³⁷. Hal ini dikarenakan keterbatasan pemahaman bahasa komunitas ini dan keterikatan dan kebanggaan yang mendalam terhadap Bahasa Aceh sebagai bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Model yang **keempat** adalah da'i menggunakan bahasa campuran dimana di bagian tertentu da'i berbahasa Indonesia dan bagian lain da'i juga menggunakan Bahasa Aceh. Pencampuran bahasa itu biasanya dilatari dengan keterikatan da'i dengan bahasa daerah dan merasa pada bagian-bagian tertentu perlu menggunakan bahasa daerah yang biasanya untuk contoh dan penekanan. Teknik seperti ini banyak digunakan da'i termasuk yang ditunjukkan oleh *Teungku Ma*³⁸. Salah seorang *mad'u* yang mengikuti ceramah *Teungku Ma* menyebutkan bahwa beliau memang memahami semua perkataan yang diucapkan da'i namun tidak mampu menangkap maknanya lebih dalam³⁹. Penggunaan Bahasa Aceh sebagai penjelas membantu *mad'u* dalam memahami isi ceramah sekaligus memberikan

³⁷ Salah seorang *mad'u* yang penulis temui menyebutkan bahwa beliau memang memahami semua perkataan yang diucapkan dai namun tidak merasakan adanya penekanan- penekanan yang menarik. Wawancara dengan Bapak L di Indrapuri, dalam hal ini sebagai *mad'u* dalam ceramah Tgk. Mh.

³⁸ *Teungku Ma* lahir di Banda Aceh 1958. Pendidikan agamanya diperoleh dari Pesantren, Pemah kuliah di Unsyiah, namun tidak diselesaikan. Saat ini beliau aktif membimbing kelompok majlis taklim di sekitar tempat tinggalnya.

³⁹ Wawancara dengan R di Indrapuri, salah seorang *mad'u* dalam ceramah *Teungku Ma*

kesan tersendiri yang membuat ceramah ini lebih membumi bagi masyarakat Aceh Besar.

5. *Teknik Hikayat Aceh dan Hadih maja*

Hadih maja adalah ucapan-ucapan yang berasal dari nenek moyang yang tidak berhubungan dengan agama (Islam), tetapi ada kaitannya dengan kepercayaan rakyat yang perlu diambil ibaratnya untuk menjamin ketentraman hidup atau untuk mencegah terjadinya bencana, seperti adat-istiadat pada suatu upacara, aturan berpantang, ucapan-ucapan mengenai moral⁴⁰

Hadih maja ini pada dasarnya mencerminkan kemuliaan terhadap nenek moyang. Maja yang berarti nenek moyang, dimuliakan nasihat dan petuahnya dengan istilah *hadih* yang berasal dari kata *hadits* yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran.

Diantara *hadih maja* terkenal yang sering dijadikan da'i sebagai bagian dari ceramahya adalah:

- *Adat ba' po teu Meureuhom (adat adalah urusan sultan).
Hukum ba' Syiah Kuala (Hukum Islam fatwa Syiah Kuala).*

⁴⁰Menurut Hoesin Djajadiningfat dalam bukunya *Atjehsch Nederlandsch Vorrdenboek*. sebagai maaa yang d.kunp oleh Tuanku Abdul Jalil. "Rumusan Adat dalam Hadih Maja" dalam *PKA*. . . .hal. 352.

Qanun ba' Putroe Phang (Qanun disusun putri Pahang). Reusam ba' Lakseumana (Reusam dibuat seorang laksamana).

- *Gadoh adat ngon mupakat (setiap merombak adat wajib melalui mupakat) Meunyo ka mupakat lampoh jeurat jeut ta peugala (kalau sudah mupakat kuburan pun boleh kita gadaikan)*
- *Adat ngon hukum lagee zat ngon sipheut (adat dengan hukum seperti zat dengan sifat)*
- *Adat meukoh reubong. hukom meukoh purieh (adat boleh kita buat bagaimana yang benar, namun hukum harus dijalankan)⁴¹.*

Beberapa *hadih maja* di atas merupakan *hadih maja* yang banyak diketahui oleh masyarakat Aceh Besar. *Hadih maja* ini menjadi populer termasuk karena sering disampaikan dalam ceramah-ceramah. Pada dasarnya isi *hadih maja* di atas merupakan tekad kebersamaan *ureung* Aceh untuk mematuhi adat yang telah di atur dan bersumber dari ajaran Islam. Karena nilai yang dikandungnya bersifat lebih umum, maka *hadih maja* di atas lebih fleksibel sifatnya untuk masuk dalam materi dakwah.

Hadih maja pada dasarnya melambangkan semangat kebersamaan masyarakat Aceh dalam menjunjung nilai-nilai yang berlaku sebagai aturan di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini dihayati sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang telah hidup di tengah masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam sosialisasinya, *hadih maja* ini turut memberikan

⁴¹Lihat Mustafa .Ahmad, "Rumusan Adat dan hadih Maja dan Pelestariannya, dalam *PKA* .. hal. 324-325.

andil dalam membentuk paradigma masyarakat tentang keberadaan komunitasnya melalui falsafah hidup yang ditanamkan dalam pesan-pesan *hadih maja*. Kebersamaan, kemuliaan hidup melalui nilai, musyawarah dan religiusitas merupakan pesan yang dipercaya menjadi ciri bagi masyarakat yang mampu mendudukkan posisinya pada strata yang tinggi, yang membedakannya dengan komunitas yang lain. Dengan demikian *hadih maja* merupakan ungkapan yang menterjemahkan cita-cita rakyat Aceh sejak dahulu.

Semangat mewujudkan cita-cita ini tertanam hingga kini melalui semangat kolektifitas etnisnya. Pengkomunikasian *hadih maja* sebagai salah satu teknik dakwah berarti merupakan upaya menyamakan pesan dakwah dengan kerangka pandangan (*frame of reference*) dan lingkungan pengalaman hidup (*field of experience*) dari *mad'u*. Dimana akan terungkap bahwa *message* (pesan) dakwah yang disampaikan sesungguhnya merupakan cita-cita rakyat Aceh sejak lama. Dengan demikian diharapkan *message* (pesan) dakwah lebih cepat dipahami, dihayati dan diterima oleh *mad'u*.

Dakwah Islam sendiri pada hakikatnya berupava menghadirkan Islam sebagai ideologi (*mabda'*) yang bertujuan untuk mentransformasikan suatu tatanan masyarakat ke dalam tatanan masyarakat Islami. Untuk ini

diperlukan upaya memahami realitas sosial yang ada dengan tujuan memberikan kontribusi yang relevan. Mengadopsi *hadih maja* sebagai teknik dakwah merupakan akumulasi kebijakan dakwah yang konsisten pada prinsip *bi al- hikmah*. Karena keterkaitan masyarakat Aceh Besar pada adat dan nilai-nilai tradisional kebesaran sejarah, menempatkan *hadih maja* ini sebagai petuah mulia yang harus senantiasa disosialisasikan.

Sementara hikayat adalah karya tulis dalam bahasa Aceh yang bercampur dengan bahasa Arab yang tersurat dalam bentuk puisi yang terdiri atas empat baris. Bunyi akhir baris pertama bersajak dengan pertengahan baris kedua, akhir baris ketiga dan pertengahan baris keempat, dan akhir baris kedua bersajak dengan akhir baris keempat⁴². Hikayat-hikayat ini ada yang merupakan kisah roman sejarah seperti Hikayat Malem Dewa, tapi banyak juga merupakan kisah-kisah nyata seperti Hikayat Raja-Raja Pasai, Raja Aceh, Hikayat Prang Kompeni dan lain-lain.

Dalam persoalan *hadih maja* dan hikayat ini tidak banyak da'i yang benar-benar menguasainya karena hal ini menuntut kemampuan seni tersendiri dalam menyampaikannya. Hikayat dalam penyampaiannya punya nada dan intonasi tersendiri yang khas, sehingga

⁴² Wamad Abdullah, Makalah Bandingan : “Meningkatkan Peranan Bahasa Aceh”, dalam *PKA*...hal. 158.

menyulitkan siapa saja yang tidak terbiasa untuk mengucapkannya.

Da'i-da'i yang terbiasa dengan hikayat ini biasanya memodifikasi materi hikayat dengan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan materi ceramah, dengan mematuhi pola sajak yang ada ataupun mengambil potongan hikayat yang ada yang berhubungan dengan materi dakwah. *Teungku Sd*⁴³, pada akhir salah satu ceramahnya mengemukakan untuk menghargai ulama dengan menyisipkan potongan hikayat sebagai penekanannya. Berikut kutipan ceramah tersebut :

Makajih dalam agama ulama nyan jangan diremehkan. Karena ulama nyan, apabila sidroe ureueng meremehkan ulama, tunggulah kehilangan agama dalam dirinya. Apabila sidroe ureueng meremehkan manusia, meremehkan sahabat, tunggulah akan hilang sifat kebersamaan dalam dirinya, sidroe-droe ureueng meremehkan raja yang taat kepada Allah, akan hilang agama dalam dirijih, nyan merupakan wasiat Rasulullah SAW. Makajih peu yang geupeugah leh ulama tidak boleh dibantah karena nyan pabila ta bantah, hilang agama di dalam diri geutanvoe.

*Ta'ek ugle taja' koh kayee. Boh timon kiree ta lhap ngon saka. Meuhan ta pateh amanat guree. Jeut keu rujee apui nuraka*⁴⁴.

⁴³ Teungku Sd lahir di Aceh Besar, 1964. selain memperoleh pendidikan agama di IAIN Ar-Raniry. Sd juga mendapat pendidikan di dayah pimpinan orang tuanya.

⁴⁴Kutipan ceramah Tgk Sd, yang terjemahannya kira-kira : Maka dalam agama itu, ulama jangan diremehkan. Apabila seseorang meremehkan ulama tunggulah kehilangan agama dalam dirinya. Apabila seseorang meremehkan manusia, meremehkan sahabat, tunggulah akan hilang sifat kebersamaan da'iam dirinya. Seseorang yang meremehkan raja yang taat

Teungku Fz⁴⁵ juga merupakan salah satu da'i yang sering menggunakan teknik ini, dan teknik ini justru menjadi simbol bagi kekhasan dakwahnya. Kemampuannya mengolah sajak dengan hikayat yang ia lantunkan, menumbuhkan daya tarik dan respon yang positif dari *mad'u*. Hal ini tampak pada ceramah maulidnya di Seulimum yang mengetengahkan hikayat sebagai bagian dari pengantar ceramahnya, yang berusaha memusatkan perhatian *audience* dan menumbuhkan ketertarikan *audience* terhadap materi yang akan disampaikannya. Hikayat ini menjadi teknik yang sangat efektif mengingat masyarakat Aceh masih sangat meminatinya. Berikut ini kutipan ceramah tersebut :

Bapak-bapak ngon (dan) ibu-ibu mandum yang kameo mulyakan. Cie ta deungoe hikayat nyoe...*Alhamdulillah wa bi hamdihi Wafat Nabi Ion carita. (Wafat Nabi saya ceritakan). So yang deungo wafat Nabi (Siapa yang mendengar cerita wafat Nabi). Tuhan neubri lee that pahala (Akan Tuhan beri pahala yang banyak). Sane katamat tubuh Nabi (Seakan telah menyentuh tubuh Nabi). Dendon tangan jari dua (Dengan kedua belah tangan) Ba' sauroe tron Jibrail (Pada suatu hari Jibril turun). U ba Nabi yang mulia (Menemui Nabi yang mulia)Ya Rasulullah*

kepada Allah, akan hilang agama dalam dirinya. Ini adalah wasiat Rasulullah Makanya apa yang diperintahkan ulama jangan dibantah. karena apabila kita bantah kita akan kehilangan agama dalam diri kita.

Naik ke gunung kita pergi memotong kayu. Buah timun mengkal kita lalap dengan gula. Kalau tidak kita patuhi amanat guru. Nanti kita bisa jadi kayu api neraka.

⁴⁵ Teungku Fz lahir di Banda Aceh 1970. Pendidikan agama diperolehnya dari pesantren di Seulimum dan Labuhan Haji. Saat ini Teungku Fz tergolong sebagai dai yang populer di Aceh besar dan Banda Aceh

*saleum Tuhan. Ajai datang katroih masa (Ajai datang sudah sampai masa). Wo ba' Tuhan Naggroe Baka.(Kembali keharibaan Tuhan negeri Baka)*⁴⁶.

Nilai seni yang menonjol dalam hikayat ini merupakan keistimewaan yang menjadi daya tarik teknik ini. Karena manusia sebagai makhluk seni (*Homo Aestheticus*), secara naluriah menyenangi keindahan. Termasuk keindahan rangkaian kata bersajak dan irama yang menarik dalam penyampaian seperti hikayat Aceh ini.

Penggunaan teknik ini dalam pelaksanaan dakwah, menimbulkan suasana yang rekreatif dalam komunikasi yang tercipta antara da'i dan *mad'u*. Hal ini bertujuan untuk menghindari suasana yang monoton, yang menimbulkan kejenuhan dan keengganan *mad'u* dalam menyimak *message* dakwahnya. Suasana rekreatif yang dimunculkan menimbulkan interest bagi *mad'u* dan lebih jauh terapresiasi dalam sikap *mad'u* yang antusias terhadap proses dakwah yang sedang berjalan⁴⁷.

Masyarakat Aceh Besar yang religius pada dasarnya memiliki penghargaan tersendiri terhadap seni apalagi

⁴⁶ Kutipan ceramah Teungku Fz di Aceh Besar

⁴⁷ Lima belas tahun sebelum *datangnya* Islam di semanjung Arabia, mereka telah memiliki suatu tempat yang bernama Pasar Ukadh untuk berlomba syair, qasidah dan pidato. Dalam perlombaan itu mereka terbiasa dengan menghina menjatuhkan atau memuji seseorang atau kelompok tertentu. Ketika Islam hadir, muatan puisi telah ditekankan kepada semangat dan pesan Al-Qur'an seperti mendorong beramal shaleh, nasehat dan ajaran yang baik. Lihat Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islam*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 150.

umumnya seni yang berkembang di tengah komunitas ini - sebagai seni tradisional kedaerahannya - adalah seni yang Islami yang memberi andil dalam penghayatan nilai-nilai agama, yang membangkitkan rasa keindahan ilahiyah⁴⁸. Hikayat sebagai salah satu seni tradisionalnya, sampai hari ini masih menjadi produk seni yang diminati seluruh kelompok umur. Di samping itu hikayat juga menjadi aset seni yang dibanggakan oleh komunitas ini. Mengadopsinya sebagai teknik dakwah pada dasarnya merupakan upaya pendekatan dakwah yang bertujuan membangun jembatan persamaan antara proses dakwahnya dengan lingkungan pengalaman hidup (*field of experience*) *mad'u* sehingga diharapkan *message* lebih mampu beradaptasi.

Dari penjelasan di Bab ini dapat disimpulkan bahwa komunitas Aceh Besar memiliki keterikatan dan penghargaan yang besar terhadap adat istiadatnya. Keterikatan dan penghargaan mereka harus pula dihormati siapa saja yang menginginkan simpati dari komunitas ini. Untuk ini seorang da'i juga harus punya cara dan teknik tersendiri untuk dapat menyelenggarakan dakwah yang berhasil, sesuai dan tidak kontra dengan budaya lokal komunitas ini.

⁴⁸ George Santayana menyebutkan bahwa keindahan-keindahan yang merupakan potensi dasar dan seni adalah kebenaran yang merupakan ekspresi yang ideal, simbol perfeksi tertentu yang menginterpretasikan perasaan tentang Tuhan. Lihat George Santayana, *The Sense of Beauty*, (New York: Collier Book, 1991). hal. 23.

Sejauh ini upaya adaptasi dakwah dengan budaya lokal muncul secara pribadi dari masing-masing da'i dengan bentuk dan model yang berbeda menurut karakter dan kemampuan da'i sendiri. Namun secara umum upaya ini tampak dari:

Pertama, dari profil da'i: komunitas ini memiliki standard dan tuntutan tersendiri untuk seorang da'i yang mereka muliakan dengan gelar *Teungku*. Oleh karenanya da'i harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan ini yaitu: mencerminkan perilaku pribadi yang taqwa dan memiliki keluarga yang juga bertaqwa. memelihara pergaulan dengan lawan jenis, menghindari perbuatan-perbuatan yang dianggap tabu, aktif dalam aktifitas sosial kemasyarakatan dan mampu memimpin acara ritual, dan fasih dalam melafazkan Al-Qur'an.

Upaya yang **kedua** tampak dari penyesuaian materi dakwah dengan budaya lokal. Hal ini bersinggungan langsung dengan persoalan sakralitas yang cenderung pada pemujaan, dan khilafiyah. Penyesuaian materi ini dilakukan dengan cara menseleksi materi menurut situasi dan kondisi. Ketika khutbah Jumat dan peringatan Hari Besar Islam biasanya materi yang diangkat sifatnya lebih umum, terbuka, menghindari kajian tentang sakralitas pemujaan dan persoalan yang diperselisihkan oleh kaum muda dan kaum tua. Materi yang dianggap lebih fleksibel dan terbuka adalah persoalan sosial, filosofi ibadah dan *akhlaq al*

karimah. Materi dakwah yang berhubungan dengan sakralitas pemujaan dan khilafiyah disampaikan dalam kelompok-kelompok pengajian rutin dengan cara seimbang ataupun dalam kelompok pengajian tertentu yang terbatas.

Upaya yang ketiga adalah adaptasi teknik dakwah dengan budaya lokal. Beberapa teknik yang digunakan da'i dalam pelaksanaan dakwah di Aceh Besar diantaranya teknik persuasif sejarah yaitu dengan menghadirkan sejarah Aceh dalam ceramahnya untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengambil pelajaran. Teknik yang kedua yaitu Sirah Nabawi yang menghadirkan sejarah hidup para Nabi dalam ceramahnya. Hal yang ketiga yaitu teknik toleransi. Teknik ini lebih banyak digunakan oleh da'i dari golongan kaum muda untuk menyesuaikan diri dengan mad'unya yang bukan dari golongan kaum muda. Toleransi disini lebih merupakan sikap da'i yang menghargai dan mengikuti kebiasaan di lingkungan tempat pelaksanaan dakwah, meski pada dasarnya da'i berbeda pendirian untuk hal tersebut.

Yang keempat yaitu teknik Bahasa Aceh. Bahasa Aceh yang digunakan sebagai simbol penyampaian pesan dari da'i kepada komunitas Aceh Besar, menjadi teknik yang efektif untuk menyesuaikan dakwah dengan budaya lokal. Yang kelima yaitu penggunaan teknik hikayat Aceh dan hadih maja. Masyarakat Aceh Besar memiliki

penghargaan yang tinggi terhadap seni sehingga hikayat dan *hadih maja* di dalam ceramah juga menjadi bagian yang menarik untuk mereka.

Demikianlah pembahasan di bab ini yang pada intinya memperjelas bahwa pelaksanaan dakwah di Aceh Besar ini pada dasarnya telah menggunakan pendekatan antropologis dalam berdakwah. Pendekatan ini dalam manifestasinya bermacam-macam karena menurut kemampuan dan pemahaman yang berbeda dari masing-masing da'i.

D. Penutup

Dalam uraian di bagian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang adaptasi dakwah dengan budaya lokal dalam upaya menerapkan pendekatan antropologis dalam pelaksanaan dakwah di Aceh Besar. Perjalanan sejarah kebesaran daerah ini yang mulai dari kerajaan Lamuri, telah menunjukkan bahwa daerah ini telah banyak menjalin hubungan dengan negeri luar. Keterbukaan masyarakatnya untuk menerima kehadiran para pendatang mendukung terjadinya proses asimilasi dan akulturasi budaya yang turut mempengaruhi perkembangan corak budayanya kemudian. Ada tiga arus orientasi budaya yang dominan mempengaruhi corak budayanya yaitu budaya Hindu-Budha, budaya Islam, dan budaya kolonial Belanda. Sementara budaya aslinya sebelum datang ketiga pengaruh

ini adalah budaya penduduk asli yang berasal dari percampuran bangsa Melayu Tua dan Melayu Muda yang berasal dari, Campa - Indo Cina.

Kepribadian masyarakat Aceh Besar tercermin dari pola kebudayaan yang dimilikinya dimana sebagiannya sangat terikat dengan adat dan aturan yang hidup di tengah masyarakat. Sebagian masyarakat juga identik dengan perayaan-perayaan, upacara-upacara inisiasi dan upacara keagamaan. Pada umumnya mereka masih memiliki pola pikir yang sederhana. Kesadaran kekerabatan yang kental menjadi ciri yang khas bagi komunitas ini. Komunitas ini juga memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Kesan yang dapat dengan mudah disimpulkan adalah bahwa masyarakat Aceh Besar ini identik dengan keterbukaan dan keramahan.

Orang Aceh Besar memandang dirinya identik dengan Islam. Oleh karenanya agama menjadi hai yang paling sensitif bagi mereka. Pendidikan dan kegiatan kaagamaan menjadi prioritas bagi komunitas in. Kegiatan ini terkonsentrasi di masjid, meunasah. dayah ataupun balai pengajian.

Dalam prilaku keagamaannya, sebagian masyarakat masih mengamalkan prilaku keagamaan pensakralan yang menjurus pada pemujaan. Prilaku ini telah membudaya dan mengakar dalam kehidupan sebagian masyarakat. Misalnya

mereka menggunakan jimat, mengadakan kenduri penangkal bahaya seperti *kanuri la'ot*, meyakini adanya kekuatan ghaib pada pohon besar, tempayan, dan lain-lain.

Komunitas ini juga memiliki kelompok pemahaman agama yang berbeda antara kaum muda dengan kaum tua. Kaum muda menganggap dirinya sebagai kaum modernis yang membawa ide pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam. Mereka menegaskan eksistensinya yang tidak mau terikat pada salah satu mazhab akan tetapi kembali kepada al-Qur'an dan Hadist, sedangkan kaum tua menyatakan dirinya bermazhab Syafi'i dan mewarisi pengamalan agama yang mentradisi.

Mencermati karakter dan persoalan budaya yang muncul di tengah komunitas itu, maka pelaksanaan dakwah harus mampu beradaptasi dengan tujuan menghindari kontra dengan budaya lokal dan memaksimalkan hasil dakwah itu sendiri. Beberapa model adaptasi yang telah ditempuh da'i diklasifikasikan dalam tiga bentuk berikut:

Sebagai adaptasi pertama adalah persyaratan profil dai yang distandarkan pada persoalan etika, dimana dai harus memiliki tingkat pengetahuan keagamaan yang tinggi, berakhlaq mulia, memperhatikan simbol- simbol kedaian yang disubstansikan oleh komunitas ini seperti persoalan pakaian, pergaulan, keluarga dan kefasihan melafazhkan al-

Qur'an, serta kemampuan untuk memimpin acara ritual keagamaan. Konsekuensi yang akan diterima dai bila tidak memenuhi syarat ini adalah kehilangan interest dari mad'u dan lambat laun akan berkurang pula kharismanya.

Adaptasi dakwah yang kedua ialah dari segi materi. Dai dalam hal ini membatasi kajian terhadap materi dakwah yang memungkinkan terjadi kontra dengan budaya lokal seperti persoalan perilaku sinkretik dan khilafiyah. Materi yang dianggap fleksibel adalah akhlaq al karimah dan makna-makna filosofis dari ibadah, sehingga materi ini lebih dominan menjadi pilihan dai.

Adaptasi yang ketiga yaitu pada teknik dakwah. Ada beberapa teknik yang digunakan dai yang bertujuan untuk mengadaptasikan dakwah dengan budaya lokal. Diantaranya yaitu teknik persuasif sejarah Aceh sebagai upaya merumuskan rasa kebersamaan. Kedua teknik Sirah Nabawi yang relevan dengan karakter masyarakat ini dengan menghadirkan pesan dakwah yang terakumulasi dalam cerita atau sejarah hidup Nabi. Ketiga, teknik toleransi berupa sikap kerelaan dai untuk mengikuti pola dari sistem yang berlaku di lingkungan tempat pelaksanaan dakwah. Keempat, teknik Bahasa Aceh dengan tujuan menghadirkan pemahaman yang mendalam bagi mad'u dan yang terakhir adalah teknik hikayat Aceh dan *hadith maja* yaitu memodifikasi seni dengan materi dakwah yang

bertujuan menumbuhkan ketertarikan dan membangun konsentrasi *audience* terhadap materi dakwah. Dengan demikian pelaksanaan dakwah di Aceh dengan pendekatan antropologis pada dasarnya telah dilaksanakan khususnya dalam upaya mengadaptasikan etika, materi dan teknik dakwah dengan budaya lokal yang ada.

Penelitian dakwah dalam perspektif antropologis merupakan bidang penelitian yang sangat luas. karena dakwah dikaitkan dengan semua aspek pengalaman manusia. Oleh karenanya penulis sangat menyadari keterbatasan tulisan ini dan masih banyaknya persoalan antropologis dakwah yang belum terungkap. Untuk ini penulis menyarankan hendaknya para peneliti lainnya berminat untuk mengkaji bagian antropologis dakwah pada unsur kebudayaan yang lain ataupun pada metode dan medium dakwah yang lain. Dengan demikian kajian antropologis dakwah ini akan semakin berkembang.

Bagian Ketiga



**Strategi
Muballighah
Menghadapi
Tantangan Dakwah**



Rancangan Studi

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan menggali faktor-faktor penyebab menguatnya tantangan dakwah yang membatasi kiprah dakwah muballighah di Banda Aceh dan Aceh Besar dan berbagai strategi yang digunakan muballighah untuk mengatasinya. Pengalaman muballighah tersebut menjadi sumber informasi yang penting dan *lesson learn* bagi muballighah lainnya dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pengembangan dakwah, dan menjadi pertimbangan yang mendasar untuk mendukung penguatan kiprah dakwah muballighah.

Tugas menjadi muballigh atau muballighah merupakan rangkaian tugas dakwah yang digolongkan sebagai dakwah *bi al lisan* yang kerap juga disebut *tabligh* atau ceramah. Tugas berdakwah merupakan mandat yang secara normatif menjadi bagian ibadah penting dalam Islam, dan yang melaksanakannya mendapat pahala dan predikat *muflihun* (orang yang beruntung). Secara spesifik tugas *tabligh* ini ditegaskan dalam al-Qur'an sebagai salah satu kewajiban

yang harus dijalankan Rasul, maka juga menjadi kewajiban umat Islam untuk meneruskannya (QS. Almaidah : 67).

Selain menjadi kewajiban, realitas juga membuktikan bahwa dakwah merupakan kebutuhan masyarakat dan strategi pengembangan masyarakat yang efektif. Beberapa penelitian yang mencoba merumuskan korelasi antara *dakwah bi al- lisan* dengan arah perubahan dan sikap masyarakat menemukan korelasi yang tinggi antara dakwah dan perubahan masyarakat¹. Korelasi ini merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan kecendrungan manusia terhadap dakwah. Dakwah mempengaruhi ekspresi keberagamaan yang menjadi nilai yang melandasi persepsi, sikap dan perilaku manusia. Sehingga arah keberagamaan yang dikonstruksi oleh dakwah, mempengaruhi arah dan sikap manusia dalam mengembangkan diri dan komunitasnya. Dengan demikian peran muballigh dan muballighah menjadi salah satu “posisi kunci” dalam menyuarakan perubahan ke arah yang lebih baik.

Namun demikian untuk mengembangkan mandat dakwah *bi al lisan* ini, muballigh dan muballighah

¹ Penelitian .Alyasa Abu Bakar tentang Khutbah Jum’at di Aceh” mengetengahkan penelitian prediktifnya berdasarkan materi khutbah Jum’at bahwa akan terjadi konflik di Aceh yang melibatkan masyarakat secara luas. Hasil penelitian ini kemudian menjadi semakin mengesankan ketika prediksinya menjadi terbukti. Penelitian lain juga diketengahkan oleh Rasyidah (Tesis, 2001) terkait “pelaksanaan Dakwah di Aceh Besar. Suatu kajian Antropologi” Penelitian ini mengetengahkan bahwa kecendrungan pelaksanaan dakwah tabligh adalah bersifat adaptif dengan budaya lokal untuk tujuan mengarahkan perubahan masyarakat secara perlahan sebagaimana yang diharapkan Islam.

mendapat tantangan yang berbeda. Karena kiprah muballighah cenderung memiliki keterbatasan ruang, gerak dan waktu dibandingkan dengan muballigh. Keterbatasan ataupun pembatasan ini merupakan konstruksi sosial terhadap peran perempuan di sektor publik. Keterbatasan ruang gerak dan waktu ini mengakibatkan hanya sedikit dari muballighah yang bisa berperan luas menyebarkan syiar Islam. Sementara disisi lain kebutuhan masyarakat terhadap muballighah ini justru dalam pengamatan penulis meningkat. peningkatan ini seiring dengan menguatnya peran social perempuan di desa yang kemudian aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan tujuan syiar Islam.

Beberapa hasil penelitian terkait peran perempuan dalam dakwah *bi al lisan* ini menyebutkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh muballighah atau penceramah perempuan adalah adanya norma dan nilai yang hidup ditengah masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lebih baik dirumah. Hal ini menimbulkan perasaan sungkan di hati muballighah dan menimbulkan kebingungan dan ketidaknyamanan ketika beceramah.²

² Lihat : Rasyidah, “Kesiapan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Dalam Mempersiapkan Skill Muballighah Bagi Sarjananya”, *Hasil Penelitian*, Banda Aceh, 2009. Lihat juga Eddy Purnama, “Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Ulama Perempuan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Hasil Penelitian, Banda Aceh, 2006, Lihat juga Rasyidah, *Pelaksanaan Dakwah di Aceh Besar (Suatu Tinjauan Antropologis)*.

Pengalaman Tiga penceramah perempuan yang dikirimkan oleh Pusat Pengabdian Masyarakat (P2M) IAIN Ar-Raniry dalam rangkaian Safari Ramadhan ke beberapa kabupaten di Aceh (2010) menjadi fakta yang dapat menambah gambaran realitas tantangan dakwah muballighah. Dilaporkan secara lisan dalam pertemuan evaluasi, bahwa beberapa desa menolak muballighah dengan alasan suara perempuan adalah aurat. Selain itu terdapat pandangan lain yang berkontribusi bagi pembatasan peran kemuballighahan. Diantaranya pandangan masyarakat bahwa “perempuan lebih baik dirumah”, “perempuan kurang sesuai sebagai penceramah”, “ruang dakwah muballighah terbatas di majlis taklim kaum ibu saja.

Berbagai stereotype dan konstruksi sosial terhadap peran muballighah ini, tanpa disadari telah menimbulkan sikap kurang percaya diri pada muballighah, bimbang, dan kurang keberanian. Dengan demikian, dari segi perbedaan tantangan yang dihadapi oleh muballighah dan muballighah, jelas menunjukkan bahwa tidak mudah untuk bisa berperan luas sebagai muballighah dibandingkan muballigh. Maka jika terdapat muballighah yang sanggup menjalani dan mengatasi berbagai tantangan ini maka dapat dipastikan bahwa sosoknya adalah sosok muballighah dengan berbagai kebijaksanaan dan strategi. Dengan demikian penggalan informasi terkait pengalaman para muballighah dalam

menghadapi berbagai tantangan berdakwah ini menjadi hal yang perlu diteliti secara mendalam. Apalagi sejauh ini implikasi dari pandangan masyarakat, ternyata berkontribusi cukup besar bagi pengembangan peran muballighah. Sementara pemangku kepentingan terkait pengembangan dakwah, belum menunjukkan perhatian yang serius terhadap tantangan dakwah muballighah ini. Atas dasar pertimbangan inilah maka penelitian ini dikembangkan dengan harapan menjadi lesson learn berbasis pengalaman dalam hal penguatan kiprah dakwah muballighah. Tujuan Utama penelitian ini adalah untuk memetakan tantangan yang dihadapi muballighah di Banda Aceh dan Aceh Besar dalam berdakwah dan strategi mereka menghadapi tantangan tersebut dalam rangka memperkuat kiprah dakwah muballighah.

B. Pernyataan Masalah

Seharusnya tantangan dakwah yang dihadapi muballighah tidak melemahkan dan menyurutkan kiprah dakwah muballighah mengingat tugas berdakwah merupakan amanah yang harus dipikul setiap umat Islam menurut kadar kemampuannya tanpa membedakan apakah dia laki-laki atau perempuan. Akan tetapi tantangan ini ternyata justru menyurutkan langkah sebagian muballighah dan hanya sedikit saja muballighah yang dengan strateginya, berhasil mengatasi tantangan ini dan semakin mengembangkan

kiprah dakwahnya. Sehingga penting sekali dipelajari bagaimana strategi beberapa muballighah yang berhasil mengatasi tantangan ini, sebagai *best practice* yang dapat diikuti oleh muballighah yang lain agar tidak surut karena tantangan.

C. Fokus Kajian dan Rumusan Masalah :

Fokus kajian penelitian ini adalah menggali pengalaman beberapa muballighah dari Banda Aceh dan Aceh Besar terkait tantangan berdakwah yang dihadapi dan bagaimana strategi mereka menghadapi tantangan tersebut untuk tujuan memperkuat kiprah dakwah muballighah. Berdasarkan fokus masalahnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi tantangan dakwah yang dihadapi oleh muballighah di Banda Aceh dan Aceh Besar.
2. Mengidentifikasi strategi yang digunakan muballighah untuk mengatasi tantangan dakwah dimasyarakat Banda Aceh dan Aceh Besar
3. Merumuskan kebutuhan praktis dan strategis dalam pengembangan kiprah dakwah muballighah di masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Kompleksnya persoalan keumatan yang dihadapi saat ini merupakan pekerjaan rumah (PR) yang besar bagi dakwah. Sehingga menggalang kekuatan dakwah merupakan

tuntutan yang harus disegerakan dan dimaksimalkan. Eksistensi muballighah merupakan kekuatan dakwah yang akan memberi kontribusi besar bagi pengembangan dakwah, khususnya dengan mengupayakan peningkatan kiprahnya. Hasil penelitian ini menjadi informasi mendasar terkait tantangan sosial budaya yang membatasi kiprah dakwah muballighah. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mendorong para pihak agar melakukan penguatan dan dukungan terhadap pengembangan kiprah muballighah ini.

Hasil penelitian ini juga mengetengahkan *lesson learn* dari pengalaman beberapa muballighah yang dapat dijadikan acuan bagi muballighah lainnya terkait strategi menghadapi tantangan dakwah di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data ilmiah yang menginformasikan pemetaan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis yang perlu dikembangkan dalam konteks penguatan kiprah dakwah muballighah di Aceh. Hal ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengembangan kebijakan dakwah yang tepat mengingat dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi arah perubahan masyarakat. Secara keilmuan penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori dakwah khususnya *dakwah bi al-lisan*

dalam kaitannya dengan strategi pengembangan dakwah dan penguatan kiprah dakwah perempuan.

E. Kajian Kepustakaan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menindak lanjuti beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Pemetaan dan penguatan yang dilakukan oleh berbagai pihak terhadap ulama perempuan dengan serta merta juga membuka keran perhatian banyak pihak terkait eksistensi muballighah ini. Beberapa kajian riset berikut ini berkaitan dengan kiprah muballighah atau secara umum terkait dengan ulama perempuan.

Pertama, studi Rasyidah (2009) tentang “Kesiapan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry dalam Mempersiapkan Skill Muballighah Sarjananya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pembelajaran yang tidak inklusi gender dan tantangan budaya yang berat menjadi faktor yang menyebabkan terbatasnya kiprah sarjana dakwah dalam mengembangka skill muballighahnya. Keandalan studi Rasyidah adalah pada evaluasi pembelajaran di Fakultas Dakwah terkait mempersiapkan skill muballighah bagi sarjananya. Evaluasi ini dikembangkan terhadap materi dan proses pembelajara, kurikulum dan syllabus hingga kebijakan baik ditingkat jurusan maupun fakultas. Lalu hasil evaluasi ini dikaitkan dengan kebutuhan pasar terhadap skill muballighah dan

tantangan social budaya yang dihadapi oleh sarjananya yang perempuan. Adapun kelemahan studi Rasyidah dalam konteks studi ini bahwa tidak diketengahkan bagaimana strategi yang digunakan sarjana dakwah yang berkiprah sebagai muballighah dalam menghadapi berbagai tantangan social budaya yang membatasi kiprah muballighah. Padahal hal ini menjadi lesson learn yang perlu diekspose mengingat banyaknya muballighah yang menjadi bimbang tidak percaya diri untuk terus mengembangkan peran dakwahnya. Sehingga kajian lebih lanjut tentang bagaimana strategi muballighah menghadapi tantangan dakwah ini menjadi seri penelitian yang perlu diteliti lebih mendalam lagi.

Kedua, Juga studi Rasyidah (2001) tentang “Pelaksanaan Dakwah di Aceh Besar (Suatu kajian Antropologi)”. Hasil penelitian ini diantaranya mengetengahkan performance da’iyah yang dituntut oleh masyarakat. Diantaranya adalah menggunakan busana sholat ketika berceramah, dan hanya berceramah untuk jama’ah perempuan saja atau khusus pengajian kaum ibu. Penelitian ini secara sekilas mengetengahkan tantangan dakwah da’iyah dan bagaimana upaya da’iyah untuk mengadopsi kearifan lokal sebagai bagian dari upayanya beradaptasi. Hanya saja karena kajian tentang tantangan dan peran da’iyah bukan menjadi fokusnya maka hal ini tidak tereksplorasi secara mendalam. Melainkan hanya sekedar penguat informasi terkait bagaimana dakwah yang

dilaksanakan di Aceh Besar mengadopsi kearifan lokal setempat dalam proses dakwahnya. Terkait penelitian ini, hal ini menjadi informasi awal yang penting yang juga menguatkan tentang adanya pembatasan bagi kiprah dakwah perempuan.

Ketiga, Studi Sakdiah (2008) tentang “Peran Da’iyah dalam Perspektif Dakwah : Suatu Kajian Metodologi”. Hasil penelitian mengetengahkan tentang masih lemahnya kemampuan metodologis daiyah dalam berdakwah merupakan salah satu kendala pemaksimalan kiprah dakwah da’iyah. Pengamatan dan wawancara yang dikembangkan terhadap daiyah sebagai informan menjadi sumber data utama bagi penelitian ini dalam menetapkan kesimpulan diatas. Penelitian ini menjadi sangat terkait dengan kajian tentang tantangan dakwah muballighah karena secara spesifik dan mendalam penelitian ini mengeksplorasi kemampuan metodologis da’iyah. Hanya saja penelitian ini tidak mengkaitkan factor eksternal sebagai salah satu kendala pengembangan kiprah dakwah muballighah, dan tidak menggunakan analisis gender untuk memetakan persoalan bias gender yang trurut berkontribusi besar terhadap kemampuan metodologi daiyah dan kiprah dakwahnya. Hal inilah yang nantinya akan dieksplorasi lebih jauh juga dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya yang terkait diantaranya adalah studi Fakhri dkk., (2006) tentang “Eksistensi Ulama Perempuan

dalam Masyarakat Aceh, studi Eddy Purnama (2006) *Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Ulama Perempuan*. Keduanya mencoba mengetengahkan pandangan masyarakat terhadap ulama perempuan. Selain itu terdapat juga penelitian tim peneliti MISPI Aceh (2005) tentang “Data Base Ulama Perempuan Aceh” yang mengetengahkan seratus lebih ulama perempuan dari seluruh Aceh.

Berdasarkan beberapa rujukan tersebut diatas, prinsipnya ada sejumlah studi yang membahas muballighah meskipun kajian ini menggunakan terma berbeda seperti da'iyah dan ulama perempuan yang diantaranya juga ada ulama yang muballighah. Namun secara umum semua bahasan itu menyangkut eksistensi muballighah atau ulama perempuan yang muballighah atau da'iyah dalam pandangan masyarakat. Jika pun ada yang meneliti secara specific keberadaan muballighah atau da'iyah tetapi tidak melengkapinya dengan analisis gender sebagai perspektif yang seyogyanya digunakan untuk memetakan persoalan ini.

Analisis gender menjadi perspektif yang penting terkait penelitian muballighah dikarenakan berbagai situasi yang mempengaruhi dan dihadapi oleh muballighah, sangat terkait dengan imbas konstruksi gender yang sistemik di masyarakat. Gender sebagai perspektif digunakan untuk memahami situasi social budaya dan posisi keterbatasan dan kebingungan yang dialami oleh muballighah dalam mengembangkan kiprah dakwahnya. Selanjutnya analisis

gender digunakan untuk memetakan persoalan gender terkait pengembangan kiprah muballighah yang wajib dilakukan oleh pemerintah. Analisis ini diterapkan untuk menganalisis kebutuhan strategis dan praktis yang diperlukan oleh muballighah agar dapat mengembang luaskan peran dakwahnya di masyarakat Aceh.

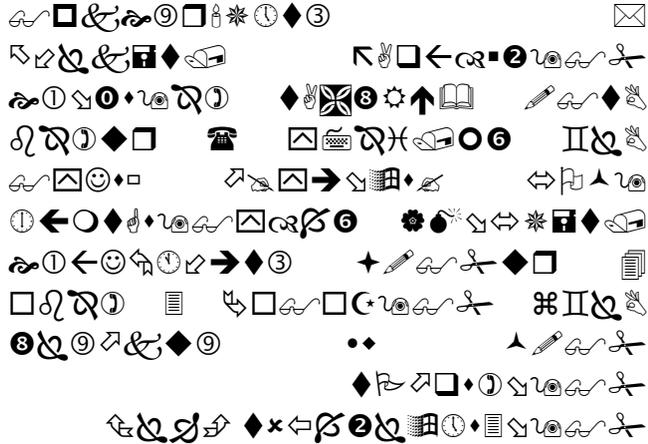
F. Kerangka Konseptual

1. Dakwah, Tabligh dan Keberhasilan Komunikasi

Tabligh sebagai asal kata dari muballighah merupakan bahagian dari Dakwah. Dulunya sebelum pemakaian kata dakwah ini popular, yang banyak dipergunakan adalah kata *tabligh*. Kedua kata ini sering dianggap memiliki arti yang sama meski sebenarnya keduanya memiliki arti yang berbeda karena dakwah sendiri mengandung arti yang lebih luas (Hamka, 1981 : 4).

Dakwah yaitu berasal dari Bahasa Arab *da'a* yang berarti panggilan, seruan dan ajakan. Sementara pengertiannya yaitu mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah dijalani dan diamalkan pendakwah itu sendiri. (A.Hasjmi, 1994 :17). Adapun *Tabligh* lebih diidentikkan sebagai penyampaian ceramah secara lisan. Dakwah *tabligh* ini menjadi bahagian penyiaran Islam yang sangat penting dan mejadi kewajiban bagi Nabi untuk melakukannya sekaligus juga menjadi dasar yang mewajibkan bagi kita

selaku pengikut nabi Muhammad untuk meneruskan tugas *tabligh* ini. Dalam al-Qur'an dijelaskan :



Artinya : Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Al-Maaidah :67)

Ayat ini merupakan salah satu dari ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an yang menjadi dasar bagi kewajiban berdakwah. Dan *tabligh* menjadi salah satu rangkaian tugas yang penting dalam pelaksanaan dakwah. Salah satu hal mendasar yang menentukan keberhasilan pelaksanaan dakwah melalui *tabligh* adalah efektifitas proses komunikasi retorik. Menurut Dori Wuwur Hendrikus (2000 :42-45) menyebutkan ada banyak factor yang dapat mempengaruhi efektifitas dalam proses komunikasi retorik. Faktor-faktor ini terdapat pada setiap unsure komunikasi seperti : komunikator, pesan, medium dan resipiens. Dalam

konteks ini factor factor yang yang akan dilihat adalah factor pada komunikator dan factor pada resipiens. Komunikator dalam hal ini adalah muballighah dan resepiens dalam hal ini adalah masyarakat pendengar dakwah atau mad'u.

Menurut Dori factor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas proses komunikasi retorik dari segi komunikator atau dalam hal ini muballighah yaitu :

- a. Pengetahuan tentang komunikasi dan ketrampilan berkomunikasi : Yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa dan ketrampilan mempergunakan bahasa: ketrampilan mempergunakan media komunikasi untuk mempermudah proses pengertian pada resepiens : kemampuan untuk mengenal dan menganalisis situasi pendengar sehingga dapat memberikan sesuatu yang sesuai kebutuhan mereka. Disamping itu jenis hubungan antara komunikator dengan resepiens dapat juga mempengaruhi efektifitas proses komunikasi.
- b. Sikap komunikator : Sikap komunikator seperti agresif (menyerang) atau cepat membela diri. Sikap yang mantap dan menyakinkan; sikap rendah hati, rela mendengar dan menerima anjuran dapat memberi dampak yang besar dalam proses komunikasi retorik.
- c. Pengetahuan umum : Demi efektifitas dalam komunikasi retorik, komunikator sebaiknya memiliki pengetahuan umum yang luas, karena dengan begitu dia dapat

mengenal dan menyelami situasi pendengar dan dapat mengerti mereka secara lebih baik. Dia mengetahui dan menguasai bahan yang dibebankan secara mendalam, teliti dan tepat. Dia juga hendaknya mengetahui dan mengerti hal-hal praktis dari kehidupan harian para pendengarnya. Supaya dapat menyampaikan sesuatu yang mampu menggugah hati mereka.

- d. Sistem sosial : Setiap komunikator berada dan hidup didalam sistem masyarakat tertentu. Posisi, pangkat atau jabatan yang dimiliki komunikator didalam masyarakat sangat mempengaruhi efektifitas komunikasi retorik
- e. Sistem kebudayaan : Disamping sistem sosial, sistem kebudayaan yang dimiliki seorang komunikator juga dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi retorik. Tingkah laku, tata adab dan pandangan hidup yang diwarisi Dari suatu kebudayaan tertentu akan juga mempengaruhi efektifitas dalam proses komunikasi retorik dengan manusia lain.

Selanjutnya factor factor yang mempengaruhi komunikasi dari segi resipiensnya adalah :

- a. Pengetahuan tentang komunikasi dan ketrampilan berkomunikasi.
- b. Sikap resepiens : sikap resepiens yang positif akan memberikan pengaruh yang positif dalam proses komunikasi, sebaliknya jika sikap resepiens negative

maka juga akan mempengaruhi hasil komunikasi menjadi kurang baik

- c. Sistem Sosial dan Kebudayaan. Sistem sosial dan budaya tertentu dapat menghasilkan sifat dan karakter khusus dari resepiens dalam mensikapi pembicaraan.

Secara umum dari segi komunikasi ini, Dori menentukan faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi muballighah adalah dari sisi internal muballighah sendiri dan dari sisi eksternal muballighah seperti pandangan masyarakat dan situasi social budaya disekitarnya. Sebagai komunikator pengetahuan dan sikap muballighah terbentuk dengan setting sosial budaya yang patrialkhi. Maka sebagai bentukan budaya ini muballighah memiliki sikap yang permissive. Ketidak percayaan diri, ketidak beranian ataupun ketidaknyamanan yang dirasakan oleh perempuan dalam menjalankan misi dakwahnya sebagai muballighah bukanlah sebagai bentuk pilihan pribadi, namun merupakan hasil bentukan sosial budaya yang melingkupi muballighah ini.

Dalam konteks ini, misi dakwah yang jelas tidak mengalamatkan amanah dakwah pada laki laki saja membutuhkan kiprah perempuan untuk menjalankan misi dakwah sebagai muballighah. Jika bentukan sosial budaya membuat perempuan menjadi terbatas mengekspresikan misi dakwahnya, maka tujuan dakwah Liberasi atau

pembebasan menjadi penting diwujudkan untuk melepaskan perempuan dari keterkungkungan budaya yang membuat mereka menjadi tidak percaya diri dan tidak berani untuk mengemban misi dakwah sebagai muballighah.

2. Interaksionisme Simbolic

Dalam perspektif sosiologis, situasi yang mempengaruhi peran dakwah muballighah dan pandangan masyarakat terhadap muballighah, dapat dikacamatai melalui teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer)³. Teori ini penting untuk diketengahkan dalam melihat bagaimana konstruksi makna tentang muballighah terbentuk.

Bagi Blumer, Interaksionisme Simbolik bertumpu pada tiga premis; *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. *Ketiga*, makna-makna itu disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. (Poloma,2004:258)

³ Istilah interaksionisme Simbolik (*Symbolic Interactionism*) diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dengan menciptakan beberapa esai yang menjadi instrumen penting bagi perkembangannya (George Ritzer,2005:270). Istilah ini diambil Blumer dari ringkasan ide George Herbert Mead tentang psikologi sosial dengan ide kuncinya: bahwa Interaksi diantara masyarakat adalah suatu bentuk komunikasi melalui simbol (EC.Cuff, 2004 :123).

Dengan menggunakan kaca mata ini ada dua hal yang terkait erat dengan peran dakwah muballighah. *Pertama*, tindakan muballighah dalam berdakwah merupakan respon dari bagaimana mereka memaknai peran dakwah bagi mereka. Peran dakwah muballighah menjadi simbol yang memiliki makna yang bisa saja berbeda antara satu daerah, masyarakat atau kelompok. Dalam Islam tugas dakwah menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam baik laki-laki dan perempuan. Akan tetapi masyarakat belum tentu memiliki makna yang sama karena ada persyaratan-persyaratan berbeda yang diberikan bagi muballigh laki-laki dan perempuan.

Teori Interaksionisme Simbolik mengetengahkan bahwa sebuah makna terbentuk adalah melalui proses interaksi. Proses interaksi inilah yang sangat mempengaruhi tindakan masyarakat. Makna-makna inilah yang banyak mempengaruhi masyarakat dalam memberi penilaian terhadap kiprah dakwah muballighah.

Selanjutnya identitas muballighah ini berimplikasi pada perilaku karena adanya kecenderungan seseorang bertindak berdasarkan identitas perannya. Teori ini menekankan bahwa seseorang cenderung bertindak sebagaimana harapan orang lain terhadap dirinya. Kecenderungan untuk berbuat sebagaimana pandangan orang lain terhadapnya inilah yang akan menjadi refleksi diri dan mempengaruhi caranya bertindak. Ini pulalah

mengapa anggota kelompok memiliki tindakan yang mirip (*joint action*) sebagai akibat penyesuaian yang timbal balik pada interaksinya. Blumer dalam KJ.Veeger (1993:226), menyebut proses ini dengan “*a positive shaping process in its own right*”.

Charles H. Coley dalam George Ritzer (2005:295), salah satu tokoh dalam teori ini yang menetengahkan teori tentang “Cermin Diri”. Coley menyebutkan; ada tiga gagasan dalam konsep ini yaitu 1) kita membayangkan bagaimana penampilan di mata orang lain, 2) kita membayangkan apa yang seharusnya mereka nilai berkenaan dengan penampilan kita, 3) membayangkan semacam perasaan diri tertentu seperti rasa harga diri atau malu sebagai akibat dari bayangan kita mengenai penilaian oleh orang lain.

Muballighah akan berkaca dengan dirinya dengan bertanya bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Jika peran ini dipandang kurang cocok untuk perempuan oleh masyarakatnya maka bisa saja yang muncul rasa malu dan rendah diri. Sebaliknya jika peran muballighah merupakan peran yang memiliki makna yang positif dalam komunitasnya maka yang muncul rasa harga diri dan kebanggaan. Munculnya makna sebagai sebuah kesepakatan terhadap simbol tertentu, tumbuh secara alami dan tidak dapat di arahkan secara paksa, karena makna yang terbentuk adalah konstruksi.

3. Analisis Gender

Gender sebagai istilah yang dianggap baru pada prinsipnya adalah proses membahasakan atau memberi simbol terhadap perilaku dan fenomena yang sesungguhnya telah lama ada dan berlaku di tengah kehidupan manusia. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan didasari pada faktor biologis dan jenis kelamin (*sex*) sebagai kodrat Tuhan yang secara permanen memang berbeda. Gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*, yaitu perbedaan yang diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. (Mansour Fakih, 1996:8-9)

Menurut Qamaruddin Hidayat (Zaitunah Subhan, 2004: xviii) : Dalam kajian social, perbedaan jenis kelamin ini melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Teori *nature* mengaggap perbedaan “peran” laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*). Karena secara fisik laki-laki dianggap lebih kuat, lebih potennsial, lebih produktif maka berkembanglah laki-laki sebagai aktor utama yang memainkan peran penting dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya terkondisilah bahwa peran publik adalah dominan laki-laki dan peran domestik sebagai peran perempuan.

Teori kedua yaitu teori *nurture*, beranggapan bahawa perbedaan peran laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh factor biologis melainkan ditentukan oleh kontruksi

masyarakat. Dengan kata lain, perbedaan kerja social yang muncul bukan dilihat sebagai kodrat dari Tuhan melainkan sebagai hasil kontruksi sosial.

Kajian Analisis pembangunan berbasis gender, menemukan bahwa adanya ketimpangan gender dalam proses pembangunan disebabkan oleh diantaranya : 1) perencanaan dan proses pembangunan yang kurang responsive dan 2).kondisi social masyarakat yang memiliki kecendrungan diskriminatif terhadap perempuan.(Ummu Sumbulah, 2006, 43)

Dalam Konferensi tentang pelatihan Gender dan Perencanaan Pembangunan, disepakati bahwa versi yang umum dari kerangka analisis gender, baik ditingkat individu dikomunitas maupun lembaga dimana intervensi untuk kesetaraan gender dilakukan, meliputi beberapa pertanyaan berikut ; (Rao et.al., 1991: 35) :

- a. Siapa melakukan apa ? (Pembagian kerja seksual)
- b. Siapa memiliki apa ? (Akses dan Kontrol sumber daya)
- c. Faktor apa yang mempengaruhi pengaturan gender tersebut? (factor yang mempengaruhi dan yang mungkin dipergunakan mengubah hubungan gender)
- d. Bagaimana sumber daya public didistribusikan dan siapa mendapat apa? (Lembaga yang dipergunakan, keadilan distribusi, efisiensi, bagaimana membuatnya responsive pada perempuan sama halnya dengan lelaki)

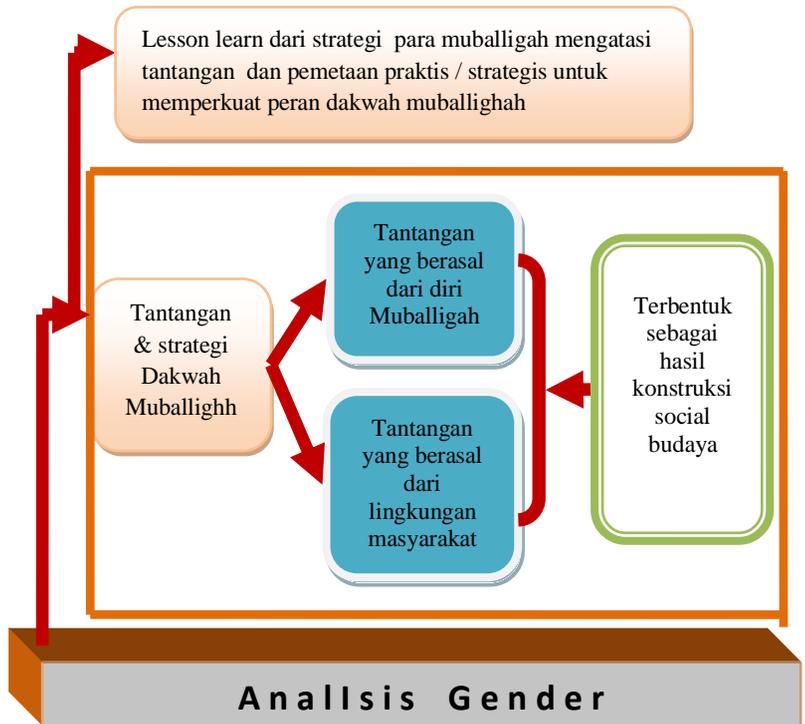
Dalam penelitian ini, analisis gender terhadap kiprah dan tantangan serta strategi muballighah digunakan untuk memetakan tantangan yang dihadapi muballighah sebagai akibat konstruksi social budaya terkait relasi gender dan bagaimana tantangan tersebut terkonstruksi. Selanjutnya kerangka analisis gender diatas akan diperkaya dengan menggunakan pendekatan kebutuhan (Moser, 1993), yaitu memetakan :

- a. Kebutuhan praktis muballighah, yang mengacu pada peran muballighah
- b. Kebutuhan strategis muballighah, yang mengacu pada peran ideal muballighah dalam mengemban tanggung jawab dakwah .

Dengan demikian melalui analisis gender ini, pada awalnya akan dikemukakan data yang mengungkapkan *gender differences* yang menunjukkan adanya perbedaan tantangan yang dihadapi muballighah dan muballighah. Pada tahapan analisis selanjutnya berbicara pada tataran strategi muballighah merespon tantangan ini. Sebagai langkah selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan praktis dan strategis yang perlu dilakukan untuk memperkuat peran dakwah muballighah ini. Dengan demikian hasil analisis gender menjadi acuan yang penting untuk memperbaiki berbagai proses, kegiatan atau program yang terkait dengan pengembangan dakwah di Aceh

G. Kerangka Berfikir

Berikut ini merupakan skema kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Skema di bawah menjelaskan bahwa analisis gender dilakukan terhadap tantangan yang dihadapi muballighah baik dari sisi internal maupun dari sisi masyarakat yang pada prinsipnya merupakan hasil konstruksi social budaya. Hasil analisis ini kemudian dihubungkan dengan strategi mubalighah dalam menghadapi tantangan ini. Sehingga analisis dan pengalaman muballighah ini dapat menjadi *lesson learn* bagi muballighah lainnya dan menjadi data ilmiah yang mengetengahkan kebutuhan praktis dan strategis yang harus dilaksanakan untuk peningkatan kiprah dakwah muballighah di Aceh.



H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang termasuk pada jenis penelitian terapan dalam bidang Ilmu Dakwah. Penelitian ini dilakukan di Aceh Besar dan Banda Aceh dengan pertimbangan daerah ini memiliki lebih banyak tokoh-tokoh muballighah yang berhasil mengembangkan kiprah dakwahnya secara maksimal bila dibandingkan dengan daerah lain. Perspektif penelitian ini adalah berperspektif gender dengan menggunakan metodologi penelitian studi wanita . Penelitian berperspektifi gender

dengan metodologi studi wanita adalah penelitian/riset aksi yang merepresentasikan realitas perempuan, mengangkat prioritas kebutuhan perempuan, dan mengubah situasi untuk mewujudkan kesetaraan gender (Dr.Hesti R.Wijaya, 1996:21). Penekanan dalam menggunakan metode ini adalah penelitiannya bukan tentang perempuan akan tetapi untuk perempuan . Yang dimaksud dengan “untuk perempuan adalah : Penelitian yang mencakup kebutuhan, minat dan pengalaman perempuan, sebagai instrumen yang ditujukan untuk meningkatkan status kehidupan atau kesejahteraan hidupnya. (D. Klein, 1983: 64). Alur penelitian dikembangkan dengan tahapan analisis gender sebagai acuan dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian umumnya peneliti menjadi subjek dan orang yang ditelitinya sebagai objek penelitian. Tetapi dengan menggunakan metodologi riset studi wanita ini maka filosofi ini menjadi berubah dimana peneliti harus merubah objek menjadi subjek, yang bersama sama dengan peneliti menemukan permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan dakwah sebagai muballighah. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan 12 muballighah, dan tokoh masyarakat, FGD dengan masyarakat, dan hasil observasi terhadap kegiatan tabligh muballighah dan cara masyarakat merespon kiprah muballighah.

Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi. Wawancara mendalam dan FGD dilakukan terhadap 12 muballighah, tokoh masyarakat dan masyarakat dari berbagai katagori kelompok, yang memiliki pengetahuan yang memadai terkait kiprah dakwah muballighah. Muballighah yang diwawancarai secara mendalam adalah 12 orang yang mengembangkan dakwahnya di sekitar Banda Aceh dan Aceh Besar. Sementara terkait wawancara tokoh masyarakat dan masyarakat, mengingat keluasan informasi yang dimiliki informan menjadi hal yang sangat penting dalam memilih informan penelitian, maka tidak ada pembatasan jumlah infoman selain penilaian terhadap kebercukupan data. Tidak ada pula pembatasan lokasi desa atau kecamatan selain upaya menyeimbangkan informan dari perkotaan dan wilayah pedesaan. Observasi dilakukan terhadap proses tabligh yang dilakukan muballighah, dan sikap mad'u dalam merespon dakwahnya. Dilakukan juga observasi terhadap sikap muballighah dan informan lainnya dalam proses wawancara. Selanjutnya data dianalisa dengan analisis gender dan menggunakan berbagai teori yang telah dijelaskan diatas. Teknik pemaparan hasil adalah deskriptif.



Strategi Muballighah Menghadapi Tantangan Dakwah

A. Mengenal Sekilas Kiprah Muballighah yang Diteliti

Penelitian ini merupakan penggalian strategi dakwah 12 muballighah yang berkiprah di seputar Banda Aceh dan Aceh Besar. Untuk lebih memahami hasil penelitian ini maka berikut akan diketengahkan sekilas informasi tentang muballighah yang diteliti. Sebagai etika penelitian yang telah disepakati sejak awal, maka informan penelitian hanya akan disebutkan dengan menggunakan pengkodean huruf yang hanya diketahui oleh peneliti.

1. U1 : U1 adalah muballighah yang tergolong muda (40 tahun) dan menetap di Aceh Besar. Memulai kiprah dakwahnya melalui radio-radio dan TVRI hingga akhirnya keberadaannya mulai dikenal masyarakat dan berlanjut dengan kiprah dakwah di majlis taklim. Kiprah dakwah muballighah U1 mendapat dukungan penuh dari keluarga, sehingga keluarga menjadi salah satu kekuatan baginya dalam mengembangkan dakwah Islam.

Pendidikan agama di alami oleh Muballighah UI di perguruan tinggi di berbagai daerah di Indoensia hingga level S2. Meski intensitas dakwahnya di majlis taklim tidak tinggi karena tugas profesinya yang lain, namun kehadiran UI sebagai muballighah perempuan dikenal baik oleh masyarakat.

2. Us : Us (49 tahun) yang menetap di Banda Aceh mulai mengembangkan kiprah dakwah *bi al-lisannya* pasca Tsunami (2005), karena diminta oleh kelompok majlis taklim kaum ibu untuk memberi siraman rohani yang memperkuat ketabahan dalam situasi musibah besar 2004 lalu. Setelah itu kiprahnya terus berlanjut meski bergulir di tingkat majlis taklim kaum ibu saja. Sebenarnya Us telah lama berkiprah dengan dakwah *bi al hal* yang melakukan penguatan kapasitas perempuan Islam dan pembinaan akhlak melalui organisasi keagamaan di Aceh. Profesi Us adalah pengajar agama yang juga bertugas membina keagamaan anak-anak remaja.
3. Uj. Uj (49 tahun), telah memulai kiprah dakwahnya sejak SLTA melalui rombongan Safari Ramadhan berbagai lembaga yang diikutinya. Saat ini Uj merupakan salah satu muballighah yang paling tinggi intensitas ceramahnya sampai ke seluruh kabupaten di Aceh. Uj tergolong muballighah lintas kelas *mad'u* dan profesi, karena *mad'unya* terdiri dari masyarakat awam,

kelompok profesi tertentu, politisi, ulama, pedagang dan lainnya. Mendalami ilmu kagamaan di pendidikan tinggi di berbagai daerah di Indonesia.

4. Ub: Ub (55 tahun) merupakan salah satu muballighah yang senior di bidangnya. Memulai kiprah dakwahnya sejak belasan tahun lalu, seiring dengan pendirian dayah yang dibina oleh Ub dan almarhum suaminya. UB menetap di Aceh Besar dan merupakan pimpinan salah satu dayah. UB aktif mengembangkan dakwah melalui majlis taklim kaum Ibu dengan pengkajian yang mengulas kitab-kitab Islam, Fiqh khususnya. Pendidikan formal umum didapatkan sampai tingkat SMP yang diteruskan dengan pendidikan keagamaan disalah satu dayah. Saat ini Ub mengembangkan dakwahnya melalui majlis taklim kaum ibu yang dibinanya di dayah. *Mad'unya* berasal dari berbagai kabupaten yang sengaja meluangkan waktu untuk mendapatkan pengajaran keagamaan melalui majlis taklimnya.
5. Ut: Ut merupakan salah satu muballighah yang masih sangat muda (38 tahun) dibanding kiprah dakwahnya yang luas. Tergolong muballighah yang handal dan kerap diminati dakwah tabligh akbar yang disampaikannya. Memiliki pengalaman ceramah di luar Aceh juga hingga ke luar negeri. Memulai kiprah dakwah sejak usia SD, melalui berbagai perlombaan pidato yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Pendidikan agama

didapatkan dari pendidikan formal tingkat dasar hingga perguruan tinggi level S2, disamping juga beberapa tahun di pesantren dan pengajian rutin di sekitar tempat tinggalnya sejak kecil. Saat ini Ut menetap di Banda Aceh dan berkiprah luas dalam dakwah disepertaran Banda Aceh dan juga kabupaten/kota lainnya.

6. Uh. Uh (45 tahun) yang menetap di Aceh Besar telah memulai kiprah dakwahnya sejak usia SMP melalui kelompok ekstra kurikuler pidato. Uh mendalami ilmu keagamaan selama 8,5 tahun di dua dayah, dan di perguruan tinggi. Saat ini Uh memimpin salah satu dayah dan aktif mengembangkan dakwah baik di majlis taklim maupun tabligh akbar di berbagai kabupaten di Aceh.
7. Uw. Uw (55 tahun) yang menetap di Banda Aceh telah memulai kiprah dakwahnya melalui pembinaan majlis taklim di lingkungan rumahnya. Usia 25 tahun Uw bergabung dalam kegiatan mesjid. Pada saat itu disadari bahwa hanya ada satu dua dari anggota pengajian yang bisa baca al-Qur'an, lalu Aw diminta untuk mengajarkan al-Qur'an. Selanjutnya kepemimpinannya di majlis taklim menuntutnya untuk memberikan nasehat rohani pada berbagai kegiatan. Akhirnya peran ini bergulir dengan bimbingan pengajian yang rutin kepada majlis taklim yang ada disekitar tempat tinggalnya dan berceramah pasca shalat fardhu, dan shalat tarawih di beberapa mesjid juga di organisasi Islam lainnya .

8. Ur. Ur (41 tahun) merupakan muballighah yang menetap di Banda Aceh. Ur memulai kiprah dakwahnya sejak SLTA melalui berbagai perlombaan. Di masyarakat Ur memulai kiprah dakwah melalui bimbingan pengajian kitab bagi kaum ibu di sekitar tempat tinggalnya. Saat ini kiprah dakwah Ur semakin berkembang sebagai amanah tugas lembaganya yang mendampingi beberapa kelompok *mad'u* di masyarakat. Hingga Ur aktif memberikan bimbingan rohani baik kepada masyarakat luas, kaum ibu juga kelompok masyarakat yang disebut penyandang masalah sosial kemasyarakatan.
9. Ue. Ue (32 tahun) merupakan muballighah termuda yang penulis teliti. Ue berdomisili di Banda Aceh dan aktif mengembangkan kiprah dakwah sebagai amanah lembaga tempatnya bekerja dan amanah organisasi yang menjadi afiliasinya. Kiprah dakwah Ue dimulai sejak mahasiswa dengan bergabungnya Ue ke salah satu organisasi kampus yang aktif berdakwah dan Ue mulai berdakwah untuk kalangan mahasiswi. Sejak saat itu tugas dakwah Ue terus berkembang dalam rentetan tugas lembaga tempatnya bekerja dan tugas organisasi tempatnya berafiliasi hingga saat ini.
10. Uz. Uz (40 tahun) yang berdomisili di Banda Aceh merupakan salah satu muballighah yang populer di wilayah Banda Aceh dan kabupaten lainnya. Uz mendalami pendidikan keagamaan selama 13 tahun di

beberapa pesantren. Saat ini Uz memimpin salah satu pesantren dan aktif mengembangkan dakwah di pesantrennya, berbagai majlis taklim, mesjid dan tabligh akbar di beberapa daerah di Aceh. Uz telah memulai kiprah dakwahnya sejak berusia 18 tahun dengan memberikan ceramah agama atas perintah gurunya di pesantren, dan kepada berbagai kelompok yang memintanya.

11. Uy. Uy (43 tahun) menetap di Aceh Besar. Uy mendalami ilmu agama di perguruan tinggi hingga level S2, disamping pengajian sejak kecil di dayah tradisional sekitar tempat tinggalnya. Uy memulai kiprah dakwahnya sejak kuliah dengan membimbing majlis taklim mahasiswi. Selanjutnya kiprah dakwah ini lebih berkembang pasca Tsunami dengan aktifnya Uy pada salah satu organisasi yang intens memberikan bimbingan mental kepada masyarakat. Saat ini Uy memberikan ceramah di beberapa majlis taklim di seputar aceh Besar.
12. Ud. Ud (40 tahun) adalah muballighah yang menetap di Aceh Besar. Ud mendapat pendidikan agama di sekolah formal sejak tingkat SLTA hingga perguruan tinggi level S2. Selain itu Ud juga mendapat pengayaan keagamaan selama tiga tahun di pesantren dan sejak kecil belajar ditempat pengajian formal di desanya. Kiprah dakwahnya telah dimulai sejak mahasiswa melalui organisasi ekstra yang menjadi afiliasinya dan kegiatan

pengabdian ramadhan yang selalu diselenggarakan kampusnya. Kiprah dakwah Ud semakin berkembang pasca tsunami ketika banyak situasi yang menurut Ud memanggil hatinya untuk aktif membimbing masyarakat. Saat ini Ud membina majlis taklim di sekitar tempat tinggalnya, dan menjadi penceramah insidental pada beberapa even peringatan hari besar Islam di beberapa majlis taklim kaum ibu di Aceh Besar dan Banda Aceh, juga pada agenda dakwah pembangunan atas permintaan beberapa lembaga.

Demikianlah sekilas tentang 12 muballighah yang menjadi narasumber penelitian ini. Meski enam muballighah berdomisili di Banda Aceh dan enam lainnya di Aceh Besar, namun kiprah dakwah muballighah ini tidak dapat dibatasi dengan terminologi wilayah kabupaten, karena menyatunya ruang sosial budaya Banda Aceh dan Aceh Besar, juga menyebabkan kiprah dakwah di kedua daerah ini berbaur dan menyatu. Ada muballighah yang berdomisili di Banda Aceh tetapi aktif berceramah di Aceh Besar, demikian pula sebaliknya. Dan ada pula yang berdomisili di Aceh Besar tetapi wilayah kiprah dakwahnya sama-sama berkembang di Banda Aceh dan Aceh Besar, demikian juga yang berdomisili di Banda Aceh.

B. Muballighah dan Tantangan Dakwah

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan dakwah yang dihadapi muballighah di Banda Aceh dan Aceh Besar. Tantangan ini dapat dikategorikan dalam dua, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal adalah tantangan yang dihadapi muballighah dalam mengembangkan dakwahnya yang terkait dengan pandangan, kemampuan, pengetahuan dan mental muballighah. Sementara tantangan eksternal terkait dengan keluarga, masyarakat dan situasi lain di luar diri muballighah.

1. Tantangan Internal

Tantangan internal **pertama** yang menjadi tantangan bagi pengembangan kiprah dakwah adalah **pandangan muballighah sendiri terhadap kiprah dakwahnya**. Penelitian ini mengidentifikasi pembatasan yang dibangun oleh muballighah bagi kiprah dakwahnya. Sebagian muballighah yang diteliti meyakini bahwa **dakwahnya muballighah hanya untuk sesama perempuan**, karena menurut syariat Islam **suara perempuan adalah aurat**. Salah seorang muballighah menyebutkan : “Suara kita di dengar laki-laki aurat dan sama dengan dosa, sama saja kita membuka aurat. Kalau faktanya banyak perempuan yang membuka aurat ini, itu karena kehendak sendiri. Tetapi azab

Allah tetap sesuai menurut apa yang kita kerjakan”.¹ Pandangan yang diyakini muballighah ini berimplikasi pada kiprah dakwahnya yang hanya dilakukan kepada kaum ibu dan tidak untuk masyarakat luas.

Tantangan internal **kedua** adalah **kemampuan keilmuan Fiqh** Muballighah yang masih terbatas. Seorang muballighah menyebutkan : “masyarakat kita adalah masyarakat Fiqh. Kemana-mana pertanyaannya tetap masalah Fiqh. Oleh karenanya muballighah harus benar-benar mendalami ini”². Berkembangnya kajian Fiqh dari waktu ke waktu menuntut muballighah harus terus mengkaji dan mempelajari kajian ke-Islaman ini. Sementara waktu yang dimiliki muballighah relatif terbatas untuk ini. Salah seorang muballighah menyebutkan :

Kapasitas ilmu laki-laki dan perempuan berbeda karena laki-laki punya lebih banyak waktu untuk mendalami sesuatu. Perempuan sangat terbatas gerakannya. Selesai sekolah, abistu menikah. sesudah menikah, biasanya ada dua: bersama anak-anak atau mengurus orang tua....Meski banyak muballighah yang muncul tetapi belum ada yang ilmunya setara Prof Muslim³ misalnya⁴.

Tantangan internal **ketiga** adalah **persoalan mental ketidakpercayaan diri**, dimana sebagian muballighah merasa tidak memiliki kemampuan yang pantas untuk

¹Wawancara dengan UB di Aceh Besar tanggal 29 September 2013.

² wawancara dengan Ur di Banda Aceh tanggal 1 Oktober 2013

³ Yang dimaksudkan adalah Prof.Dr. Muslim Ibrahim, MA, pakar Fiqh di Aceh dan mantan Ketua MPU provinsi Aceh periode lalu.

⁴ Wawancara dengan Uw di Banda Aceh tanggal 22 september 2013

menjadi muballighah, meski sebenarnya secara keilmuannya mendapat pengakuan dari lingkungannya. Muballighah Uw, menceritakan pengalamannya ketika mengawali kiprah dakwahnya yang lebih luas. Menurutny diawal-awal ia selalu berusaha menolak permintaan ceramah untuknya, karena merasa tidak pantas. Bahkan setelah ia memulai ceramah dalam artian yang lebih luas, apresiasi *mad'u* yang memujinya juga masih diragukannya karena menurutnya apa yang disampaikan biasa saja. Hingga ketika masyarakat atau lembaga yang sama meminta berulang kali ceramahnya, ia masih berusaha menolak. Akhirnya dalam proses yang lama barulah mental yang ragu-ragu ini mulai tidak lagi menghalangi langkah dakwahnya⁵.

Selain itu **tantangan keempat** yang dihadapi muballighah juga terkait mental, yaitu **kelemahan mental menghadapi kritikan dan komentar miring** masyarakat. Padahal sebagai sebuah tugas publik, resiko berhadapan dengan kritikan dan respon miring adalah besar. Namun sebagian muballighah justru tidak siap menghadapi ini, dan memilih surut langkah dengan mencukupkan tanggung jawab untuk anak dan cucu saja. Berikut merupakan cuplikan wawancara peneliti dengan Muballighah Ud⁶ :

Muballighah : Saya sesekali pernah merasakan loyo, karena merasa dakwah yang kami berikan tidak maksimal.

⁵ Wawancara dengan Uw di Banda Aceh 21 September 2013

⁶ Wawancara dengan Muballighah Ud di Aceh Besar, 9 Oktober 2013

Peneliti bertanya : apakah muballighah mendapat respon begitu,

Muballighah : tidak tahu pasti...tapi ya sepertinya, rasa-rasanya begitu.

Peneliti : kalau sudah begitu apa yang muballighah lakukan?.

Muballighah : kiban ta peugah...ya instropeksi dan memilih di rumah saja. Tetapi entah kenapa ada saja yang meminta saya lagi untuk berceramah. Kalau bisa mengelak, saya akan berusaha menolak., kalau tidak ada jalan lain ya..saya terima dengan berserah diri kepada Allah.

Apa yang dialami muballighah Ud merupakan persoalan yang bagi sebagian muballighah menyurutkan langkahnya. Meski muballighah Ud saat ini telah relatif yakin dengan kiprah dakwahnya, namun menurutnya sesekali fikiran yang melemahkan seperti diatas muncul.

Keempat tantangan internal inilah (pandangan muballighah tentang terbatasnya kiprah dakwah perempuan, penguasaan Fiqh, rendahnya kepercayaan diri, dan kelemahan mental menghadapi kritikan) yang disebutkan oleh beberapa muballighah sebagai tantangan internal yang harus diatasi dalam rangka meningkatkan kualitas kiprah dakwah muballighah.

2. Tantangan Eksternal

Selain tantangan internal, kiprah dakwah muballighah juga mendapat tantangan dari segi eksternal. Ada beberapa tantangan eksternal yang teridentifikasi dari hasil wawancara dan pengamatan .

Tantangan eksternal pertama adalah adanya norma atau pandangan di desa atau daerah tertentu yang membatasi kiprah dakwah muballighah. Diantara norma atau pandangan yang membatasi tersebut adalah :

- a. Perempuan tidak bagus naik ke panggung karena menjadi pusat perhatian⁷. Di salah satu desa disebutkan juga anak perempuan yang beranjak remaja tidak boleh lagi tampil dalam lomba pidato, sholat atau membaca al-Qur'an⁸. Muballighah Uz juga menceritakan pengalamannya ketika diundang tabligh akbar Maulid di suatu desa, salah seorang pemuka agama menyatakan di mimbar secara lisan kemarahannya kepada beliau dengan salah satu ucapan dalam sambutannya : “ini zaman sudah akhir, inilah contoh zaman sudah akhir, perempuan sudah naik panggung”⁹.
- b. Suara perempuan yang didengar laki-laki adalah aurat sehingga muballighah yang berceramah terbuka berarti juga membuka aurat¹⁰. Muballighah yang diteliti merespon dengan cara berbeda pandangan masyarakat ini, tetapi umumnya mereka mengetahui bahwa memang ada pandangan masyarakat yang seperti ini. Dalam pembahasan strategi akan diulas lebih jauh bagaimana strategi muballighah menghadapi tantangan ini.

⁷ Wawancara dengan Ub di Aceh Besar tanggal 29 September 2013

⁸ Wawancara dengan Uh di Aceh Besar tanggal 29 September 2013

⁹ Wawancara dengan Uz di Banda Aceh tanggal 19 September 2013

¹⁰ Wawancara dengan Ub di Aceh Besar tanggal 29 September 2013

- c. Tidak diizinkan perempuan berceramah di beberapa mesjid. Meski ini kasuistik namun faktanya situasi ini dihadapi oleh sebagian muballighah. Sementara sebagian muballighah yang lain menyatakan tidak pernah berhadapan dengan situasi seperti ini, bahkan sebagiannya mendapat oleh-oleh sebagai ekspresi kebahagiaan masyarakat yang menerima ceramahnya¹¹. Uj juga meragukan hal ini dengan menanyakan masyarakat yang mana yang tidak mengizinkan? Kalau pun ada itu segelintir¹²
- d. Santri laki-laki yang remaja haram mengaji kepada tengku yang perempuan. Pandangan terungkap dari kasus yang dihadapi salah seorang muballighah di Aceh Besar yang menyebutkan bahwa akibat pandangan yang beredar di lingkungan masyarakatnya, sebagian wali santri laki-laki yang dibimbingnya menarik anaknya dengan menyebutkan alasan ini¹³.
- e. Pandangan masyarakat yang meragukan kualitas keilmuan muballighah. Sebagian besar muballighah yang penulis teliti menyatakan tidak ada merasakan, mendengar atau mengalami pandangan yang menganggap kualitas muballighah rendah. Menurut mereka malah muballighah saat ini sangat berkualitas, dan mempersiapkan kegiatan dakwahnya dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi terdapat juga kasus pengalaman muballighah Uz yang menyatakan

¹¹ Wawancara dengan Ue di Banda Aceh Tanggal 28 September 2013

¹² Wawancara dengan Uj di Aceh Besar Tanggal 30 September 2013

¹³ Wawancara dengan Uh di Aceh Besar tanggal 29 September 2013

bahwa anggapan ini masih ada. Uz, menjelaskan dalam salah satu peristiwa di awal ia memulai kiprah dakwahnya, salah satu panitia di desa yang mengundangnya tabligh akbar merasa kecewa dan ragu bisa menghadirkan massa karena penceramah yang diundang ternyata perempuan. Keragu-raguannya ini terbukti karena memang hanya segelintir saja yang datang dalam tabligh akbar tersebut. Namun ketika ceramah sudah dimulai lima belas menit pertama, secara berkelompok-kelompok masyarakat terus bertambah hingga penuh lapangan yang disediakan hingga akhir penutupan ceramah. Panitia yang semula meragukannya secara spontan mengucapkan bahwa belum pernah disaksikan sebelumnya dakwah Mauled dihadiri sedemikian ramai masyarakat hingga selesai. Biasanya satu persatu masyarakat meninggalkan majlis tabligh, tetapi yang ini satu persatu mendatangi majlis tabligh sehingga semakin lama malah semakin ramai¹⁴

Tantangan eksternal yang kedua adalah dari keluarga. Meskipun hampir keseluruhan muballighah yang diteliti merupakan muballighah yang mendapat dukungan sepenuhnya dari keluarga, namun ada diantaranya yang menyebutkan keluarga menjadi salah satu tantangan. Ada tiga bentuk tantangan dakwah muballighah terkait keluarga. Pertama tantangan yang muncul dari sikap keluarga luas,

¹⁴ Wawancara dengan Uz di Banda Aceh tanggal 19 September 2013

dimana salah satu atau beberapa anggota keluarga luas dianggap kurang baik akhlaknya sehingga dihubungkan dengan kiprah muballighah. Muballighah Uz menyebutkan dalam wawancaranya bahwa masyarakat kita terkadang aneh, cepat menghujat jika ada anggota keluarga luas yang bersalah maka kiprah dakwah muballighah juga menjadi dipersalahkan¹⁵. Sebenarnya tantangan ini juga muncul bagi muballigh, karena keluarga kerap menjadi tolak ukur kredibilitas seorang da'i. Akan tetapi bagi muballighah situasi ini memperberat tantangan dakwahnya yang sebenarnya sudah memang berat, yang secara general bisa disebutkan, tidak semudah muballigh. Uw juga menyebutkan salah satu sebab kekhawatirannya berdakwah adalah khawatir berceramah untuk orang lain sementara suami dan anak-anaknya tidak sesuai seperti yang diceramahkan kepada orang lain¹⁶.

Bentuk tantangan keluarga yang kedua adalah persoalan keridhaan pasangan hidup (suami) terhadap kesibukan dakwah muballighah. Hal ini dialami Uy, yang sempat menghentikan kiprah dakwahnya dalam tempo waktu yang cukup lama karena rasa malu terhadap masyarakat *mad'unya* terkait situasi rumah tangganya yang tidak harmonis karena tuntutan suami terhadap tanggung jawab Uy pada pekerjaan rumah tangga (domestik) yang

¹⁵ Wawancara dengan Uz di Banda Aceh tanggal 19 September 2013

¹⁶ Wawancara dengan Uw di Banda Aceh tanggal 21 September 2013

dianggap melalaikan kodrat mengurus rumah tangga dan sibuk dengan kegiatan di masyarakat¹⁷. Meski sebenarnya pekerjaan rumah tangga bukanlah kodrat istri, tetapi banyak masyarakat yang beranggapan demikian.

Bentuk tantangan dari keluarga yang ketiga adalah beban ganda yang dialami muballighah sehingga tidak punya cukup waktu untuk memperdalam keilmuannya sementara studi Islam berkembang dengan cepat. Muballighah yang diteliti umumnya memiliki pekerjaan formal lainnya selain mengembangkan kiprah dakwahnya. Yang dimaksudkan dengan beban ganda adalah dimana dalam situasi bekerja dan juga berdakwah ini sebagian muballighah juga mengurus sepenuhnya semua kebutuhan dan urusan rumah tangga, sehingga beban pekerjaannya berlipat ganda. Idealnya dalam Islam dan suri tauladan Rasulullah pekerjaan rumah tangga ini dikerjakan secara bersama oleh suami dan istri sehingga menjadi lebih ringan, tetapi realitasnya masih banyak keluarga yang beranggapan urusan rumah tangga adalah urusan perempuan (istri).

C. Strategi Muballighah Menghadapi Tantangan

Berbagai tantangan yang disebutkan diatas, setidaknya memberi gambaran kepada kita bahwa tidak mudah bagi muballighah untuk mengembangkan dakwahnya. Memang

¹⁷ Wawancara dengan Uy di Aceh Besar tanggal 5 September 2013

tantangan dakwah selalu ada baik bagi muballigh maupun muballighah, karena tidak semua orang senang diajak berbuat baik dan tidak semua orang mau dilarang berbuat mungkar. Akan tetapi bagi muballighah, tantangan ini bertambah berat dikarenakan situasi sosial budaya yang memiliki cara sendiri menilai kiprah perempuan di ruang publik, termasuk untuk menjadi seorang muballighah. Atas dasar inilah patut dipelajari seperti apa strategi beberapa muballighah mengatasi tantangan ini sehingga saat ini mereka mampu menjadi salah satu pengemban amanah dakwah Islam.

Pada sub ini akan diketengahkan beberapa strategi yang digunakan muballighah untuk mengatasi tantangan internal dan eksternal yang muncul dalam upaya mengembangkan kiprah dakwahnya.

1. Strategi mengatasi tantangan internal dari dalam diri muballighah.

Muballighah Uz menyebutkan bahwa : “muballighah harus memperbanyak latihan dalam hal tidak cepat patah semangat, tidak takut berkata benar serta senantiasa memperkaya ilmu-ilmu dan ilmu. Pengalaman Uz diawal memulai kiprahnya yang dikritik terbuka oleh pemuka masyarakat tidak menggentarkan langkahnya. Begitu memulai ceramah, Uz membalas terbuka pandangan ulama tentang kiprah dakwah perempuan dengan berbagai dalil

tentang kewajiban berdakwah Umat Islam dan juga tentang tanggung jawab sosial perempuan¹⁸. Dalam pengamatan penulis Uz tergolong peneceramah dengan style retorika yang sangat berenergi. Nada-nada tinggi kerap mewarnai pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Tidak diragukan ke-energikan ini sebagai kekuatan untuk melintasi medan berduri dakwahnya, sebagaimana yang diceritakannya¹⁹.

Uj menyatakan tiga strategi penting yang diterapkannya adalah, mempersiapkan bahan ceramah dengan sungguh-sungguh, memulai dari pengajian-pengajian kecil, dan faktor kebiasaan sehingga harus selalu membiasakan diri menyampaikan pesan Islam dimana dan kapanpun. Jika kita kuat dengan dalil, maka tidak perlu ragu. Sulit keadaan jika kita perempuan ditambah kurang kuat menguasai bahan. Sebenarnya bukan persoalan perempuannya tetapi persoalan kemampuannya²⁰.

Ub, menegaskan strategi dakwahnya adalah senantiasa memastikan bahwa : “tentang hukum yang penting jangan sampai salah kita sampaikan”²¹. Sebagai muballighah yang sekaligus melaksanakan pendidikan generasi muda di dayahnya, Uh menegaskan sangat perlu re generasi dan pembinaan sejak awal kemampuan muballighah. Maka baginya saat ini sejak awal penting melatih anak-anak muda

¹⁸ Wawancara dengan Uz di Banda Aceh Tanggal 19 september 2013

¹⁹ Hasil pengamatan terhadap dakwah Uz di salah satu pengajian di Aceh Besar, September 2013

²⁰ Wawancara dengan Uj di Aceh Besar Tanggal 30 September 2013

²¹ Wawancara dengan Ub di Aceh Besar Tanggal 29 September 2013

untuk terbiasa berdakwah melalui berbagai sayembara berpidato²².

Sementara Uw dan Us menegaskan strategi yang perlu diprioritaskan muballighah adalah memperkuat keterampilan retorika dan memperbanyak membaca. Meski terkait membaca Uw juga menyebutkan bahwa muballighah cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk memperkaya pengetahuannya²³. Namun muballighah yang lain menyebutkan terkait waktu sebenarnya selalu tersedia, karena sebenarnya bukan masalah waktu, akan tetapi bagaimana kita memanage pekerjaan dan waktu²⁴.

Dari beberapa strategi, yang ditekankan muballighah untuk memperkuat kemampuan diri adalah pertama, mempersiapkan diri untuk menguasai bahan ceramah dengan baik. Jika yang disampaikan kaya dengan informasi dan berdasarkan dalil yang jelas, maka persoalan kepercayaan diri, kelemahan mental terhadap anggapan miring dan keragu-raguan akan berkurang dengan sendirinya. Justru ketidakpercayaan diri muncul karena keterbatasan pengetahuan. Kedua, memperkuat kemampuan retorika, karena kaya pun ilmu tanpa didukung metode penyampaian yang baik, ceramahnya akan menjadi kurang maksimal.

²² Wawancara dengan Uh di Aceh Besar Tanggal 29 September 2013

²³ Wawancara dengan Uw di Banda Aceh tanggal 21 September 2013 dan Us tanggal 8 Oktober 2013

²⁴ Wawancara dengan Ut di Banda Aceh tanggal 4 Oktober 2013

2. *Strategi menghadapi pandangan tidak mendukung peran dakwah muballighah.*

Peneliti mengidentifikasi beberapa strategi yang digunakan muballighah untuk menghadapi tantangan ini. Diantara strategi tersebut adalah :

- a. Berafiliasi dengan organisasi Islam tertentu yang aktif menyelenggarakan dakwah. Ada dua hal yang menjadi strategis terkait ini, pertama muballighah mendapat banyak peluang untuk membiasakan diri berdakwah melalui berbagai program pengabdian lembaga. Ada tiga muballighah yang diteliti yang dakwahnya dilaksanakan di desa, atau kelompok binaan lembaganya. Dan melalui program-program inilah mereka semakin banyak pengalaman berdakwahnya. Kedua, kehadiran mubalighah sudah difasilitasi oleh lembaganya, sehingga kehadirannya sangat dimuliakan oleh pimpinan desa atau kelompok sasaran dakwah sebagai bagian dari program pengabdian yang mereka senangi. Ketiga, melalui lembaga atau organisasi seperti ini muballighah juga kerap mendapatkan berbagai kegiatan kapasitas building yang dibutuhkan dalam meningkatkan kiprah dakwah muballighah.
- b. Tidak konfrontatif terhadap resistensi dan penolakan masyarakat. Ut, menyebutkan, jika memang salah satu desa atau mesjid menolak kehadiran muballighah, kan ada desa atau mesjid yang lain yang mau menerima muballighah.

Yang menolak hanya sedikit, sementara banyak diluar sana yang menerima dengan senang hati. Jadi, tidak usah dipaksakan untuk mereka mau menerima apalagi marah-marah. Tetapi cukup beralih ke tempat lain yang bisa menerima ²⁵. Us menyebutkan, jika kita ketahui ada masyarakat yang tidak suka dengan kita sebagai muballighah, kita jangan emmaksakan diri berceramah disitu lagi, kita berikan ksempatan kepada orang lain²⁶.

- c. Menata penampilan dengan citra perempuan muslimah. Penampilan yang dimaksudkan adalah pakaian, sikap dan suara. Pakaian longgar dan menutup aurat, bersuara secara tegas, tidak mendayu-dayu. Rata-rata muballighah yang diteliti, yang terbiasa tampil dengan mimbar, memang tampak tegas sekali dalam cara berbicaranya selama proses wawancara²⁷. Dan ini pulalah yang disebutkan oleh sebagian besar muballighah yaitu “bersuara dengan tegas”.
- d. Berceramah untuk kaum ibu saja agar terhindar dari berbagai pandangan miring. Namun menurut muballighah Ut, sikap seperti ini merupakan wujud kelemahan muballighah dan menggunakan tameng pandangan masyarakat untuk menutupi ketidak mampuannya. Karena

²⁵ Wawancara denga Ut di Banda Aceh, 4 Oktober 2013

²⁶ Wawancara denga Us di Banda Aceh, 8 Oktober 2013

²⁷ Hasil obserrvasi selama proses wawancara dengan semua

- menurutnya kiprah dakwah ini terbuka dan menjadi salah satu pilihan untuk mengabdikan diri sebagai hamba Allah²⁸.
- e. Membangun suri tauladan di tengah keluarga dulu melalui dakwah *bi al hal*. Terutama dari memelihara cara berpakaian, menggunakan pakaian-pakaian yang longgar, dan tidak bermewah-mewah dalam tampilan²⁹. Dengan demikian muballighah akan lebih mudah untuk menyampaikan dakwah karena sikap dan penampilannya telah terlebih dahulu dikagumi.

Terkait pandangan yang menyatakan suara perempuan aurat, sebagian besar muballighah kurang setuju dengan mengeneralkan suara perempuan aurat. Umumnya muballighah yang diteliti menyebutkan bahwa muballighah harus memahami dalil yang mendalam tentang ini agar mampu menjawabnya, karena kalau tidak pandangan seperti ini difikir benar oleh masyarakat. Ut menyebutkan :

Saya tidak setuju masyarakat berpandangan seperti ini. Masyarakat yang mana? walaupun ada, jangan bilang banyak. Saya ceramah di mesjid di depan banyak laki-laki. Yang penting kita kesana berbusana sesuai anjuran agama, sikap tidak nyeleneh, maka aurat itu dimana? Perempuan mengajar jadi guru itu ibadah, perempuan mengajar ngaji itu ibadah. Disaat digunakan untuk merayu laki-laki lain, disaat itu suaranya menjadi aurat³⁰.

²⁸ Wawancara dengan Ut di Banda Aceh, 4 Oktober 2013

²⁹ Wawancara dengan Ul di Aceh Besar, 6 September 2013

³⁰ Wawancara dengan Ut di Banda Aceh, tanggal 4 Oktober 2013

Muballighah Uj juga menegaskan untuk tidak menyamakan antara suara untuk kebaikan dan suara yang merayu. Menurutnya :

harus jelas suara seperti apa? tujuan bersuara seperti apa. Pada kasus dosen dan mahasiswa contohnya mana besar manfaat atau mudharatnya?. Justru sekarang tidak bersuarapun bisa berbahaya. Benar ada hadist, tapi suara yang bagaimana³¹?

3. Strategi menghadapi tantangan dakwah dari keluarga

Menarik ketika salah satu muballighah menyebutkan bagaimana caranya membangun kesadaran keluarga terutama anak-anaknya dengan memberi pengertian kepada anak, “bahwa hidup kita bukan untuk sendiri”. Selanjutnya Ut kerap mengajak anak-anak dengan tujuan membuat anak-anaknya tahu. Ooo ini yang dikerjakan uminya diluar....³².

Sementara muballighah Us, menyebutkan bahwa jika ia ada jawal ceramah, maka berbagai keperluan di rumah, telah ia persiapkan sebelumnya seperti makanan dan pekerjaan rumah lainnya. Sehingga walaupun ia ada jadwal ceramah, pekerjaan rumah tidak terbelengkalai. Dengan demikian tidak ada masalah bagi keluarga untuk keberatan³³.

³¹ Wawancara dengan Uj di Aceh Besar, tanggal 30 September 2013

³² Wawancara dengan Ut di Banda Aceh, tanggal 4 Oktober 2013

³³ Wawancara dengan Us di Banda Aceh, 8 Oktober 2013

D. Penguatan Kiprah Dakwah Muballighah : Analisis Kebutuhan Praktis dan Strategis.

Berangkat dari berbagai tantangan yang dihadapi muballighah, sebagaimana dijelaskan diatas, ada beberapa analisis yang perlu diketengahkan sebagai upaya menguatkan kiprah dakwah muballighah.

Pertama adalah terkait adanya konstruksi sosial budaya yang turut berkontribusi terhadap lemahnya mental muballighah dalam menghadapi tantangan dakwah. Situasi yang dihadapi oleh beberapa muballighah yang tidak percaya diri, cepat surut bila mendapat kritikan atau pandangan miring, tidak terlepas dari bagaimana lingkungannya memperlakukannya sejak kecil. Konsep diri seorang perempuan dalam kultur sebagian masyarakat Aceh terbentuk dengan citra ideal bahwa perempuan sebaiknya tidak terlalu aktif, tidak dinamis dan tidak energik atau lebih cenderung menjadi pasif. Konstruksi ini berkontribusi besar pada perempuan manakala ia memasuki posisi atau tugas publik. Karena kepribadian yang kurang dinamis menjadikan muballighah juga kurang percaya diri dan cepat lemah jika mendapat kritikan miring.

Kedua, konstruksi sosial budaya juga berkontribusi membentuk pandangan *mad'u* terhadap kiprah dakwah muballighah. Hal ini juga bukan serta merta muncul begitu saja, melainkan muncul sebagai bentukan budaya yang telah

lama ada. Norma yang berasal dari pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, turut berkontribusi. Diantara norma-norma yang dianggap sebagai legitimasi kiprah publik perempuan adalah surat an-Nisa' ayat 34, hadist tentang suara perempuan aurat, hadist sebaik-baik perempuan di rumah, hadist tentang perempuan sebagai tolak ukur baik buruknya negara, dan lain-lain. Norma norma ini dipahami oleh masyarakat bukan berdasarkan kajian, tetapi tersebar luas melalui pembiasaan yang hidup dalam perilaku bersama. Sehingga antara norma dan perilaku ini menyatu dalam bentuk kesungkapan jika harus menerima, atau mendengar perempuan berbicara di depan publik. Pada tingkatan tertentu kesungkapan ini muncul secara lebih aktif dalam bentuk penolakan kehadiran muballighah.

Ketiga, terkait beban ganda yang dihadapi muballighah, adalah juga merupakan akibat konstruksi sosial terhadap peran suami dan istri di rumah tangga. Berkembang di masyarakat bahwa tugas rumah tangga adalah kodrat istri. Sehingga jikapun istri bekerja di tempat lain, tetap dianggap harus menjalani kodrat mengurus rumah tangga. Meski hal ini tidak dialami oleh semua muballighah yang diteliti, namun sebagiannya menyebutkan beban ganda ini sebagai salah satu sebab yang membuat terbatasnya kiprah dakwah muballighah. Baik karena kemudian muballighah menjadi tidak punya waktu untuk belajar dan berceramah, juga karena muballighah menjadi

capek dengan urusan ini dan tidak begitu peduli dengan tugas dakwahnya. Beban ganda merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang disebutkan dalam beberapa kebijakan sebagai konstruksi yang harus diluruskan. Jika dirunut referensi Islam terkait ini, maka sebenarnya tidak ada yang menentukan bahwa tugas rumah tangga menjadi kewajiban apa lagi kodrat istri. Akan tetapi situasi warisan budayalah yang mengkonstruksinya dan mendapat legitimasi dari penafsiran. Kecendrungan masyarakat yang paternalistic, menjadikan pemahaman seperti ini tidak mendapat ruang untuk di kaji ulang oleh masyarakat tersebut, karena kecenderungannya yang mengikut pendapat tengku tertentu. Pemahaman keagamaan dan konstruksi sosial budaya kemudian berkolaborasi sebagai kontrol sosial terhadap peran rumah tangga yang harus dilakukan oleh perempuan. Karena jika tidak, ia mendapat pandangan miring dari masyarakat atau suami dan berpeluang pula menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam situasi seperti inilah, maka sebagian muballighah ini menjadi berlipat bebannya. Apalagi kemudian panggilan umat terus menerus meminta kehadirannya. Jika tugas rumah tangga bisa dilakukan secara berbagi dengan suami, tentunya baik suami dan istri berpeluang lebih besar untuk mengembangkan berbagai tugas keagamaan.

Keempat, adalah politik persaingan pengaruh. Politik persaingan pengaruh penulis bahasakan dari beberapa kasus yang dialami oleh muballighah. Kasus persaingan untuk mendapatkan murid pengajian memunculkan pendapat beberapa tengku yang menyatakan “anak remaja laki-laki haram mengaji dengan tengku perempuan”. Sehingga dengan pendapat ini banyak santri laki-laki pindah dari tempat belajar tengku perempuan.

Termasuk dalam persaingan pengaruh juga, adalah pengaruh terhadap mad'u, dimana popularitas beberapa muballighah terjejal oleh pandangan tengku laki-laki yang menyatakan suara perempuan aurat dan perempuan naik ke panggung juga bukan hal yang islami.

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat dilihat berbagai kebutuhan parktis dan strategis yang penting bagi pengembangan kiprah dakwah muballighah. Kebutuhan praktis yang mendasar adalah kapasiti building terkait Fiqh, Retorika dan penguatan mental atau individuality training. Sehingga dalam melaksanakan dakwah muballighah secara internal menjadi lebih siap dalam mengembangkan dakwahnya. Siap dalam arti keluasan wawasan dan materi, siap dalam arti kemampuan menyampaikan dan siap dalam arti mental yang kuat untuk menerima berbagai tantangan budaya yang mungkin ada.

Secara strategis, tampak jelas sangat dibutuhkan kebijakan dan program yang bertujuan membangun

kesadaran sosial budaya tentang konstruksi yang kurang tepat terkait peran perempuan dan laki-laki di rumah dan di masyarakat. Sehingga sosial budaya masyarakat secara perlahan bisa memahami dan menyadari pentingnya membangun relasi yang setara dalam interaksi di masyarakat dan di keluarga. Selain itu juga dibutuhkan dukungan bagi penguatan kiprah dakwah muballighah melalui organisasi Islam.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan : tantangan yang dihadapi muballighah dapat dikelompokkan pada dua katagori yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Pada tantangan internal terdapat tiga tantangan yaitu pandangan muballighah sendiri yang membatasi kiprah dakwahnya yaitu suara perempuan aurat dan tidak bagus perempuan naik ke panggung karena jadi pusat perhatian. Terdapat juga tantangan internal berupa kelemahan penguasaan materi khususnya Fiqh dan retorika. Terakhir dari segi internal, muballighah memiliki tantangan berupa sikap mental yang tidak percaya diri dan cepat mundur jika mendapat respon yang miring.

Dari segi eksternal ditemukan beberapa tantangan yaitu adanya pandangan masyarakat di desa atau daerah tertentu yang membatasi kiprah dakwah muballighah sehingga muballighah tidak diizinkan ceramah di mesjid atau terbuka, tidak naik panggung, tidk mengajarkan santri laki-laki yang kesemuanya didasari anggapan bahwa suara

perempuan adalah aurat, termasuk dalam ceramah adalah aurat. Tantangan eksternal yang kedua adalah berasal dari keluarga.

Untuk mengatasi berbagai tantangan internal, strategi yang ditekan muballighah adalah mempersiapkan penguasaan materi secara matang. Karena jika penguasaan materi baik, maka kepercayaan diri juga akan kuat.

Untuk mengatasi tantangan eksternal terkait pandangan masyarakat maka ada empat strategi yang dikembangkan oleh muballighah yaitu: berafiliasi dengan organisasi Islam tertentu yang aktif menyelenggarakan dakwah, tidak konfrontatif terhadap resistensi dan penolakan masyarakat, menata penampilan dengan citra perempuan muslimah, membangun suri tauladan di tengah keluarga dulu melalui dakwah *bi al hal*, jika memang sulit maka tetap mengembangkan dakwah untuk kelompok kaum ibu saja.

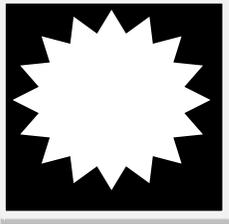
Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat dilihat berbagai kebutuhan praktis yang penting bagi pengembangan kiprah dakwah muballighah. adalah kapasitas building terkait Fiqh, Retorika dan penguatan mental atau individuality training. Secara strategis, sangat dibutuhkan kebijakan dan program yang bertujuan membangun kesadaran sosial budaya tentang konstruksi yang kurang tepat terkait peran perempuan dan laki-laki di rumah dan di masyarakat. Selain itu juga dibutuhkan

dukungan bagi penguatan kiprah dakwah muballighah melalui organisasi Islam.

E. Saran-Saran

1. Kepada muballighah disarankan untuk semakin memperkuat motivasi dan semangat berdakwah sehingga tidak terhenti karena berbagai pandangan miring.
2. Kepada muballighah juga senantiasa meng update pengetahuan keagamaan khususnya Fiqh dan skill retorika, untuk menyahuti progress perkembangan ilmu dan konteks perubahan kehidupan masyarakat.
3. Kepada pemerintah diharapkan memperkuat dukungan untuk meningkatkan kiprah dakwah muballighah melalui upaya mencerdaskan masyarakat terkait kiprah dakwah muballighah, meluruskan pemahaman masyarakat terkait suara perempuan dan aurat, dan relasi yang setara dalam interaksi di dalam keluarga dan masyarakat.
4. Kepada pemerintah juga diharapkan menyelenggarakan berbagai kegiatan capacity building bagi muballighah, khususnya terkait Fiqh, retorika dan individuality training untuk muballighah.
5. Kepada pemerintah juga diharapkan memperkuat organisasi Islam sebagai tempat afiliasi muballighah dalam mengembangkan dakwah Islam

6. Kepada seluruh masyarakat sangat diharapkan keterbukaan terhadap pesan-pesan Islam dan kebaikan yang disampaikan siapa saja, tanpa membedakan apakah hal tersebut disampaikan oleh muballigh atau muballighah



Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, dan Sharon Siddique, (ed.), 1989, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3S.
- Aboe Bakar Atjeh, 1980 “Tentang Nama Aceh” dalam Ismail Suny, (ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Karya Aksara.
- Abu ‘Abdullah al Muhammad Ibn Isma‘il Al-Bukhari, 1979, *Sahih Bukhari*, Juz IV, Istanbul: Al Maktabat Al-Islami.
- Ahmad, Amrullah ed., 1983, *Dakwah islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta
- Al-Aluri, Adam Abdullah, 1989, *Tarikh ad-Da‘wah al-Islamiyah baina al-Ams ilā al-yaum*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Alam, Datuk Tombak, 1990, *Kiat Sukses Penerangan dan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfian (ed)., 1997, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh Hasil Penelitian dengan Metode Grounded Research*, Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Al-Ghazali, Muhammad, 1981, *Ma‘allah*, Beirut: Dār al- Ihya’ al-Turaś al-Arabi
- Ali, K, 1997, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Al-Khauily, Al-Bahy, 1987, *Tazkirāt ad-Du‘at*, Kairo: Maktab ad- Dār at-Turaś.
- Amrullah Ahmad, (ed.), 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M.
- Anwar Masy‘ari, 1993, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Anonymous, 1998, *Adat Istiadat Propinsi Daerah Istimewa*

- Arifin, HM, 1994, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnold, Thomas W, 1981, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaya.
- Asmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, 2005, *Fiqih Dakwah*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur, dari *Ad-Da'wah, Qawā'id wa Ushul*, Pajang: Era Intermedia.
- Aziz, Moh.Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Azmi, Wan Husein, 1989, "Islam di Aceh Masuk dan Berkembang Hingga Abad XVI". dalam A. Hasjmy. (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, t.t: Al-Ma'arif.
- Azra, Azyumardi, 1998, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Bāqī, Muhammad Fuad 'Abdu, 1996, *al-Mu'jam al-Mufahras al-fāz al-Qur'an al-Karīm*, Mesir: Dār al-Hādīs
- Cawidu, Harifuddin, 1991, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Carnegie, Dale, 2004, *Cara Mencapai Sukses Dalam Berbicara*, Bandung: Pionir Jaya
- Danandjaya, James, 1988, *Antropologi Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Denys, Lombard, 1986, *Kerajaan Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M, 2000, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ember, Carol. R dan Melvin Ember. "Konsep kebudayaan" dalam T.O. Ihromi (ed.), 1994, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faisal, Sanafiyah, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fakhri, dkk, 2006, "Ulama Perempuan di Aceh", *Hasil Penelitian*, Banda Aceh

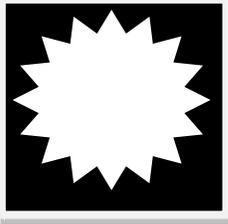
- Fakih, Mansour, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faried, Achmad, 1999, "Orang Aceh Dimata Saudara Pendetang", dalam *Serambi Indonesia*, 12 Desember.
- Fauzia, Amelia dkk.,2004, *Realita dan Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*, Jakarta, Mc Gill IAIN-Indonesia Social Equity Project
- Geertz, Clifford, 1982, *Islam yang Saya Amati Perkembangannya di Maroko dan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Gobee, E. dan Adriaanse, C, 1990, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1989-1936*, terj. Sukarsi, Jakarta: INIS.
- Gunarsa, Singgih D, 1982, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung'Mulia.
- Hamid, Abu, 1994, *Syeikh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka,1982, *Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Purnama.
- Hartini, dan Kartasapoetra, 1992, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasjmy, A. 1988, "Sultan Alaidin Johansyah Pendiri Banda Aceh Darussalam", dalam *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, Banda Aceh, Pemda Kotamadya Banda
- Hendrikus, Dori Wuwur, 2000, *Retorika :Terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Jakarta: Kanisius
- Hidayat, Qamaruddin, 1999, "Kata Pengantar", dalam Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LkiS
- Hurgronje, C. Snouck, 1985, *Aceh Di Mata Kolonialis*, terj. Ng. Singarinbun, Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Hurlock, EB. 1973, *Adolescent Developmentry*, Tokyo: Mc. Graw Hill.
- Indriani, 2000, "Struktur Kota Kutaraja pada Masa Kolonial Belanda". dalam *Buletin Haba* No.14.

- Iskandar, T., 1972, "Hari Depan Kebudayaan Aceh", *Makalah Kesenian dalam Seminar Kebudayaan. PKA II dan Dies Natalis Unsyiah*, Banda Aceh.
- Ismuha, "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam Taufik Abdullah, 1983, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma
- Kaoy, Ibrahim, 1992, "Dari Tanah Aceh Kebudayaan Islam Memulai Sejarahnya di Nusantara", dalam *PKA-III. Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara*.
- Klein, D, (Editors), 1983, *Theories of Women Studies*, London: Routledge & Kegan Paul
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, 1978, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Lapidus, Ira M, 1998, *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press.
- Latif, Nasaruddin, 1971, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Firm Dara.
- Lexy J. Moloeng, 1978, *Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Tjun Sujarman (ed.). Jakarta: Gramedia.
- Mahfudz, Syaikh Ali, 1987, *Hidayat al-Mursyidin*, Kairo: Dār al-Thab'ah as-Sa'udiyah.
- Majid, Nurcholish, 1985, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mcdonald, Mandy, dkk., 1999, *Gender dan Perubahan organisasi, Menjembatani Kesenjangan Antara Kebijakan dan Praktek*, Terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: INSIST
- Meuraxa, Dada, 1974, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Medan: Hasmar.
- Mispi Aceh, 2007, *Data Base Ulama Perempuan di Aceh, Hasil penelitian*, Banda Aceh.
- Moser, C.O.N, 1993, *Gender Planning and Development : Theory, Practice & Training*, London: Routledge

- Mubarak, Ahmad, 1999, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad Jawad al Mughniyah, 1999, *Fiqh Lima Mazhab*. terj. Masykur AB dan Afif Muhammad, Jakarta: Lentera.
- Nasution, Harun, 1991, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Nasution, Hasan Bakti, 1993, "Polilik Penjajah Hindia Belanda di Indonesia", dalam *Sinar Darussalam*, Nomor 205.
- O'Collins, Gerald, SJ, dan Edward Fanrugia, 1996, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius,
- Poloma, Margareth, 2004, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Provek Penelitian Kebudayaan Daerah, Adat Istiadat Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Depdikbud, 1997/1998.
- Puteh, M, Ja'far, 2000, *Dakwah di Era Globalisasi, Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pye, L.W. 1964, *Report on Communication and AID*, Washington DC: AID.
- Rahardjo, M.Dawam, 1999, *Intelektual, Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan.
- Rahim, Husni, 1993, "Tujuan Departemental dan Prospek Fakultas Dakwah", makalah pada *Sarasehan Pengembangan Fakultas Dakwah IAIN se-Jawa*, Semarang, IAIN Walisongo.
- Rahmat,Jalaluddin, 2003, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Rao,A ; Feldstein,H.,Cloud,K. & Staudt,K, 1991, "Gender Training and Development Planning : Learning From Experience ", *Conference report*, New York: Population Council.
- Rasyidah M.Ag, dkk., 2008 *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008
- _____, 2008, *Potret Kesetaraan Gender di Kampus*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry

- _____, 2011, Kesiapan Fakultas Dakwah Dalam Mempersiapkan Skill Muballighah Sarjananya, *Jurnal Ar-Raniry*, Edisi Desember 2011, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry
- Ritzer, George dan Douglas J. Goddman, 2005, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media
- Roestandi, Ahmad, 1996, “Prospek Peradilan Agama (Suatu Tinjauan Sosiologis) Dalam Dimensi Hukum Islam” dalam Amrullah Ahmad, dkk., *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Said, Muhammad, 1981, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Hasmar
- Santayana, George H, 1991, *The Sense of Beauty*, New York: Collier Book.
- Saufy, Allred, 1974, *General Theory of Population*, London: Methuen & Co. New Fetterlane.
- Shihab, M.Quraish, 1992, *Membumikan al-Qur’an*, Bandung: Mizan.
- Siegel, James T, 1968, *The Rope of God*, University of California Press: Berkeley and Los Angeles.
- Subadio, Hayati, dkk, tt, *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Proyek Penelitian Kebudayaan.
- Sufi, Rusdi, dkk, 1983, *Perkampungan di Perkotaan sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial: Kehidupan di Perkampungan Muslim di Banda Aceh*, Jakarta: Depdikbud 1982/1983.
- Suharsono, 1999, *Pola Transformasi Islam Refleksi atas Sistematisasi Nuzulnya Wahyu*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sulaiman, Budiman, dkk., 1979, *Pribahasa dan Pepatah Aceh*, Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud, 1978/1979.
- Sulthon, Muhammaad 2003, *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, Jujun S. Suria, 1993, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan.

- Sumbulah, Ummu, 2008, *Spektrum Gender*, Malang, UIN Malang Press
- Syalaby, Ra'uf, 1998, *Ad-Da'wah al-Islamiyah fi Ahdiha al-Makky : Manahijuha wa Ghayatuha*, Kairo: Al-Fajr al-Jadid.
- Syeikh, A.Karim, 2000, "Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu", dalam *Jurnal Albayan Volume 1*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry.
- Taimiyah, Ibnu, 1985, *Majmu Al-Fatawa*, Juz. XV, Riyadh: Mathabi' al-Riyad.
- Tim LPPAI, 2002, *Dasar Dasar Retorika Dakwah*, Yogyakarta: LPPAI
- Umar, Nasaruddin , 2001, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta, Paramadina
- Umar, Thoah Yahya, 1971, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Wach, Joachim, 1952, *Types of Religious Experience, Christian and Non Christian*. Chicago: University of Chicago.
- Widjaya, Hesti R, 1996, "Penelitian Berpespektif Gender" dalam *Jurnal Analisis Sosial Edisi 4*, Bandung: Yayasan AKATIGA
- Widjaya, T.Safir Iskandar, 2001, "Fakultas Menghadapi Tantangan Teknologi", dalam Forum Dakwah, Edisi I, eNovember.
- Wojowasito. S, 1981, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru- Vanhoeve.
- Yaqub, Ali Mustafa, 1997, *Sejarah Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zain, Badudu, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zainuddin, H.M. 1961, *Tarikh Atjeh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- Zarkasi, Effendi, dkk., 1979, *Metodologi dakwah Kepada Suku Terasing*, Jakarta: Departemen Agama RI.



Daftar Indeks

A

Anamesis, 9
Antropologis, 16, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 30,
32, 33, 80, 83, 104, 139,
140, 144
Aśar, 7, 8
Audience, 103, 115, 117, 121,
124, 127, 134, 144
Aurat, 92, 97, 150, 185, 189,
200, 201, 202, 204, 207,
208, 209, 211
Ayat, 8, 95, 97, 161, 204

B

Beban, 194, 205
Best practice, 152
Bi al lisan, 34, 104, 147, 149
Buddha, 46, 47, 50, 53, 80, 82

C

ceramah, 92, 93, 97, 103, 107,
108, 109, 111, 114, 115,
116, 117, 118, 119, 125,
126, 127, 128, 130, 133,
134, 135, 139, 147, 160,
179, 182, 186, 191, 196,
198, 201, 203, 209

D

Da'i, 3, 6, 7, 11, 12, 13, 21, 26,
27, 33, 86, 89, 92, 121, 142,
193
Dakwah, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 28,
29, 32, 50, 82, 83, 87, 89,
91, 92, 99, 100, 101, 102,
103, 108, 112, 120, 131,
136, 148, 150, 155, 156,
157, 159, 160, 173, 176,
184, 203

E

Eksternal, 102, 157, 164, 184,
188, 192, 195, 208, 209

F

Fiqh, 89, 123, 178, 185, 186,
188, 207, 208, 210, 211

G

ganda, 194, 205
gender, 155, 158, 159, 169,
170, 171, 172, 173, 175

H

Hadih, 64, 128, 129, 130
Hikayat, 42, 54, 132, 134, 135,
136, 139, 144

Hikmah, 11, 82, 83, 104, 105,
111, 116, 131
Hindu, 46, 47, 49, 50, 53, 54,
80, 82, 140

I

Inisiasi, 65, 109, 141
Interaksi, 6, 37, 45, 65, 106,
166, 208, 211
Interaksionisme, 165, 166
Internal, 65, 102, 164, 172,
184, 185, 186, 188, 195,
207, 208, 209

K

Karakter, 18, 58, 59, 67, 105,
120
Kebenaran, 3, 9, 10, 13, 49, 78,
87, 105, 136
Kebudayaan, 16, 17, 18, 19,
20, 21, 24, 25, 28, 30, 36,
37, 42, 43, 50, 58, 59, 60,
61, 63, 80, 84, 140, 144, 163
Keluarga, 44, 64, 66, 74, 90,
102, 137, 142, 177, 184,
192, 193, 194, 201, 202,
203, 208, 209, 210, 211
Kerajaan, 38, 42, 45, 46, 47,
49, 53, 54, 55, 56, 57, 68,
140
Kesadaran, 5, 8, 12, 32, 100,
101, 108, 123, 202, 207, 210
Khilafiyah, 77, 102, 104, 106,
122, 123, 138, 143
Khutbah, 70, 92, 106, 107,
108, 109, 126, 127, 138, 148
Komunikasi, 37, 66, 83, 88,
100, 135, 161, 162, 163,
164, 165

Konstruksi, 149, 151, 159,
165, 168, 170, 172, 203,
204, 205, 208, 210

M

Mad'u, 6, 10, 11, 13, 22, 26,
29, 34, 128, 161, 175, 204,
207
Maja, 64, 67, 128, 129, 130,
131, 132, 139, 144
Majlis taklim, 107, 109, 128,
150, 177, 178, 180, 182, 183
Manusia, 2, 3, 4, 8, 9, 10, 11,
12, 16, 17, 27, 28, 30, 32,
65, 83, 91, 99, 100, 101,
111, 133, 135, 144, 148,
161, 163, 165, 168
Materi, 6, 27, 28, 81, 83, 99,
101, 102, 103, 104, 105,
106, 107, 108, 109, 111,
112, 113, 117, 130, 132,
134, 138, 143, 144, 148,
155, 207, 208, 209
Melayu, 19, 41, 43, 51, 57, 80,
140
Mesjid, 69, 70, 98, 108, 109,
110, 111, 114, 115, 119,
121, 180, 182, 190, 199,
201, 209
Muballigh, 147, 148, 149, 151,
166, 171, 192, 195, 212
N
Nabi, 4, 22, 70, 87, 110, 111,
116, 117, 118, 119, 134,
139, 143, 160

O

Observasi, 34, 107, 108, 111,
174, 175

P

Pakaian, 92, 93, 98, 142, 200,
201

Pandee, 41, 42

Panggung, 189, 207, 208, 209

Persuasif, 8, 50, 101, 113, 115,
116, 138, 143

Popular, 34, 114, 121, 134,
159, 181

Profil, 86, 90, 91, 137, 142

R

Rasul, 3, 9, 28, 71, 117, 147

Religi, 18, 28, 33, 37

Religiusitas, 68, 105

Retorika, 207, 210

S

Sakralitas, 68, 76, 80, 102,
104, 106, 138

Sejarah, 20, 22, 31, 32, 41, 42,
45, 46, 49, 53, 55, 59, 75,
80, 84, 109, 110, 111, 113,
115, 116, 131, 132, 138,
140, 143

Simbol, 68, 92, 93, 124, 134,
136, 139, 142, 165, 166, 168

Simbolik, 165, 166

Stereotype, 151

Strategi, 7, 8, 13, 25, 26, 147,
148, 151, 152, 153, 154,
156, 170, 171, 172, 176,
190, 195, 196, 197, 198, 209

Suami, 66, 193, 194, 205, 206

Suara, 46, 150, 185, 200, 201,
202, 204, 207, 208, 209, 211

T

Tabligh, 2, 29, 147, 148, 160,
161, 175, 179, 180, 182,
189, 191

Teknik, 34, 112, 113, 115,
116, 120, 121, 122, 124,
127, 128, 138, 175

Teungku, 74, 86, 89, 90, 102,
107, 108, 109, 110, 111,
113, 114, 117, 118, 119,
121, 122, 123, 124, 125,
127, 128, 133, 134, 135, 137

Toleransi, 23, 122, 123, 124,
139, 143

U

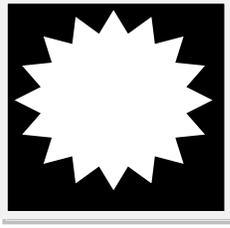
Unsur, 6, 7, 17, 19, 23, 37, 43,
68, 144

Ureung Aceh, 26, 85, 130

W

Waktu, 45, 53, 69, 72, 73, 104,
119, 130, 149, 179, 185,
186, 193, 194, 197, 205

Wawancara, 84, 89, 92, 95,
116, 119, 121, 122, 123,
127, 128, 175, 185, 186,
187, 189, 190, 191, 192,
193, 196, 197, 198, 200,
201, 202, 203



Tentang Penulis



Rasyidah, M.Ag lahir di Medan, Sumatera Utara, pada 8 September 1973. Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry ini meraih gelar S1 di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry dan meraih gelar M.Ag untuk spesialisasi bidang Ilmu Dakwah di Institute yang sama pada tahun 2001. Saat ini sedang mengikuti pendidikan S3 bidang Islamic study pada Program Pasca

Sarjana (PPS) IAIN Walisongo Semarang Jawa Tengah.

Pengabdianannya di bidang dakwah pengembangan masyarakat yang bersinergi dengan aktifitasnya di gerakan perempuan dan anak di Aceh, mengantarkannya menjadi Gender Consultant pada Aceh Peace Resource Centre (APRC) tahun 2007, Program Consultant pada LBH Anak Banda Aceh tahun 2008, Research Consultant Worldbank untuk penelitian *Justice for the Poor* tahun 2009, salah seorang anggota majlis politik Balai Syura Ureung Inong Aceh pada 2008-2012, majelis Syariat Islam Balai Syura Ureung Inong Aceh, 2012-2016, Kepala Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 2010-2014, dan terlibat sebagai narasumber dalam beberapa upaya pengembangan masyarakat yang diinisiasi oleh lembaga sosial dan pemerintah di Aceh. Beliau juga dikenal sebagai penulis dan peneliti yang aktif. Lebih dari 20 tulisannya telah diterbitkan dalam berbagai jurnal dan buku. Diantara tulisannya adalah Fakultas Dakwah Iain Ar-Raniry Dan “Skill Muballighah” Sarjananya dalam Jurnal Ar-Raniry, Perempuan dan penerapan Syariat Islam dalam Jurnal Takammul dan Buku Pengantar Filsafat Dakwah. Aktifitas Utamanya sekarang adalah Dosen pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry dan Ketua Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry